TUGAS AKHIR

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

DI TINJAU DARI ASPEK KENYAMANAN, KESELAMATAN DAN KEAKRABAN

OLEH :

IRA ASIANI

No. MHS : 94340154

NIRM : 940051013116120145

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

1999

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

DI TINJAU DARI ASPEK KENYAMANAN, KESELAMATAN DAN KEAKRABAN

OLEH :

NAMA : IRA ASIANI

No. MHS : 94340154

NIRM : 940051013116120145

TELAH DI PERIKSA DAN DISETUJUI OLEH :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
(DR. Ir. Budi Prayitno M.Eng)	(Ir. H. Supriyanta)

Ketua Jurusan Arsitektur UII

(Ir. H. Munichy B Edress, M. Arch)

LEMBAR PERSEMBAHAN

- *Aku tidur dan bermimpi bahwa hidup itu suatu keindahan. Aku bangun dan kudapatkan bahwa hidup itu suatu perjuangan.*

(Plato)

- *Tak seorangpun tahu kepandaian yang dimilikinya sampai ia mencobanya dan kebanyakan orang tidak mau mencoba, jika mereka tidak di paksa.*

(Basil W Mafurin)

Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk :

- *Mamo dan Mimi Tercinta*
- *Kakak dan Adikku tersayang*
- *Ponakan-ponakanku yang lucu*
- *Teman-temanku Seperjuangan*

KATA PENGANTAR

Bismillahirahmanirrahim.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulilah.... Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul " **Panti Anak Terlantan Dan Lansia Di Yogyakarta Di Tinjau Dari Aspek Kenyamanan, Keselamatan Dan Keakraban** " dengan baik.

Penulisan ini dutujukan sebagai syarat akhir dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, saya banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, saya akan mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- Bapak Ir. H. Munichy B Edress, M. Arch, selaku ketua jurusan Arsitektur UII
- Bapak DR. Ir. Budi Prayitno, selaku dosen pembimbing I
- Bapak Ir. H. Supriyanta, selaku dosen pembimbing II
- Pimpinan panti Werda Hanna
- Pimpinan Panti Asuhan Putri Muhammaddiyah
- Pimpinan Panti Asuhan Wilosoprojo
- Mamo dan Mimi yang telah memberikan doa dan restunya

Saya menyadari tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhirnya saya berharap agar Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukannya.

Assalammualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 November !999

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERSEMBAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

ABSTRAKSI xii

BAB I : PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan 1

I.1.1. Anak Terlantar Di Yogyakarta 2

I.1.2. Lanjut Usia Di Yogyakarta 2

I.2. Permasalahan 3

I.2.1. Permasalahan Umum 3

I.2.2. Permasalahan Khusus 3

I.3. Tujuan Dan Permasalahan 4

I.3.1. Tujuan 4

I.3.1. Sasaran 4

I.4. Keaslian Penulisan 4

I.5. Batasan Dan Lingkup Pembahasan 5

I.5.1. Pengertian Judul 5

I.5.2. Batasan Pembahasan 5

I.6. Metode Pembahasan 6

I.6.1. Observasi 6

I.6.2. Analisa 7

I.6.3. Sintesa 7

I.7. Sistematika Pembahasan 7

I.8. Kerangka Pola Pikir 9

BAB II : TINJAUAN UMUM PANTI SOSIAL UNTUK ANAK TERLANTAR DAN LANSIA

II.1.Panti Pelayanan Sosial 10
II.1.1. Pengertian Panti Pelayanan Sosial 10
II.1.2. Sistem Kelembagaan Panti Pelayanan Sosial 10
II.1.3. Sifat Kelembagaan Panti Pelayanan Sosial 10
II.1.4. Hubungan Dengan Kelembagaan 11
II.1.5. Program Kegiatan Panti Pelayanan Sosial 11
II.1.6. Bentuk Pengasuhan Dalam Panti 12
II.2.Pengertian Lanjut Usia 13
II.2.1. Pengertian Anak 13
II.2.1.1. Pengertian Anak Terlantar 13
II.2.1.2. Macam-macam Anak Terlantar 13
II.2.1.3. Ciri-ciri Anak Terlantar 14
II.2.1.4. Sebab-sebab Anak Menjadi Terlantar 14
II.2.1.5. Permasalahan Anak Terlantar 14
II.2.2. Pengertian Lanjut Usia 15
II.2.2.1. Permasalahan Lanjut Usia 17
II.3.Identifikasi Ruang Dan Kegiatan 17
II.3.1. Kegiatan Lansia Dan Anak Terlantar 18
II.3.2. Kebutuhan Dasar Ruang Panti 18
II.3.3. Pengelompokkan Ruang 19

BAB III : TINJAUAN KHUSUS PANTI SOSIAL DARI ASPEK KENYAMANAN, KESEHATAN DAN KEAKRABAN

III.1. Kenyamanan 22
III.1.1. Pengertian Kenyamanan 22
III.1.2. Aspek Kenyamanan 22
III.1.2.1. Kondisi Udara 22
III.1.2.2. Pencahayaan, Warna Dan Tekstur 24
III.1.2.3. Suara 26
III.1.2.4. Sirkulasi 27
III.1.2.5. View 27

III.1.3 Kenyamanan Dalam Bangunan Panti 28
III.1.3.1. Kondisi Udara 28
III.1.3.2. Pencahayaan, Warna dan Tekstur 29
III.1.3.3. Suara 30
III.1.3.4. Sirkulasi 30
III.1.3.5. View 31
III.2. Keselamatan 31
III.2.1. Pengertian Keselamatan
III.2.2. Standart Keselamatan Untuk Lansia Dan Anak-anak 31
III.2.2.1. Tangga 31
III.2.2.2. Ramps 33
III.2.2.3. Pintu 33
III.2.2.4. Ruang Untuk Aktifitas Sehari-hari 34
III.2.2.5. Lorong 36
III.3. Keakraban 38
III.3.1. Pengertian Keakraban 38
III.3.2. Unsur-Unsur Ruang Akrab 38
III.3.2.1. Skala 38
III.3.2.2. Sifat Ruang 38
III.3.2.3. Fasilitas Pengakrab 39
BAB IV : PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN
IV.1. Lokasi 40
IV.2. Pendekatan Konsep Dasar Tata Site 42
IV.2.1. Jumlah Massa 42
IV.2.2. Gubahan Massa 42
IV.2.2.1. Faktor Penentu Gubahan Massa 42
IV.2.2.2. Tipe Gubahan Massa 44
IV.2.3. Sirkulasi Ruang Luar 45
IV.2.3.1. Sirkulasi Manusia 45
IV.2.3.2. Sirkulasi Kendaraan 45

IV.3. Pendekatan Tata Ruang 46
IV.3.1. Penzoningan 46
IV.3.2. Organisasi Ruang 46
IV.3.3. Pola Hubungan Ruang 47
IV.3.4. Besaran Ruang 49
IV.4. Pendekatan Penampilan Bangunan 51
IV.4.1. Karakter Bangunan 51
IV.4.1.1. Keseimbangan 51
IV.4.1.2. Proporsi 52
IV.4.1.3. Dominasi 52
IV.4.2. Bentuk Dasar massa Bangunan 53
IV.4.3. Tinjauan Typologi Bangunan 53
IV.4.4. penghawaan 53
IV.4.5. Pencahayaan 54
IV.4.6. pengendalian Suara 55
IV.4.7. Lansekap Dan Tata Ruang Luar 55

BAB V : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

V.1. Lokasi 58
V.2. Program Ruang 59
V.2.1.Kapasitas Panti 59
V.2.2.Ffasilitas Panti 60
V.3. Tata Ruang 60
V.3.1.Konsep Penataan Ruang 61
V.3.1.1. Konsep Kenyamanan 61
V.3.1.2. Konsep Keselamatan 62
V.3.1.3. Konsep Keakraban 63
V.3.2. Zoning 64
V.3.3. Konsep Karakteristik Ruang 65
V.4. Konsep Penampilan Bentuk bangunan 70
V.5. Lansekap Dan Tata Ruang Luar 71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah panti asuhan dan anak yang di asuh 1

Tabel 1.2. Jumlah panti werda dan kliennya 1

Tabel 1.3. Jumlah anak terlantar dan lansia di DIY 1997/1998..... 1

Tabel 2.1. Kegiatan anak terlantar dan lansia 18

Tabel 2.2. Kebutuhan dasar ruang..... 19

Tabel 2.3. Tingkat privasi ruang 20

Tabel 2.4. Pengelompokkan ruang..... 20

Tabel 4.1. Penzoningan Zona..... 46

Tabel 4.2. Organisasi ruang makro 46

Tabel 4.3. Organisasi ruang mikro..... 47

Tabel 4.4. Pola hubungan ruang..... 48

Tabel 5.1. Fasilitas bangunan..... 60

Tabel 5.2. Interseksi ruang 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. macam-macam tekstur 26
Gambar 3.2. tekstur aktif 30
Gambar 3.3. Tekstur halus 30
Gambar 3.4. Potongan tangga untuk kereta dorong 31
Gambar 3.5. Bentuk potongan tangga 32
Gambar 3.6. kemiringan tangga 32
Gambar 3.7. Pengamanan pada sisi lajur miring 34
Gambar 3.8. Standard ukuran pintu 34
Gambar 3.9. Standard dan lay out ruang tidur 34
Gambar 3.10. Standard dan lay out kamar mandi 34
Gambar 3.11. Standard dan lay out kamar mandi 35
Gambar 3.12. Standard dan lay out ruang makan 35
Gambar 3.13. Standard dan lay out dapur 36
Gambar 3.14. Standard jangkauan 36
Gambar 3.15. Standard cruches dan walker 37
Gambar 3.16. Standard lorong 37
Gambar 3.17. Skala manusia 38
Gambar 3.18. Skala monumental 38
Gambar 3.19. Keterbukaan spasial dan visua 39
Gambar 3.20. Suasana alami 39
Gambar 4.1. Peta lokasi alternatif 40
Gambar 4.2 Massa tunggal 42
Gambar 4.3. Massa jamak 42
Gambar 4.4. Faktor kegiatan 42
Gambar 4.5. Orientasi kegiatan 42
Gambar 4.6 Kelompok kegiatan 43
Gambar 4.7. Sifat kegiatan 43
Gambar 4.8. Pengelompokkan massa 43
Gambar 4.9. Massa terpusat 44
Gambar 4.10 Massa linier 44

Gambar 4.11. Massa radial 45
Gambar 4.12. Sirkulasi kendaraan 51
Gambar 4.13. Prinsip keseimbangan..... 52
Gambar 4.14. Proporsi 52
Gambar 4.15. Skala manusia..... 53
Gambar 4.16. Bentuk dasar massa bangunan..... 53
Gambar 4.17. Tipe atap..... 54
Gambar 4.18. sistem penghawaan..... 54
Gambar 4.19. Sistem pencahayaan 55
Gambar 4.20. Elemen alam sebagai pengendali 55
Gambar 4.21. Elemen bagunan sebagai pengendali 56
Gambar 4.22. Pola dasar ruang 56
Gambar 4.23. Vegetasi..... 56
Gambar 4.24. Penerangan buatan 56
Gambar 4.25. Elemen Buatan 57
Gambar 5.1. Peta lokasi terpilih..... 58
Gambar 5.2. Konsep pencahayaan..... 61
Gambar 5.3. Konsep penghawaan..... 62
Gambar 5.4. Konsep keselamtan..... 63
Gambar 5.5. Space pengakrab..... 63

ABSTRAKSI

Panti anak terlantar dan lansia merupakan tempat penampungan untuk anak-anak dan lansia yang oleh suatu sebab mereka tidak dapat mendapatkan suatu kehidupan yang wajar baik itu dari segi rohani, jasmani maupun sosialnya.

Sebuah panti di buat untuk mengatasi permasalahan tentang keterlantaran anak yang apabila tidak ditangani akan mengganggu stabilitas nasional begitu juga dengan permasalahan terhadap lansia.

Untuk itu penulisan ini bertujuan untuk merencanakan dan merancang suatu wadah penampungan yang didalamnya terdapat suatu pendidikan yang memberikan ketrampilan yang memiliki aspek kenyamanan, keselamatan dan keakraban baik itu dari segi penataan ruangnya. Dengan tidak mengabaikan fungsi panti yang utama, yaitu sebagai penampungan anak dan lansia yang mempunyai kegiatan mendidik, mengasuh dan memberi bekal ketrampilan untuk meningkatkan kreatifitas.

Adapun salah satu permasalahan yang dimunculkan dalam penulisan ini yaitu, bagaimana menciptakan suatu lingkungan penampungan untuk anak terlantar dan lansia berupa fasilitas dan pelayanan yang dapat mewadahi kegiatan anak terlantar yang menunjang kemampuan dalam hal kreatifitas serta dapat memberikan wadah yang sesuai untuk kegiatan para lansia.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia, sehingga sebagai kota besar Yogyakarta mempunyai permasalahan pokok yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, yang salah satunya yaitu anak terlantar dan lansia terlantar yang pertumbuhannya semakin besar. Dengan demikian untuk memecahkan permasalahan tersebut harus tersedianya wadah-wadah yang dapat mengurangi permasalahan tersebut. Wadah-wadah tersebut dapat berupa panti-panti pelayanan sosial.

Keberadaan panti sosial untuk lansia dan anak terlantar sangat diperlukan mengingat jumlah panti sosial untuk anak terlantar maupun lansia di Yogyakarta tidak dapat menampung jumlah dari anak terlantar maupun lansia terlantar.

Tabel 1.1. Jumlah panti asuhan dan anak yang diasuh di DIY

1995/1996		1996/1997		1997/1998	
Panti Asuhan	Anak yang diasuh	Panti Asuhan	Anak yang diasuh	Panti Asuhan	Anak yang diasuh
23	1462	11	1027	11	1027

Sumber : Data kesejahteraan Sosial Tahun 1997/1998

Tabel 1.2. Jumlah panti werda dan kliennya di DIY

1995/1996		1996/1997		1997/1998	
Panti Werda	Klien	Panti Werda	Klien	Panti Werda	Klien
5	245	3	200	3	213

Sumber : Data kesejahteraan Sosial Tahun 1997/1998

Tabel 1.3. Jumlah anak terlantar dan lansia terlantar Di DIY th 1997/1998

	Anak Terlantar	Lansia Terlantar
Prop. DIY	17418 orang	21701 orang

Sumber : DIY dalam Angka

Dengan adanya data-data tersebut di atas maka terlihat ketidakseimbangan antara fasilitas sosial dalam hal ini adalah panti pelayanan sosial, baik untuk anak terlantar dan lansia dengan jumlah keseluruhan dari jumlah anak terlantar dan lansia di Prop. DIY.

I.1.1. Anak Terlantar di Yogyakarta

Untuk permasalahan anak terlantar di DIY yaitu meliputi anak yang tidak memiliki keluarga lagi karena di tinggal orang tuanya, atau dilahirkan di luar perkawinan yang sah dan ditinggalkan ibu kandungnya, juga bagi anak yatim piatu yang tidak mempunyai keluarga yang merawatnya atau anak terlantar menurut definisi operasional yaitu anak laki-laki atau perempuan yang karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat memenuhi atau melalaikan kewajibannya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosialnya.

Dengan demikian untuk mengatasi anak terlantar tersebut antara lain dengan menampung anak dalam panti asuhan. Dengan harapan anak terlantar dapat menjadi anak dengan kehidupan yang normal dan dapat ikut aktif dalam kegiatan pembangunan. Akan tetapi sampai saat ini dengan jumlah yang sekarang ini ada belum dapat menampung anak terlantar sebanyak 17418 orang sehingga masih mempunyai keterbatasan daya tampungnya.

I.1.2. Lanjut Usia di Yogyakarta

Permasalahan yang di alami keluarga dengan meningkatnya jumlah lanjut usia adalah masalah ekonomi. Bagi keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas tidak mengalami banyak kesulitan. Tetapi untuk keluarga golongan menengah ke bawah (miskin) jelas menimbulkan masalah.

Dengan memperhatikan jumlah lansia di Prop. DIY yang tidak seimbang dengan wadah pelayanannya yang dalam hal ini adalah penyediaan panti werda yang berjumlah tiga maka diperlukan tindakan antisipatif yang lebih serius. Kebutuhan adanya fasilitas umum sebagai wadah pelayanan dan perawatan lanjut usia di Prop. DIY perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Pada saat sekarang ini khususnya di Prop. DIY belum adanya sebuah panti sosial yang dapat menampung ke dua masalah tersebut sehingga tempat penampungan seperti itu dapat dijadikan solusi dari masalah tersebut dengan memperhatikan perilaku dan aktifitas dari keduanya.

Dengan menggabungkan keduanya ke dalam satu wadah, akan terjadi interaksi timbal balik yang menguntungkan keduanya. yaitu lansia dapat terhibur karena mereka mendapat keluarga baru yang secara psikologis dapat menumbuhkan sifat yang terbuka karena mereka memiliki kecenderungan ingin menang sendiri dan ingin diperhatikan, sehingga dengan menggabungkan dengan anak terlantar maka mereka akan mendapatkan perhatian dari anak tersebut dan mereka merasa mendapatkan keluarga baru.

Sedangkan fasilitas sosial yang berkembang sampai saat ini masih terpisah antara anak terlantar dan lansia terlantar. Sehingga selain kurang optimal dalam hal mendidik anak juga dalam melayani lansia harus menyediakan pengasuh yang dapat kita ambil tenaganya dari anak terlantar sebagai pekerja sosial.

I.2. PERMASALAHAN

I.2.1. Permasalahan Umum

Menciptakan suatu lingkungan penampungan untuk anak terlantar dan lansia terlantar berupa fasilitas dan pelayanan yang dapat mewadahi kegiatan anak terlantar, yang menunjang kemampuan dalam hal kreatifitas serta dapat memberikan wadah yang sesuai untuk kegiatan para lansia.

I.2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana mewujudkan *kenyamanan*, *keselamatan* dan *keakraban* pada panti sebagai upaya untuk memeberikan pengaruh yang baik pada produktivitas anak-anak terlantar dan lansia, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang dapat membentuk kreatifitas pada anak serta lansia yang dapat dijadikan suatu usaha agar dapat menghasilkan dan berdiri sendiri.
2. Bagaimana menyelesaikan konflik perilaku pengguna yang memiliki karakteristik yang berbeda antara anak terlantar dan lansia terlantar.
3. Bagaimana menggabungkan beberapa fungsi kegiatan yang berbeda untuk anak terlantar dan lansia.
4. Bagaimana menciptakan suatu bangunan panti yang ramah dengan lingkungan.

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1. Tujuan

Merencanakan dan merancang sebuah panti pelayanan sosial khususnya anak terlantar dan lansia terlantar yang memiliki aspek *kenyamanan, keselamatan* dan *keakraban* baik itu dari segi *sirkulasi* dan dari segi *penataan ruangnya.* Dengan tidak mengabaikan fungsi panti yang utama yaitu sebagai *penampungan anak dan lansia* yang mempunyai *kegiatan mendidik, mengasuh* dan memberi *bekal ketrampilan* dan *kreatifitas.*

I.3.2. Sasaran

Menemukan suatu konsep perencanaan dan perancangan suatu panti sosial sebagai wadah penyelenggaraan pengasuh dan pembinaan ketrampilan bagi anak dan lansia terlantar di Yogyakarta dengan memperhatikan aspek *kenyamanan, keselamatan* dan *keakraban* yang tercermin dalam penataan ruang dan massa.

I.4. KEASLIAN PENULISAN

Sebagai bahan perbandingan keaslian penulisan ini dengan penulisan lain yang sejenis adalah dengan melihat pada penekanan judul atau permasalahan dari judul yang dikemukakan. Penekanan judul penulisan ini adalah pada *aspek kenyamanan, keselamatan dan keakraban.* Sedangkan penekanan judul pada penulisan tugas akhir yang dijadikan sebagai acuan adalah :

1. Sri Widanti : Pengembangan Panti Asuhan Anak Terlantar di Jambi ; Tugas akhir pada jurusan Arsitektur UII 1996.
   Penekanan: *Bentuk fisik bangunan yang dinamis, bentuk gubahan masa dan site yang yang sesuai denagan fungsi panti asuhan.*
2. Moh. Ramzi: Konsep Perencanaan Dan Perancangan Panti Penyantunan Anak Terlantar Muhammadiyah di Yogyakarta; Tugas akhir pada jurusan Arsitektur UII 1993.
   Penekanan: Penampilan dan gubahan masa yang mampu mendukung program pengasuhan.

3. Setyanigsih: Panti Lansia di Surakarta ; Tugas akhir pada jurusan Arsitektur UGM 1999. Penekanan : *Tinjauan aspek kenyamanan*

I. 5. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

I.5.1. Pengertian Judul

- **Panti**

  Adalah suatu tempat penampungan untuk orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau sebagai tempat untuk mendapatkan perlindungan sosial.

- **Anak Terlantar**

  Yang di maksud dengan anak terlantar adalah anak laki-laki atau perempuan yang karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat memenuhi atau melalaikan kewajibannya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosialnya.

- **Lansia terlantar**

  Yang di maksud dengan lansia terlantar adalah seseorang yang berumur 55 tahun atau lebih, terutama yang terlantar karena sebab-sebab tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik rohani, jasmani maupun sosialnya.

Jadi pengertian judul dari **Panti Anak Terlantar Dan Lansia Terlantar** adalah suatu tempat penampungan untuk anak-anak dan lansia yang oleh suatu sebab mereka tidak dapat mendapatkan suatu kehidupan yang wajar baik itu dari segi rohani, jasmani maupun sosialnya.

I.5.2. Batasan Pembahasan

1. Lingkup pembahasan lebih diutamakan pada bidang arsitektural, yang meliputi *kenyamanan teknis berupa kenyamanan termal, keselamatan ruang dan bangunan,serta kenyamanan visual berupa penataan ruang dan bangunan* untuk orang lansia dan anak-anak, sedangkan bidang disiplin ilmu yang menunjang pembahasan ini adalah tinjauan psikologis terhadap kebutuhan emosional anak dan lansia, sebagai titik tolak dari perencanaan dan perancangan panti pelayanan sosial.

2. Pembahasan dan perencanaan dilakukan dengan logika-logika dan asumsi-asumsi baik secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan kemampuan yang ada .
3. Anak yang di asuh dalam panti ini adalah berusia 6-21 tahun dengan usia masuk 6-10 tahun, tapi tidak menutup kemungkinan untuk usia di bawah 6 tahun untuk dapat diasuh di dalam panti tersebut. Dan lansia berusia 60 tahun ke atas dengan usia masuk antara 60-70 tahun atau yang masih memungkinkan untuk di tampung.
4. Perencanaan dan perancangan yang dilakukan adalah berdasarkan jangkauan pelayanan dalam wilayah Prop. DIY.

I.6. METODE PEMBAHASAN

I.6.1. Observasi

Tahap observasi ini adalah untuk memahami konsep dan seluk beluk pendidikan, pengasuhan dan pembimbingan bagi anak-anak terlantar dan lansia terlantar di dalam panti pelayanan sosial, yang pada akhirnya keseluruhan akan menjadi latar belakang pengetahuan dalam proses perencanaan dan perancangan.

Tahap observasi ini terdiri dari dua jenis kegiatan yang berbeda yaitu :

1. Observasi langsung

   Melalui survey dan wawancara pada panti-panti sosial yang sudah ada di Yogyakarta, wawancara dengan Dinas Sosial dan Dept. Sosial serta melakukan pengamatan kegiatan-kegiatan pengguna panti secara langsung.
2. Observasi tidak langsung

   Melalui study literatur tentang *psikologi lingkungan, Sistem Pengendalian Lingkungan Perilaku* dan literatur-literatur yang menyangkut masalah *kenyamanan teknis berupa kenyamanan termal dan kenyamanan visual berupa penataan ruang dan bangunan serta standart-standart keselamatan ruang dan bangunan* yang menjadi permasalahan pada perancangan panti sosial anak terlantar dan lansia terlantar di Yogyakarta ini.

I.6.2. Analisa

Merupakan tahap pengolahan data dan informasi yang di peroleh untuk di susun sebagai bahan yang berkaitan ke dalam kerangka acuan perencanaan perancangan. Dari hasil observasi kemudian dilakukan analisis data menggunakan analisa deskriptif dengan metode induktif, yaitu mengindentifikasi masalah-masalah yang ada pada anak terlantar dan lansia di Yogyakarta, kemudian dikaitkan sebagai fungsi dan peran, serta syarat-syarat yang ada sebagai tolak ukur dalam usaha mengatasi masalah-masalah yang ada pada bangunan fasilitas pelayanan anak terlantar dan lansia di Yogyakarta.

I.6.3. Sintesa

Merupakan tahap integrasi antara keseluruhan data lapangan dan hasil analisa untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan, yakni sebagai konsep dasar perencanaan dan perancangan.

Hasil sintesa ini kemudian di olah dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dan di integrasikan dengan persyaratan dan ketentuan perencanaan dan perancangan. Dan kemudian dikembangkan menjadi konsep perancangan yang siap ditransformasikan ke dalam bentuk ungkapan fisik yang dikehendaki.

I.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I :

Menguraikan latar belakang permasalahannya serta mengungkapkan tujuan dan sasaran yang hendak di capai yang di batasi oleh ruang lingkup pembahasan serta menggunakan metode pembahasan yang sistematika.

BAB II :

Mengungkapkan tinjauan umum mengenai panti sosial untuk anak dan lansia di Yogyakarta, serta usaha-usaha penanganan terhadap anak-anak terlantar dan lansia .

BAB III :

Mengungkapkan tinjauan khusus mengenai teori-teori dari aspek *kenyamanan, keselamatan* dan *keakraban* yang menyangkut pada permasalahan pada panti anak terlantar dan lansia

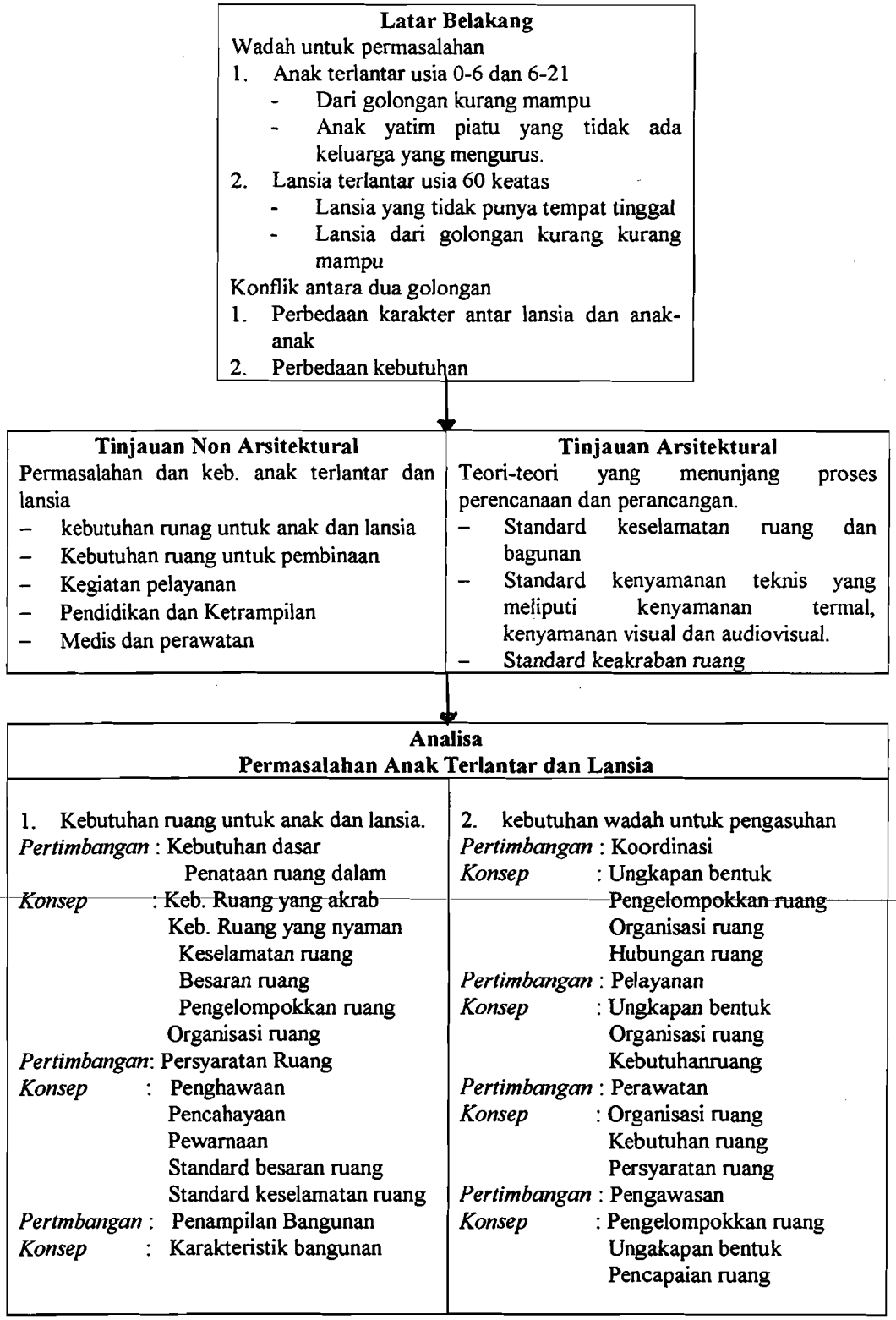
BAB IV :

Membuat dan memaparkan pendekatan-pendekatan konsep yang akan membantu suatu proses perencanaan dan perancangan yang sesuai untuk bangunan panti sosial untuk anak terlantar dan lansia.

BAB V :

Menyusun konsep perencanaan dan perancangan yang mncakup konsep tata ruang luar serta konsep arsitektural dan struktural yang nantinya akan digunakan untuk mendasari desain fisik yang akan diwujudkan dalam desain.

I.8. Kerangka Pola Pikir



BAB II

TINJAUAN UMUM

PANTI SOSIAL UNTUK ANAK TERLANTAR DAN LANSIA

II.1. PANTI PELAYANAN SOSIAL

II.1.1. Pengertian Panti Pelayanan Sosial

Yaitu : suatu wadah pelayanan sosial yang menyelenggarakan usaha pertolongan anak-anak terlantar dan lansia yang mencakup usaha pemeliharaan, pembimbingan dan pendidikan

II.1.2. Sistem Kelembagaan Panti Pelayanan Sosial

Sebagai wadah pelayanan sosial, panti asuhan terdiri dari dua sistem kelembagaan yaitu :

1. Panti sosial sebagai Lembaga Pemerintah
2. Panti sosial sebagai Lembaga Swasta

Sedangkan faktor-faktor yang menentukan sistem kelembagaan Panti Asuhan adalah :

1. Sumber dana, yaitu : dana dari pemerintah dan dana dari swasta.
2. Hubungan kerja sama dengan pemerintah
3. Hubungan kerja sama dengan non pemerintah

II.1.3. Sifat Kelembagaan Panti Pelayanan Sosial

Merupakan lembaga yang bersifat sosial dalam bentuk pendidikan, penampungan dan perawatan dengan hasil yang diharapkan :

- Untuk anak terlantar :

1. Mengembalikan anak terlantar kepada keluarga atau orang tuanya lagi setelah di asuh dalam panti.
2. Menyalurkan anak terlantar untuk terjun kembali kepada masyarakat setelah mempunyai bekal dan kemampuan.

- Untuk Lansia

  Mengembalikan gairah hidup dan memberikan kegiatan-kegiatan yang sesuai

dengan kebutuhannya dalam menjalani sisa hidupnya.

II.1.4. Hubungan Dengan Kelembagaan

Panti Asuhan mengadakan hubungan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang bersifat mendukung. Lembaga-lembaga tersebut adalah :

1. Departemen , meliputi : Dept. Sosial, Dept. Kesehatan, Dept. P dan K, Dept. Tenaga Kerja
2. Non Departemen, meliputi : Lembaga perguruan tinggi, sekolah, rumah sakit, Lembaga Kesejahteraan anak dan keluarga
3. Pengusaha, meliputi : Industri atau Perusahaan swasta dan instansi swasta.

II.1.5. Program Kegiatan Panti Pelayanan Sosial

1. Kegiatan Pengasuhan
   - Pemenuhan kebutuhan Fisik, yaitu : makan, pakaian, tempat tinggal, tempat bermain, dan kesehatan
   - Pemenuhan kebutuhan Psikis, Yaitu : perhatian, perlindungan, bimbingan, dan kasih sayang
2. Kegiatan Pendidikan

   Kegiatan pendidikan ini lebih dikhususkan untuk anak terlantar, sedangkan untuk para lansia pada pendidikan ketrampilan.
   - Program Pendidikan Formal

     Yaitu : Pendidikan yang teratur, bertingkat, mengikuti ketentuan yang jelas seperti sekolah yang berada di luar panti seperti SD, SMP, SMU.
   - Program Pendidikan Non Formal

     Yaitu : Pendidikan yang teroganisir dengan sistematik yang diakukan di luar kegiatan sekolah.

     Program pendidikan ini meliputi : Pendidikan ketrampilan dan kreatifitas, Pendidikan agama, Pendidikan kepribadian.
   - Program Pendidikan In Formal

     Yaitu : Pendidikan yang di peroleh dari kegiatan sehari-hari di dalam panti.

3. Kegiatan Perawatan Kesehatan
   - Kegiatan perawatan jasmani yang dilakukan oleh dokter
   - Kegiatan perawatan jiwa yang dilakukan oleh Psikolog dan ulama
4. Kegiatan Sosialisasi
   - Kegiatan sosialisasi antar penghuni dalam panti sosial
   - Kegiatan sosialisasi antar penghuni panti dengan penghuni atau masyarakat di luar panti
5. Kegiatan Pengelolaan meliputi : Kegiatan administrasi dan Kegiatan pengelolaan panti
6. Kegiatan Pelayanan meliputi kegiatan rumah tangga

II.1.6. Bentuk Pengasuhan Dalam Panti

1. Bentuk Asrama

   Anak asuh dikelompokkan dalam jumlah besar, antar 15-20 anak dan mereka ditempatkan pada suatu bangunan yang berbentuk asrama. Seluruh anak mempunyai kedudukan yang sama di bawah pimpinan.
   - Keuntungan bentuk asrama adalah : asrama dapat menampung anak dalam jumlah besar, staff dan tenaga pengasuh tidak besar sehingga pembiayaan menjadi kecil.
   - Kekurangannya adalah : Kurang tercapainya kedewasan anak secara sempurna, kurang intensif dan meratanya pengawasan, bimbingan dan pengasuhan yang diberikan kepada anak asuh. sehingga bisa mengurangi pencapaian identitas kepribadian, rasa tanggung jawab pribadi anak kurang terlatih, hubungan antar pribadi kurang dalam, bakat masing-masing anak kurang berkembang.
2. Bentuk Unit-unit Hunian

   Anak asuh di bagi dalam tiap kelompok hunian yang terdiri dari 10 anak maksimal dengan 1 orang pengasuh sebagai orang tua pengganti.
   - Keuntungannya adalah : Sistem keluarga asuh lebih menjamin adanya kemiripan dengan kehidupan keluarga yang wajar, sehingga anak asuh mempunyai kesempatan untuk mengembangkan identitas pribadinya,

bimbingan dan pengawasan serta perhatian orang tua atau keluarga asuh dapat diberikan lebih intensif, merata dan lebih akrab.

- Kekurangan sistem ini adalah : tidak mudahnya mendapatkan orang tua asuh dan membutuhkan pembiaayaan yang relatif besar.

Fungsi pengasuh dalam pelayanan pengasuhan sistem keluarga asuh ini adalah:

- Mengatur kehidupan secara keluarga
- Bersifat membimbing, mendidik dan mengasuh anak serta mengembangkan pribadi anak
- Memahami masalah, hambatan anak dan kemungkinan pemecahan masalah
- Memberikan kasih sayang kepada anak asuh, memahami akan tugas sebagai orang tua asuh dan bertanggung jawab akan tugasnya

II.2. PENGERTIAN ANAK TERLANTAR DAN LANSIA

II.2.1. Pengertian Anak

Pengertian Anak Terlantar itu sendiri yaitu seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah atau yang masih di bawah asuhan ke dua orang tua.

II.2.1.1. Pengertian Anak Terlantar

Yang di maksud dengan anak terlantar adalah anak laki-laki atau perempuan yang karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat memenuhi atau melalaikan kewajibannya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosialnya.[1]

II.2.1.2. Macam-macam Anak Terlantar

1. Anak yatim piatu, adalah anak yang sudah tidak mempunyai orang tua dan tidak ada keluarga yang mengasuhnya

[1] Data Kesejahteraan Sosial, tahun 1997/1998

2. Anak yang dilahirkan di luar nikah yang sah dan tidak di pelihara atau ditinggalkan oleh ibu kandungnya.
3. Anak yang orang tuanya tidak diketahui dan tidak ada keluarga lain yang mengasuhnya.
4. Anak yang orang tuanya tidak mampu merawat atau menghidupinya.

II.2.1.3. Ciri-ciri Anak Terlantar[2]

1. Usia 6 – 21 tahun dan belum menikah
2. Tidak terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya (pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan).

   contoh : Tidak sekolah dan atau tidak tamat pendidikan dasar serta tidak terawat.
3. Tidak mempunyai pekerjaan atau kegiatan yang tetap atau luntang lantung.

II.2.1.4. Sebab-sebab Anak Menjadi Terlantar

1. Hambatan dalam segi sosial ekonomi dikarenakan kemiskinan dan orang tua tidak mampu.
2. Kekurangan dalam segi kejiwaan dikarenakan tidak ada orang tua lagi, salah didik, pengaruh lingkungan yang jelek, dan sebagainya.

Sehingga kebutuhan anak tersebut tidak dapat terpenuhi, yang mana kebutuhan ini meliputi :

1. Kebutuhan jasmani yaitu makan, pakaian, tidur, bermain, belajar dan kesehatan.
2. Kebutuhan rohani yaitu perhatian, bimbingan, perlindungan, penghargaan, kasih sayang dan pengertian.

II.2.1.5. Permasalahan Anak Terlantar

a. Gejala kepribadian yang timbul pada anak terlantar
   1. Tidak terpenuhi kebutuhan biologis yang mengakibatkan : perkembangam dan kondisi fisik tidak sempurna, mudah terkena penyakit, perkembangan kecerdasan anak terhambat dan tidak dihargai orang lain.

[2] Data Kesejahteraan Sosial, tahun 1997/1998

2. Tidak terpenuhi kebutuhan rasa aman mengakibatkan : Menumbuhkan individu yang penakut dan gelisah, Tergantung pada orang lain, Kurang berani mengambil keputusan dan Kurang matang dan kurang berani menghadapi resiko.
3. Tidak terpenuhi kebutuhan kasih sayang dan sosial mengakibatkan : Tumbuh individu pendendam, Individualistis serta anti sosial antagonis dan Kurang mempunyai rasa belas kasihan.
4. Tidak terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan : Merasa rendah diri, tidak berguna, tertekan, Merasa tidak dihargai dan dibutuhkan dan Tidak mempunyai semangat.
5. Tidak terpenuhi kebutuhan pengetahuan atas harga diri mengakibatkan : Ivdividu yang tidak mau mengakui orang lain, Mau menang sendiri, tidak punya rasa malu dan penonjolan diri yang berlebihan.

b. Kebutuhan yang harus terpenuhi bagi anak terlantar
   1. Pemenuhan kebutuhan pokok hidup sehari-hari seperti makan, minum, tidur, bermain dan belajar
   2. Pemenuhan kebutuhan tempat perlindungan yang aman, dihargai dan dibutuhkan
   3. Pemenuhan kebutuhan sarana untuk pendidikan mengembangkan kecerdasan dan ketrampilan

II.2.2. Pengertian Lanjut Usia

Pengertian tentang lanjut usia belum ada kesepakatan pendapat jika dibuat suatu permisalan umur manusia mencapai 75 tahun, maka menurut Ny. Sutini Nuryanto dalam bukunya "*Psikologi Pada Lanjut Usia*" mengklasifikasikan sebagai berikut :

1. Masa Prosesif umur 0 – 25 tahun : Perkembangan yang mencolok, dari bayi menjadi seseorang dewasa, perkembangan mencakup fisik, psikis dan sosial.
2. Masa Statis umur 26 – 50 tahun : Manusia sudah mempunyai status ketrampilan dan umumnya telah berkeluarga, merupakan kebutuhan fisik, psikis dan sosial

3. Masa Regresif umur 51 – 75 tahun : Karier manusia mencapai puncak yang mengalami penurunan sedikit demi sedikit hingga tidak mampu melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Perubahan-perubahan dalam anatomi dan fungsi yang berkesinambungan akan berakibat pada menurunnya kemampuan beradaptasi atau kemampuan mengatasi tantangan-tantangan lingkunagn.

Beberapa pendapat para pakar psikolog mengenai perubahan-perubahan tersebut antara lain :

1. *Anderson*[3]

   Perubahan-perubahan kehidupan manusia bersifat *universible* yaitu pertumbuhan dan pematangan individu selama bayi, anak-anak dan awal kedewasaan pada saat dewasa terjadi kestabilan fungsi dan jiwa secara perlahan-lahan mengalami dekresi fungsi tadi, proses ini dikatakan menjelang penuaan.

2. *Strekler*

   Menyebutkan perubahan kehidupan manusia bersifat *adaptif* dan *deadaptif.* Pada saat perkembangan *adaptif* organisme mampu menyesuaikan terhadap lingkungannya, sedangkan masa *deadaptif* terjadi kekurangan kemampuan penyesuaian terhadap lingkungan dan ketahanan tubuh, hal ini disebut menua.[4]

3. *Timiras*

   Suatu penurunan kemampuan fisik yang tidak dapat dielakkan akibat sesuatu kecelakaan, penyakit atau bentuk lain dari stres terhadap lingkungannya.[5]

---

[3] Green, Insac (1975) *"Hosing For The Elderly"*, Van Nootrand, Reinhold Company, New York, USA

[4] Ibid

[5] Grolier International, Inc (1984), "The Encyclopedia Americana", Old age, count, USA

4. *Sacher*

   Penyebab selama proses penuaan adalah otak manusia yang menjadi lemah akibat menurunnya kegiatan yang terlalu lama dalam masa kehidupan. fenomena ini tampak pada perubahan fisik atau biologisnya.[6]

Dengan beberapa pendapat di atas dapat di ambil suatu pengertian tentang lanjut usia adalah sebagai berikut :

1. Masa akhir dari puncak kematangan manusia disertai kehidupan maupun perkembangan fisik dan psikis, serta penurunan fungsi alat mekanisme sel-sel dalam tubuh dan tumbuhnya perubahan biologis.
2. Pada masa perubahan *deadaptif* terjadi secara perlahan-lahan dan alami. Manusia tidak dapat merasakan secara langsung namun kerja otak mengisyaratkan ketidakmampuan lagi anggota tubuh melakukan aktifitas. Orang merasakan dirinya mengalami ketuaan.
3. Perubahan fungsi dan struktur dalam metabolisme tubuh manusia menyebabkan dekrirasi penyesuaian lingkungan termasuk komunitas sosial
4. Umumnya saat tua menjadi kontraksi antara pikiran dan apa yang dapat dikerjakan dengan kata lain kemampuannya terlambat oleh kondisi tubuh mulai tidak aktif.

II.2.2.1. Permasalahan Lanjut Usia

Permasalahan yang terjadi pada penurunan fungsi biologi, psikis *neurologis* dan sosial budaya antara lain :

1. Penyakit lanjut usia
2. Perilaku lanjut usia, Dari berbagai menurunnya fungsi fisik yang berakibat pada kondisi psikis yang sering menimbulkan perasaan tak berdaya dan tidak berarti, maka akan mengakibatkan beberapa gangguan kejiwaan ringan.
3. Sosialisasi lanjut usia, Dalam sosialisasi ada dua pihak yang tekait antara lanjut usia sendiri dan masyarakat.

---

[6] Kimel, Douglas, (1974), "Adulhoad And Aging", an Interdia Develop Mental View, John Wiley and Sons, Inc, USA

- Lanjut Usia. Memiliki kecenderungan bersikap pasif atau menunggu, kurang bergairah dalam aktifias sosial dan beranggapan bahwa akan merepotkan masyarakat
- Masyarakat. Memiliki kecenderungan bersikap mengambil jarak terhadap kehadiran lanjut usia dan mengganggap sebagai beban saja.

II.3. IDENTIFIKASI RUANG DAN KEGIATAN

II.3.1. Kegiatan Lansia dan Anak Terlantar

Di dalam suatu panti terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penghuninya, di mana kegiatan tersebut dilakukan oleh penghuni utamanya yaitu lansia dan anak terlantar dimana kegiatan tersebut sama dengan kegiatan di luar panti seperti yang ada pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1. Kegiatan anak terlantar dan lansia

Macam Kegiatan		Lansia	Anak
Keg. Ibadah	Sholat	✓	✓
	Mengaji/Pengajian	✓	✓
Keg. Sehari-hari	Tidur	✓	✓
	Makan dan minum	✓	✓
	Mandi	✓	✓
	Mencuci/Menyetrika	X	✓
	Bersih-bersih	X	✓
	Bermain	X	✓
Keg. Ketrampilan	Kursus	X	✓
	Organisasi	X	✓
	Berkebun	✓	✓
	Berternak	✓	✓
	Membatik	✓	✓
Keg. Kesehatan	Olah Raga	✓	✓
	Jalan-jalan	✓	X
	Berjemur	✓	X
	Periksa kesehatan	✓	✓
Keg. Belajar	Sekolah	X	✓
	Belajar Sendiri	X	✓
	Membaca	✓	✓

Sumber : Pemikiran ; Keterangan: X = Tidak dilakukan ; ✓ = dilakukan

Selain itu ada kegiatan administrasi yang dilakukan oleh pengelola dan petugas.

II.3.2. Kebutuhan Dasar Ruang Panti

Berdasarkan pola kegiatan pelaku di atas maka didapatkan ruang yang dapat dikelompokkan menurut jenis kegiatan dan fungsinya.

Tabel 2.2. kebutuhan Dasar Ruang

Kelompok Ruang	Macam ruang	Sifat Ruang
Keg. Site	Pintu masuk/keluar	Tertutup
	Areal Kedatangan	
	Parkir	
	Areal Service	
	Security	
Kel. Kegiatan Pengelola	Entrance/Hall	Tertutup
	Ruang Tamu	
	Ruang Administrasi	
	Ruang Tata Usaha	
	Ruang Pimpinan	
	Ruang Rapat	
	Ruang Perpustakaan	
	Ruang Service	
Ruang Bersama/ Ruang Sosialisasi	Ruang Serba Guna	Terbuka
	Ruang Ibadah	
	Ruang Ketrampilan	
	Ruang Rekreasi	
	Ruang Tidur	Tertutup
	Ruang Makan	
	Ruang Pantry	
	Ruang Lavatory	
Kel. Kegiatan Pelayanan Hunian	Ruang Piket	Tertutup
	Ruang Pantry	
	Ruang Kepala Wisma	
Kel. Kegiatan Pelayanan	Ruang Dapur	Tertutup
	Ruang Setrika	
	Ruang jemur	
	Ruang Tampung Cucian	
Kel. Kegiatan Medis	Ruang Isolasi	Tertutup
	Ruang Periksa Kesehatan	
	Ruang Klinik	
Kelompok Utilitas	Ruang Garasi	Tertutup
	Ruang Generator	
	Ruang Mekanikal	
	Ruang Gudang	
Kel. Kegiatan Hunian Karyawan	Ruang Tamu	Tertutup
	Ruang keluarga	
	Ruang makan	
	Ruang Tidur	
	Ruang Pantry	
	Ruang Lavatory	
	Ruang Gudang	

Sumber : Pemikiran

Di dalam kebutuhan dasar ruang terdapat dasar hirarki ruang yaitu hirarki ruang berdasarkan kegiatan dasar para penghuninya. Panti sosial untuk anak dan lansia memiliki hirarki ruang dasar yang terbentuk pada awalnya dari kegiatan

dasar dalam bertempat tinggal, dalam belajar dan dalam interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan tingkat privasi ruang maka dapat ditentukan hirarki ruang dasar unit hunian panti sosial, yaitu :

Tabel 2.3. Tingkat privasi ruang

Tingkat Privasi	Frekuensi		
	Sering Digunakan	**Kadang Digunakan**	**Jarang Digunakan**
Publik	R. Parkir Halaman R. Ibadah	R. Aula	
Semi Publik	R. Duduk bersama R. ketrampilan R. Makan	R. Tamu	R. Olah Raga
Privat	R. Tidur R. Belajar KM/WC	R. Mencuci	

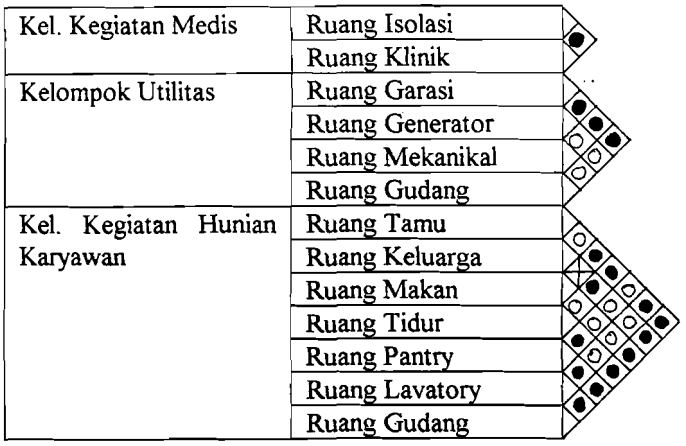
Sumber: pemikiran

II.3.3. Pengelompokkan Ruang

Tabel 2.4. Pengelompokkan ruang

Kelompok Ruang	Macam ruang
Keg. Site	Pintu masuk/keluar
	Areal Kedatangan
	Parkir
	Areal Service
	Security
Kel. Kegiatan Pengelola	Entrance/Hall
	Ruang Tamu
	Ruang Administrasi
	Ruang Tata Usaha
	Ruang Pimpinan
	Ruang Rapat
	Ruang Perpustakaan
	Ruang Service
Ruang Bersama/ Ruang Sosialisasi	Ruang Serba Guna
	Ruang ibadah
	Ruang Ketrampilan
	Ruang Rekreasi
Kel Kegiatan Hunian	Ruang Tidur
	Ruang Makan
	Ruang Pantry
	Ruang Lavatory
Kel. Kegiatan Pelayanan Hunian	Ruang Piket
	Ruang Pantry
	Ruang Kepala Wisma
Kel. Kegiatan Pelayanan	Ruang Dapur
	Ruang Setrika
	Ruang jemur
	R. Tampung Cucian

Kel. Kegiatan Medis	Ruang Isolasi
	Ruang Klinik
Kelompok Utilitas	Ruang Garasi
	Ruang Generator
	Ruang Mekanikal
	Ruang Gudang
Kel. Kegiatan Hunian Karyawan	Ruang Tamu
	Ruang Keluarga
	Ruang Makan
	Ruang Tidur
	Ruang Pantry
	Ruang Lavatory
	Ruang Gudang



Keterangan : ⊠ : Dalam satu ruangan

⊙ : Berdekatan

● : Terpisah

BAB III
TINJAUAN KHUSUS
PANTI SOSIAL DARI ASPEK
KENYAMANAN, KESELAMATAN DAN KEAKRABAN

III.1. KENYAMANAN

III.1.1. Pengertian Kenyamanan

Ada beberapa definisi yang menerangkan tentang kenyamanan, antara lain adalah:

1. Nyaman berarti segar, sehat, enak, sedangkan kenyamanan berarti kesegaran[7]
2. Kenikmatan di dalam rumah datang dari keadaan dan pengaturan fisik rumah, dan dapat juga datang dari penghawaan seseorang yang lebih menyentuh senar-senar jiwa manusia[8]

III.1.2. Aspek Kenyamanan

Tingkat kenyamanan ruangan tidak bisa terlepas dari faktor kualitas ruang itu sendiri. Aspek-aspek yang mempunyai tingkat kenyamanan suatu lingkungan/ruang atau tidak antara lain :

III.1.2.1. Kondisi Udara

1. Temperatur Udara

   Beberapa kondisi udara yang berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan antara lain adalah temperatur, kelembaban, angin dan udara. Tubuh manusia merupakan tolok ukur kenyamanan ini. Temperatur tubuh manusia yang normal adah 98,6^0 F (37^{0}C) dan pada kisaran antara 77^{0}F (25^{0}C) – 113^{0}F (45^{0}C). Temperatur yang naik dari suhu normal atau turun dari suhu normal akan terasa tidak nyaman.

[7] Poerwadarminta W.J.S, Kamus Umum Indonesia, PN, Balai Pustaka, 1976, Jakarata
[8] Mangunwijaya, Y.B. Dipl. Ing, Pengantar Fisika Bangunan, Djambatan, Jakarta

2. Kecepatan Angin

   Angin yang bertiup terlalu kencang juga akan meningkatkan perasaan tidak nyaman.[9] Besarnya aliran udara tergantung dari letak dan dimensi bukaan dengan aliran udara yang baik yaitu 0,1 –0,5 ^{m}/detik, lebih kurang dari batas tersebut akan mengganggu kesehatan, kecepatan aliran udara juga tergantung dari ketinggian bangunan, semakin tinggi bangunan, maka kecepatan angin semakin besar.[10-]

3. Kelembaban Udara

   Kelembaban udara di Indonesia berkisar antara 57,3% - 91,9% dengan kelembaban rata-rata 77,4%, karena kelembaban rata-rata yang cukup tinggi, maka perlu diusahakan untuk menciptakan suatu kelembaban yang ideal yaitu antara 40% - 70%.[11] Kadar kelembaban udara berbeda dengan unsur-unsur yang lain dapat mengalami fluktuasi yang tinggi dan terutama tergantung pada perubahan temperatur udara. Semakin tinggi temperatur, semakin tinggi pula kemampuan udara menyerap air.[12]

4. Komposisi Udara

   Kebersihan udara sangat penting baik demi kesehatan maupun untuk kenyamanan.[13] Hal-hal yang dapat mengotori udara adalah :

   - Debu gas-gas berbahaya atau kuman-kuman yang beterbangan sehingga sangat buruk untuk kesehatan.
   - Ada gas-gas yang kendati tidak membahayakan, namun membuat tidak enak

---

[9] Fischer, Jeffrey, D. Bell, Paul A, Baue, Andrew, Environmentan Psychology, 2nd Edition, Holt Reinhart dan Winston 1984 New York

[10-] Asisian, Franciscus, Rumah Susun D i Yogyakarta Dengan Penekanan Pada Kenyamnan PenghuniTGA, 1997 Jurusan Arsitektu UGM Yogyakarta

[11] Antonius, Bepe, Laboratorium Tekhnologi Penginderaan Jauh Di Indonesia, Aspek Kenyamnan Sebagagai Upaya Pemecahan Masalah Kejenuhan dan Kebosanan Kerja, TGA 1999, Jurusan Arsitektu UGM Yogyakarta

[12] Lipps meler, Georg, Dr, Ing, Bangunan Tropis, Edisi ke-2, Erlangga, 1994, Jakarta

[13] Mangunwijaya, Y.B. Dipl. Ing, Pengantar Fisika Bangunan, Djambatan, Jakarta

III.1.2.2. Pencahayan, Warna dan Tekstur

1. Pencahayaan

   Sistem Pencahayaan di dalam suatu bangunan harus memenuhi dua fungsi berikut yaitu :

   - Untuk dapat menerangi ruang-ruang dalam dan seluruh isinya
   - Untuk dapat menerangi hal-hal khusus, seperti pencahayaan untuk membaca, untuk dapat melihat dengan jelas benda-benda halus atau pencahayaan pada saat berjalan turun atau naik tangga.

   Karenanya pencahayaan untuk hal-hal tersebut hendaknya cukup terang dan dengan jangkauan yang cukup luas, sehingga mekanisme visual kita dapat bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

   Di samping itu pencahayaan dalam suatu ruangan dapat ditentukan oleh :

   - Distribusi cahaya, Distribusi cahaya yang jelek seperti juga yang menyilaukan dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kelelahan visual, *poor performance* dan kecelakaan.[14]
   - *Luminance contras* antara objek yang diamati dan detailnya
   - Kualitas dan warna cahaya dan permukaan ruangan.

2. Pengaruh Warna[15]

   Warna merupakan unsur yang relatif penting jika dibandingkan dengan unsur desain yang lainnya. Penampilan suatu warna selalu ditentukan oleh hadirnya warna lain disekitarnya. Disamping itu warna dapat digunakan untuk mempengaruhi jiwa pemakainya, kelelahan dan ketentraman dapat dihilangkan dengan pengaruh psikologis, sehingga warna dapat mempengaruhi secara langsung suatu organisme.

   Menurut dimensinya warna dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

---

[14] jont, Army, Air Force Stering Committee, Human Engineering Guide Ti Equipment Desisign, Rivisied Edition, Us Government Printing, Ofice, 1972, Washingtonm D.C.

[15] Soetydi, Soeripto, Ir, 1971, Hospital Planning Dan Pengamanan Pelaksanaannya, Dep Kes RI, Jakarta

1. Panas dinginnya warna
   - Merah dan jingga adalah warna paling panas yang memberi kesan gembira dan mengguggah.
   - Biru dan ungu adalah warna paling dingin yang memberikan rasa tenang.
   - Hijau adalah warna antara panas dan dingin yang akan menjadi panas jika berubah kekuningan dan dingin jika berubah kebiruan.
2. Terang gelapnya warna

   Ada dua macam value dalam komposisi warna :
   - *Close Value*, Yaitu *value* yang berdekatan atau hampir bersamaan akan berkesan lembut dan terang, misalkan jika latar belakang gelap maka digunakan juga *value* yang kegelapan dan begitu juga untuk yang terang. Kelemahannya adalah mengakibatkan monotonitas jika warna terlalu berdekatan.
   - Kontras yang tajam, yaitu *value* yang berjauhan baik terang terhadap gelap maupun terhadap terang.

   Dengan demikian *Close Value* akan memberikan kesan ketenangan dan kontras yang tajam memberikan kesan atraktif , merangsang dan meriah.
3. Cerah dan Suramnya warna (*intensitas*)

   Yaitu kualitas dari suatu warna yang memungkinkan suatu nama warna.

- Warna dengan intensitas penuh adalah sangat mencolok dan meriah
- Warna dengan intensitas rendah adalah lembut jika digunakan untuk area yang luas.
- Tekstur permukaan yang diwarnai juga berperan dalam memberikan *intensitas*.

Warna yang digunakan akan mempengaruhi jiwa pemakainya, kelelahan dan ketentraman dapat dihilangkan dengan pegaruh psikologis, sehingga warna dapat mempengaruhi secara langsung suatu organisme. Warna akan berpengaruh pada pertumbuhan sel dan jaringan tubuh mempengaruhi

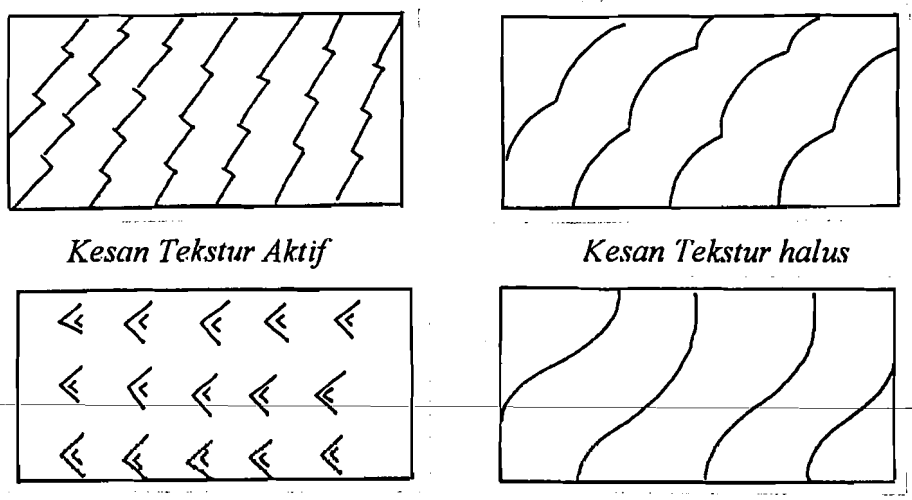
secara langsung psikologis dan biologis sehingga warna-warna gembira dan indah akan sesuai.

3. Karakteristik Tekstur

Kesan suatu bentuk arsitektur tidak lepas dari aspek tekstur, karena kualitas yang terdapat dalam bentuk arsitektur tersebut akan di pertegas atau dikaburkan oleh tekstur yang digunakan. Sehingga tekstur menurut bentuknya terbagi menjadi dua yaitu:

- Tekstur halus berkesan lembut, intim dan akrab
- Tekstur kasar berkesan kuat dan dinamis

Sedangkan hubungan antar jarak dan tekstur adalah hal yang sangat penting dalam merencanakan ruang.[16] Kualitas ekspresi juga dapat tercermin dalam karakteristrik tekstur yang di bentuk dalam permainan garis. Macam-macam tekstur tersebut adalah sebagai berikut :



Kesan Tekstur Aktif | *Kesan Tekstur halus*

Kesan tekstur perkembangan | *Kesan tekstur optimis, sukses dan gembira*

Gambar 3.1. Macam tekstur

III.1.2.3. Suara

Kenyamanan di tinjau dari faktor suara dapat di bahas melalui masalah tingkat kebisingan, di mana kebisingan adalah suara yang tidak diinginkan.

[16] Ashiharu, Yoshinobu, 1978, Merencanakan Ruang Luar, Surabaya, Terjemahan

Akustik di sini lebih menekankan pada akustik alami yaitu dengan penggunaan tanaman atau rumput untuk meredam suara.

Ada dua tolok ukur utama yang mempengaruhi "*sifat pengganggu*" dari kebisingan yaitu[17]:

1. *Volume,* Semakin keras *volume* suara, maka semakin mengganggu suara tersebut, lagipula semakin keras kebisingan yang terjadi semakin ia mengganggu komunikasi verbal
2. *Predictability,* Suara yang tidak beraturan dan yang tidak dapat diperkirakan lebih bersifat mengganggu dari pada yang dapat diramalkan. Tambahan lagi suara semakin *unpredictability* memerlukan kosentrasi yang lebih untuk mengerti dan mengevaluasi.

III.1.2.4. Sirkulasi

Jalan sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang terlihat, yang menghubungkan ruang-ruang suatu bangunan atau deretan ruang-ruang dalam maupun luar. Oleh karena itu kita bergerak dalam waktu melalui suatu tahapan dari ruang.

Dalam perancangan sirkulasi di dalam bangunan, Selain deretan ruang-ruang yang dapat memberikan kenyamanan. Perletakan alat dan *furniture* yang tidak baik akan membuat suasana, menjadi tidak nyaman, bahkan kadangkala menyebabkan kecelakan seperti halnya perancangan alat bantu berjalan untuk lansia. Dengan perancangan alat dan *furtniture* yang mempertimbangkan perilaku manusia, kemampuan, keterbatasan dan sifat lain maka diharapkan akan meningkatkan produktivitas, keamanan, kenyamanan dan keefektifan dalam penggunaannya[18].

III.1.2.5. *View*

View atau di sebut juga pemandangan merupakan kualitas lain dari ruang yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan bukaan-bukaan di dalam

---

[17] Fischer, Jeffrey, D. Bell, Paul A, Baue, Andrew, Environmentan Psychology, 2nd Edition, Holt Reinhart dan Winston 1984 New York

[18] Sanders, Mark, S, Mc CormiCk, Rnest, Human Factors In Engineering Dan Design Mc Graw Hill

enclosure suatu ruangan. Jendela dan pembukaan pada atap memberikan pandangan dan menjadikan suatu hubungan visual antara sebuah ruangan dan sekitarnya. Ukuran dan letak bukaan-bukaan ini sudah tentu akan menentukan sifat pandangan yang di lihat melaluinya.

Sebuah bukaan kecil cenderung membatasi suatu pemandangan sehingga tampak sebagai lukisan pada dinding. Suatu pembukaan yang sempit dan panjang hanya akan memberikan gagasan tentang apa yang berada di luar ruangan tersebut.Sebuah bukaan yang luas membuka suatu ruangan menjadi suatu pemandangan alam yang luas sekali. Pemandangan yang luas dapat menguasai suatu ruang atau menjadi latar belakang untuk aktivitas didalamnya. Sebuah jendela yang besar dapat menempatkan seseorang ke dalam pemandangan tersebut.

Penempatan letak bukaan di dalam penutup ruangan pada pusat pandangan dan orientasinya akan berpengaruh pada kualitas ruangan, ukuran dan perletakan bukaan akan menentukan sifat pemandangan yang terlihat.

III.1.3. Kenyamanan Dalam Bangunan Panti

Kenyamanan di dalam panti sangat diperlukan, mengingat pengguna panti tersebut dalam kondisi yang sangat rentan, baik itu dari segi jasmani, rohani maupun sosial. Apalagi pengguna panti tersebut adalah anak-anak dan lansia. Di mana kedua pengguna ini memerlukan pengakuan diri yang salah satunya dapat di peroleh dari kenyamanan lingkungannya.

III.1.3.1. Kondisi Udara

Pengkondisian udara di dalam panti yang diperlukan oleh lansia dan anak-anak haruslah sesuai dengan kondisi masing-masing penghuni tersebut.

1. *Temperatur Udara*, Anak dan lansia memerlukan suatu kondisi udara yang nyaman yang meliputi temperatur yang sesuai dengan tubuh mereka.
2. *Kecepatan Angin*, Kecepatan angin yang tidak kencang sangat diperlukan untuk lansia dan anak-anak, karena kondisi seorang lansia dan anak apabila mendapatkan angin yang kencang maka akan membuat kesehatan mereka

terganggu. Sehingga untuk lansia kecepatan anginnya lebih rendah dari kecepatan angin yang diperuntukkan untuk anak.

3. *Kelembaban Udara*, Kelembaban udara yang deperlukan oleh anak dan lansia adalah kelembaban yang standard di Indonesia yaitu kelembaban antara 57,3% - 91,9% dengan kelembaban rata-rata 77,4%.
4. *Komposisi Udara*, Udara yang bersih sangat diperlukan panti untuk menjaga kondisi kesehatan penghuni.

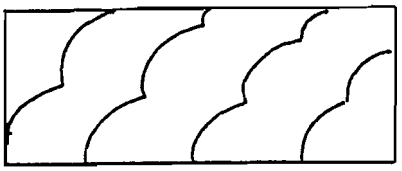
III.1.3.2. Pencahayaan, Warna dan Teksture

1. *Pencahayaan*, Untuk anak-anak dan lansia memerlukan pencahayaan yang tidak menyilaukan tetapi terang. Khususnya untuk ruang-ruang tertentu yang memerlukan pencahayaan rendah, misalkan ruang tidur. Pencahayaan dapat di ambil dari lampu sebagai pencahayaan buatan dan Sinar Matahari sebagai pencahayaan alami.
2. *Warna*, Warna yang menimbulkan nyaman untuk berinteraksi dan mendukung program pembinaan adalah :
    1. Warna-warna muda seperti kuning muda, hijau muda, merah muda, merah jambu, biru cerah dan coklat cerah memberikan kesan hangat dan anak berkembang.
    2. Warna-warna harmoni ruang merupakan perbandingan antara warna-warna yang membawa tegangan harus di rangkum dengan obyek pengikat, sehingga tanpa kontras yang mewadahi segalanya akan berkesan buram.

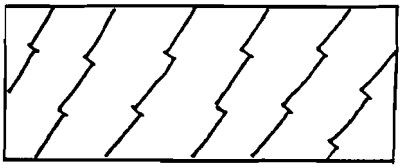
    Sedangkan warna yang cocok diterapkan pada ruang-ruang yang penghuninya anak usia 6-21 tahun dimana membutuhkan suasana ruang yang hangat, akrab, cerah dan berjiwa anak yaitu :
    1. warna yang bercampur dengan abu-abu terasa tenang dan hangat ini mendorong kita untuk merenung dalam ketenangan.
    2. Warna-warna biru yang dihubungkan dengan warna-warna hangat antara kuning dan merah akan memberikan warna yang sejuk.

Kedua kategori warna tersebut juga cocok di terapkan pada ruang untuk usia integral diatas 24 tahun di mana membutuhkan suasana ruang yang tenang, sejuk dan nyaman.

3. *Tekstur*, Pada ruang-ruang yang diperuntukkan untuk lansia menggunakan tekstur halus karena tekstur tersebut dapat memberikan ketenagan. Tetapi dalam penggunaan tekstur halus tersebut jauh dari kesan licin, sehingga tetap nyaman dan aman digunakan oleh lansia. Sedangkan anak-anak yang mempunyai kegiatan aktifitas yang tinggi menggunakan tekstur yang kasar, seperti tekstur aktif dan tekstur perkembangan.



Gambar 3.2. Tekstur Halus



Gambar 3.3. Tekstur Aktif

III.1.3.3. Suara

Untuk suara yang cocok diperlukan oleh lansia dan anak adalah suara yang dapat memberikan suara yang sedang dan tidak memekakan pendengaran. Karena suara yang terlalu pekak atau keras sangat tidak nyaman dan dapat mengganggu kenyamanan lansia dan anak.

III.1.3.4. Sirkulasi

Sirkulasi yang bersih, dalam arti terhindar dari penataan alat dan *furniture* yang tidak direncanakan di dalam sirkulasi dalam hal ini adalah lorong. Ini dapat mempermudah lansia yang menggunakan kursi roda dan tongkat. Sehingga memerlukan lorong yang bersih dari penataan *furniture* yang tidak perlu.

III.1.3.5. *View*

- Untuk View atau pemandangan bagi lansia haruslah bersifat menyejukkan dan hijau serta memperhatikan perletakan jendela. Khusus untuk lansia perletakkan jendela haruslah rendah agar pemandangan ke luar dapat dinikmati sambil duduk.

- Untuk anak-anak selain memerlukan *view* yang menyejukkan juga memerlukan *view* yang dapat menambah kreatifitas mereka. Contohnya yaitu *view* ke arah pemandangan atau *view* ke arah luar.

III.2. KESELAMATAN

III.2.1. Pengertian Keselamatan

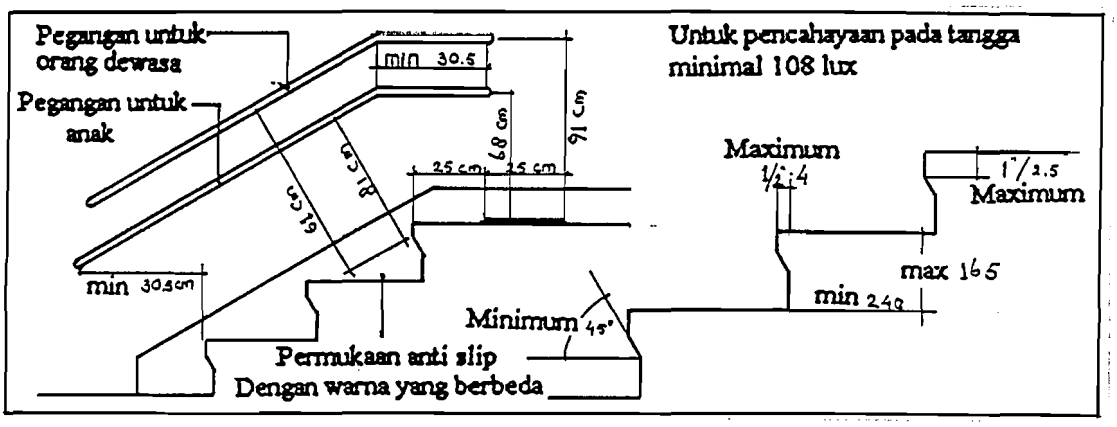
Pengertian keselamatan dalam hal ini adalah keselamatan bangunan yaitu bangunan yang memiliki standard tertentu yang sesuai dengan penggunanya yang sekiranya tidak mengakibatkan kecelakaan dan membahayakan pengguna.

III.2.2. Standard Keselamatan Untuk Lansia Dan Anak-anak

III.2.2.1. Tangga

Tangga adalah jalur yang bergerigi (mempunyai trap-trap) yang menghubungkan satu lantai dengan lantai diatasnya. Sehingga berfungsi sebagai jalan untuk naik dan turun. Letak tangga harus di buat agar mudah di lihat dan di cari oleh orang yang akan menggunakannya. Ruang tangga sebaiknya terpisah dengan ruang lain agar yang naik turun tangga tidak mengganggu aktifitas penghuni yang lain.

- Anak Tangga

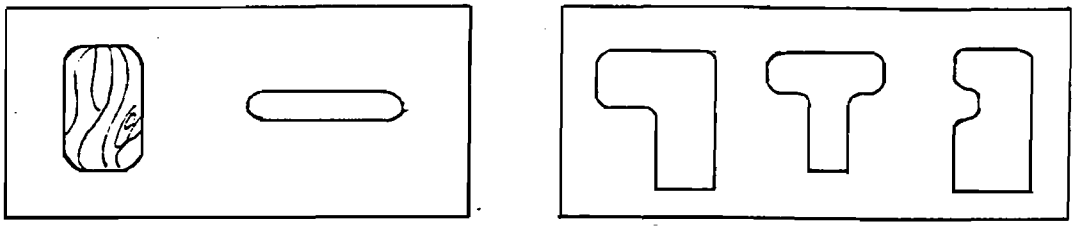


Gambar 3.4. Potongan tangga untuk kereta dorong dan lansia
(Sumber: Data arsitek jilid satu)

Untuk tangga hindari sudut runcing pada anak tangga dan hinadari untuk menggunakan permukaan yang licin dan sebaiknya letak tangga di ruang tertutup.

– Pagar Tangga

Pada tangga terdapat bagian yang merupakan pagar tangga. Pagar tangga adalah pelindung agar orang tidak terpelosok jatuh. Pada sisi tangga yang berbatasan langsung dengan tembok, tidak perlu di pasang pagar tangga, tapi sisi lain yang bebas harus di beri pagar. Pada pagar ini terdapat bagian pegangan tangga. Pada bagian ini pegangan sebaiknya memperhatikan bentuk-bentuk yang diharuskan. Untuk pegangan ini hindari bentuk yang susah untuk di genggam, dan gunakan bentuk yang mudah di genggam.

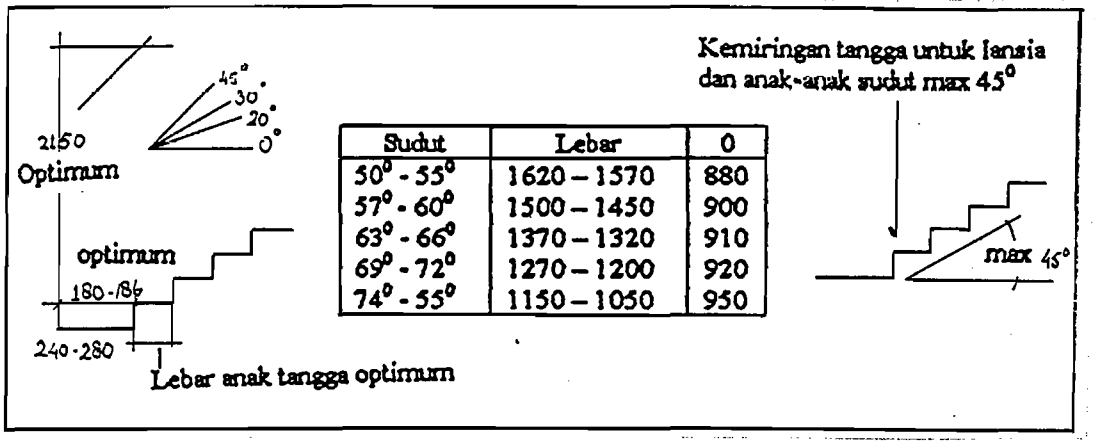


Bentuk yang susah di genggam *Bentuk yang mudah di genggam*

Gambar 3.5. Bentuk pegangan tangga
(Sumber : Concept Standard)

– Kemiringan tangga

kemiringan tangga yang digunakan untuk lansia dan anak-anak sebaiknya sudutnya tidak terlalu curam. Sudut yag terlalu curam atau tidak memenuhi standard sipemakai akan mengakibatkan kelelahan dan kecelakaan pada si pengguna.

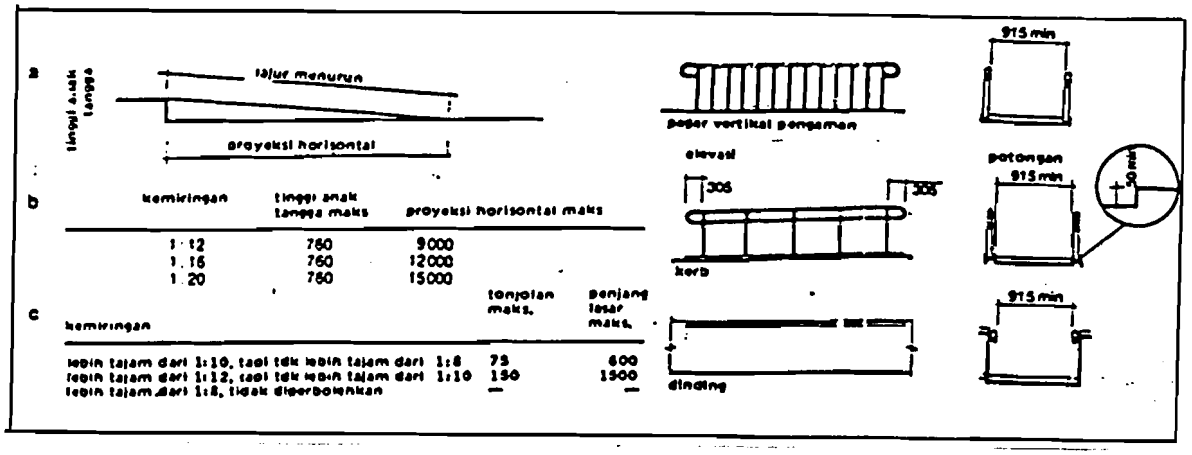


Sudut	Lebar	0
50° - 55°	1620 – 1570	880
57° - 60°	1500 – 1450	900
63° - 66°	1370 – 1320	910
69° - 72°	1270 – 1200	920
74° - 55°	1150 – 1050	950

Gambar 3.6. Kemiringan Tangga
(Sumber : Data Arsitek Jilid satu)

III.2.2.2. *Ramps*

Untuk *ramp*, sudut kemiringan tidak boleh lebih dari $8^1/_2$ % (1: 12) dan tidak boleh lebih dari 5 % (1:20), untuk lajur jalan yang panjangnya lebih dari 6000 suatu tempat yang datar. Sepanjang 1800 sebaiknya disediakan dibagian atasnya dan pada lajur miring yang panjang akan memerlukan tempat datar untuk istirahat terutama pada tempat-tempat membelok. Tidak diperkenankan adanya perbedaan kemiringan di sepanjang lajur yang sama.



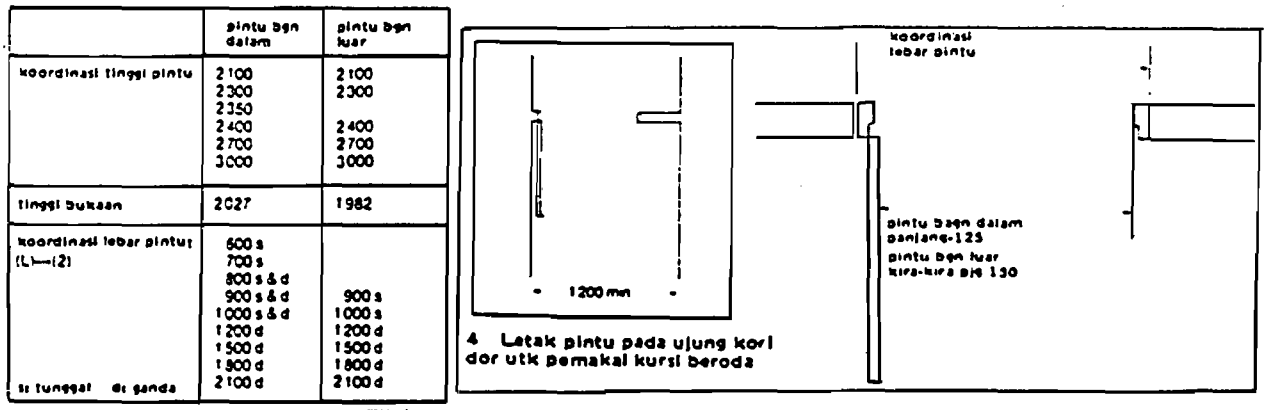
Gambar 3.7. Pengaman pada sisi lajur miring (ramps) dan Standard lajur miring (ramps)
(Sumber : Data Arsitek Jilid Satu)

Untuk mengindari licin pada permukaan *ramp* sebaiknya menggunakan pelapis seperti karpet, terutama untuk di dalam ruang atau di luar ruangan menggunakan karpet fiber plastik (*Plastik Fibre*).

III.2.2.3. Pintu

Ukuran daun pintu dan kerangka pintu kayu yang disarankan baik di dalam maupun di luar ruangan di mana ukuran pintu tersebut biasanya lebih murah dibandingkan dengan ukuran-ukuran pintu yang di buat dalam ukuran yang khusus.

Khusus untuk pintu-pintu ke kamar mandi dan ruang peturasan harus membuka keluar dan dilengkapi dengan kunci khusus yang dapat di buka dari luar.



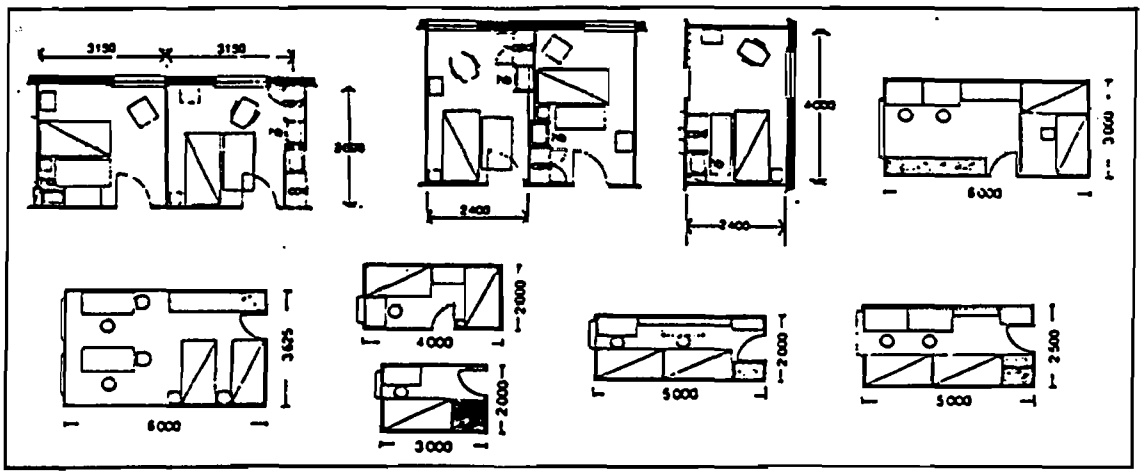
	pintu bgn dalam	pintu bgn luar
koordinasi tinggi pintu	2100 2300 2350 2400 2700 3000	2100 2300 2400 2700 3000
tinggi bukaan	2027	1982
koordinasi lebar pintu (L)—(2)	600 s 700 s 800 s & d 900 s & d 1000 s & d 1200 d 1500 d 1800 d 2100 d	 900 s 1000 s 1200 d 1500 d 1800 d 2100 d
s: tunggal d: ganda		

Gambar 3.8. Standard ukuran pintu
(Sumber : Data Arsitek Jilid Satu)

III.2.2.4. Ruang Untuk Aktifitas Sehari-hari

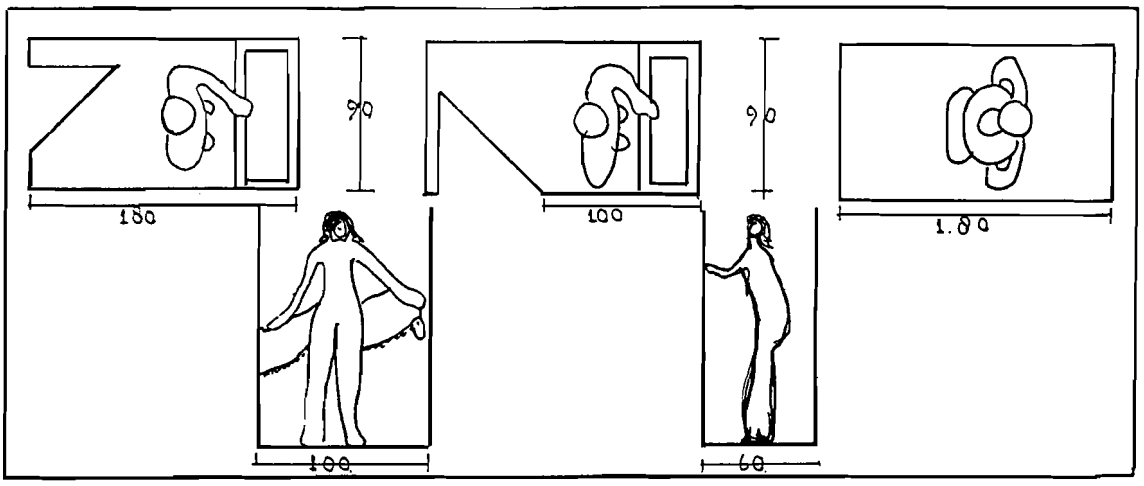
Merupakan hal yang penting untuk menyediakan ruang yang memadai bagi gerak orang-orang lansia di sekitar perabotan-perabotan di dalam ruang termasuk juga pemakaian perabotan yang di pasang tetap (lemari, rak) walaupun perlu diperhitungkan juga untuk perabotan yang dapat digunakan sebagai pegangan tangan sewaktu bergerak di sekitar ruang tersebut. Ruang termasuk di dalam aktifitas sehari-hari adalah sebagai berikut :

a. Ruang Tidur



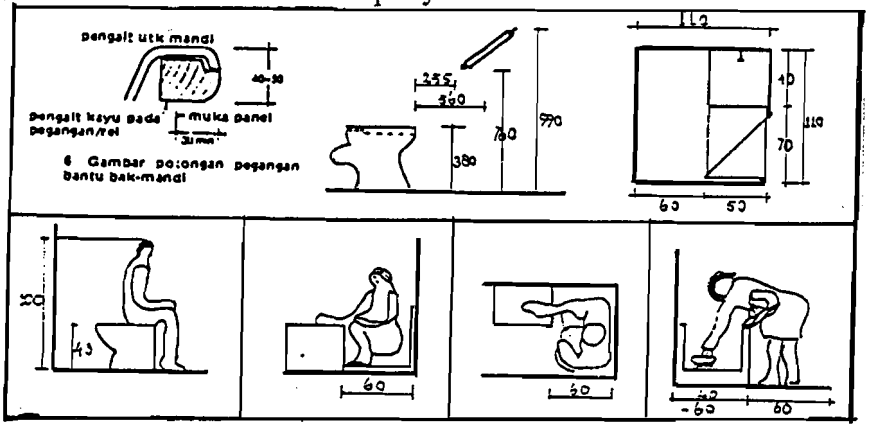
Gambar 3.9. Standard dan lay out ruang tidur
(Sumber : Data Arsitek Jilid Satu)

b. Kamar Mandi



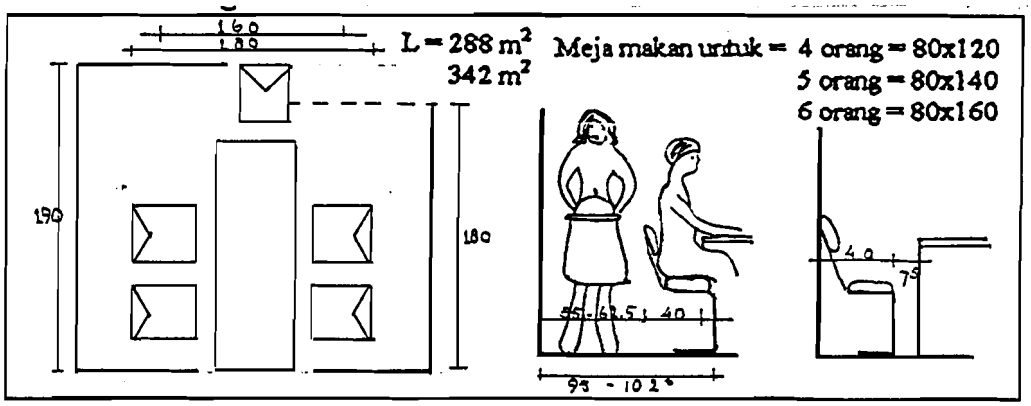
Gambar 3.10. Standard dan lay out kamar mandi
(Sumber : Dinas PU, Standart ruang)

Di dalam kamar mandi untuk lansia diberikan pegangan untuk mandi dan pegangan di samping *closet* untuk alat bantu berdiri. Selain itu juga pada kamar mandi lansia di beri bel untuk pemanggilan bantuan. Sedangkan untuk standard anak pada kamar mandi tidak mempunyai standard khusus.

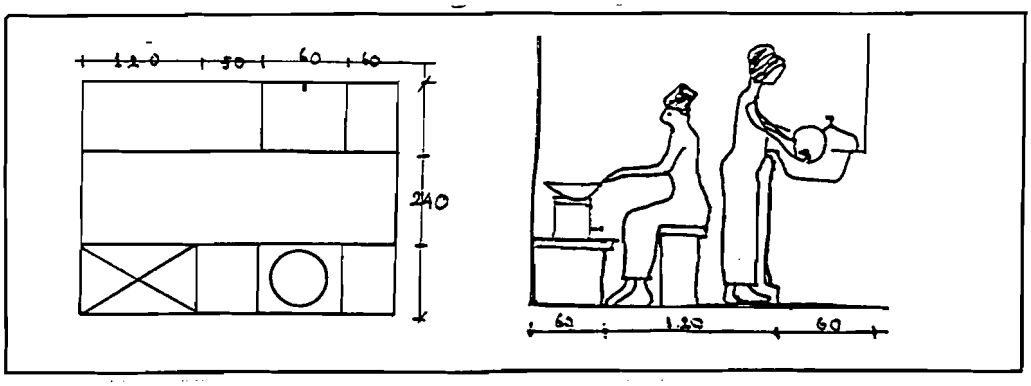


Gambar 3.11. Standard dan lay out kamar mandi
(Sumber : Dinas PU, Standard Ruang)

c. Standard ruang makan

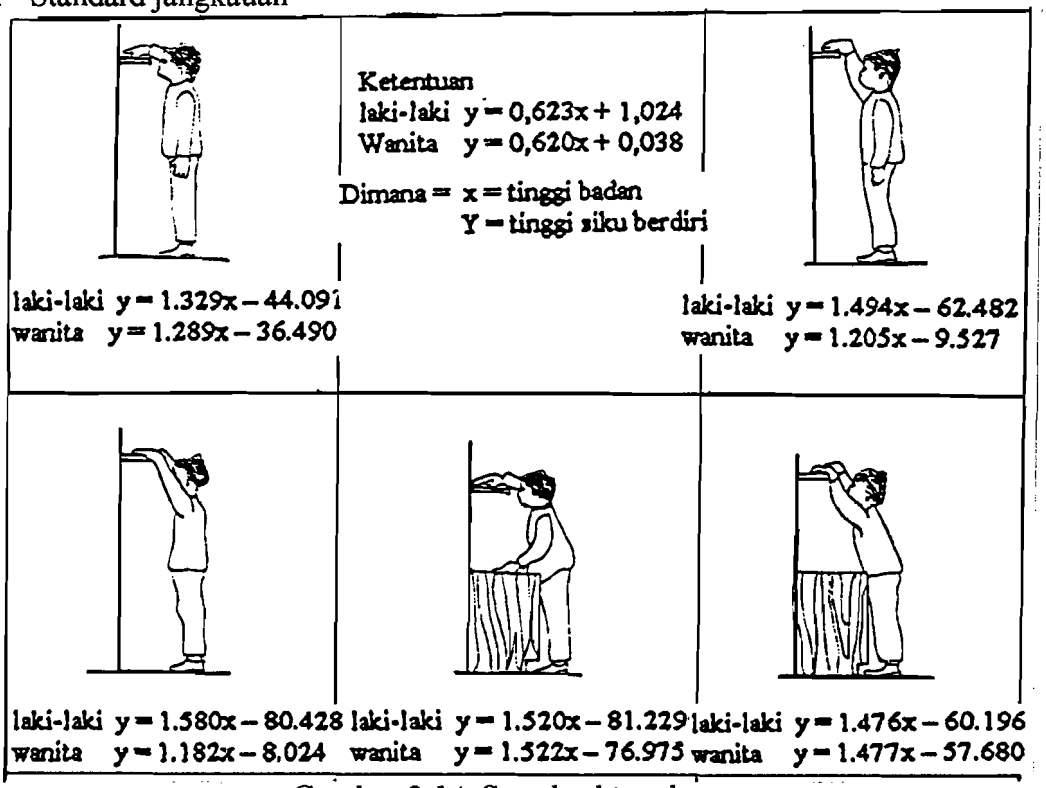


d. Standard dapur



Gambar 3.13. Standard dan lay out dapur
(Sumber : Dinas PU, Standard Ruang)

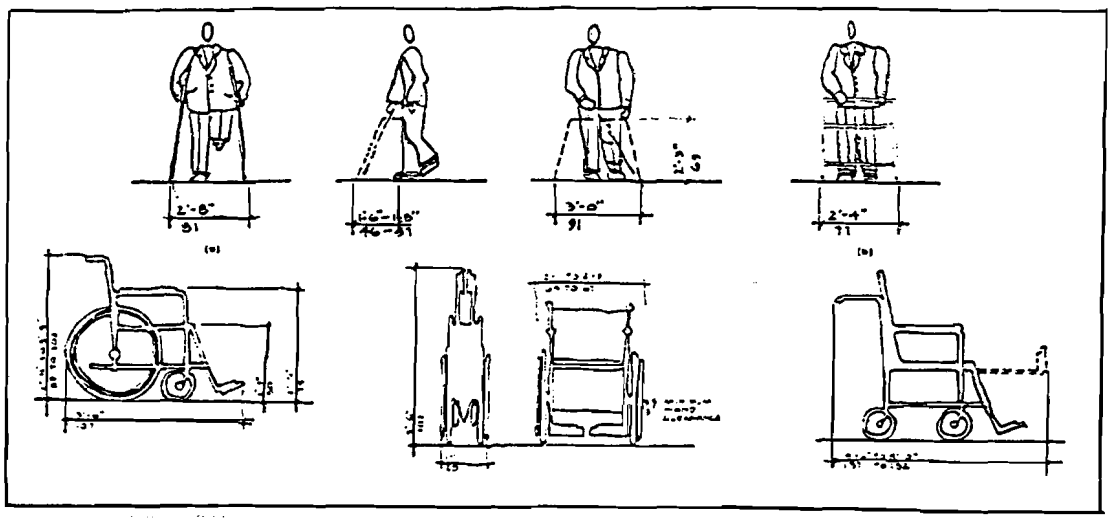
e. Standard jangkauan



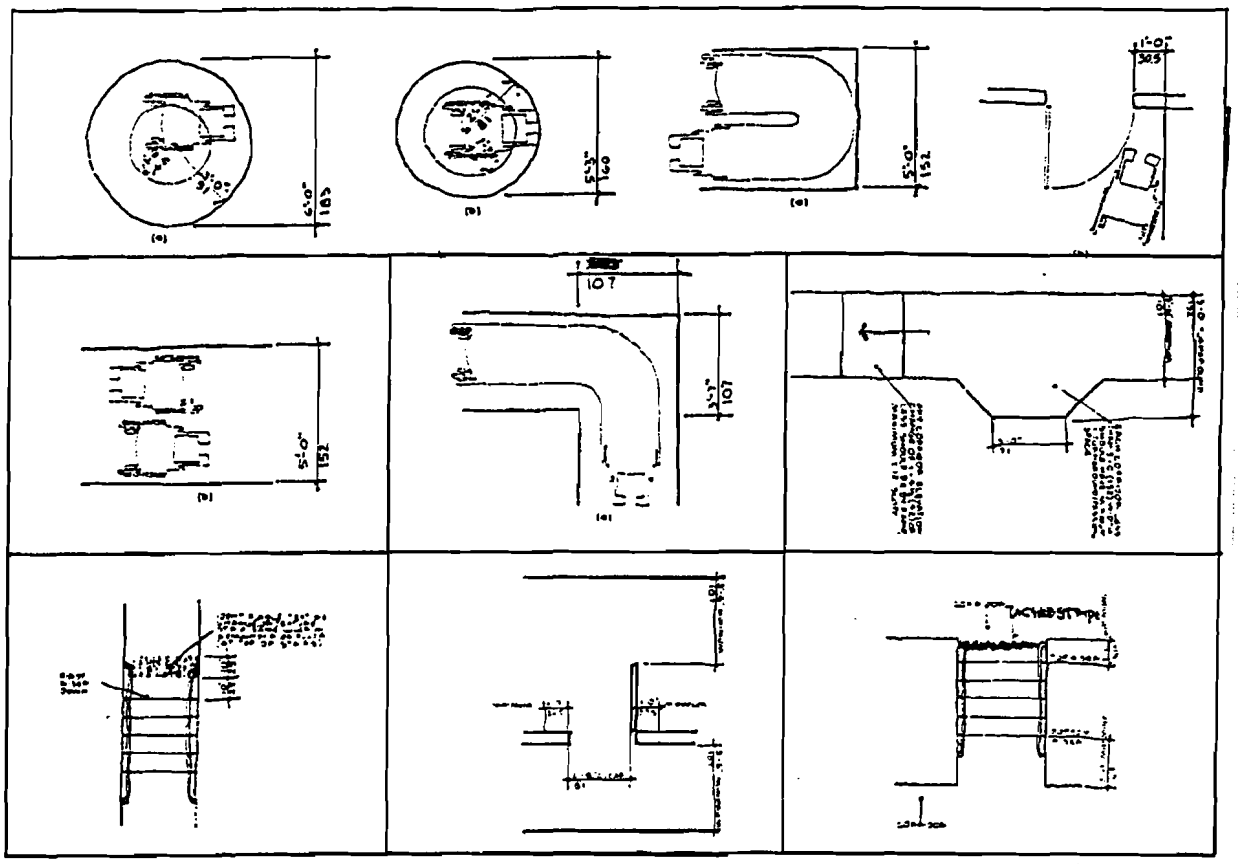
Gambar 3.14. Standard jangkauan
(Sumber : Dinas PU, Standart Ruang)

III.2.2.5. Lorong

Para lansia dalam berjalan biasanya menggunakan alat bantu misalkan kursi roda, tongkat atau kruk (*crutches*) dan *walker*. Dengan begitu lorong sebagai tempat berjalan dibutuhkan perencanaan sesuai dengan standard-standard keselamatan.



Gambar 3.15. Standard crutches dan walker
(Sumber : Concept Standard)



Gambar 3.16. Standard lorong
(Sumber : Concept Standard)

III.3. KEAKRABAN

III.3.1. Pengertian Keakraban

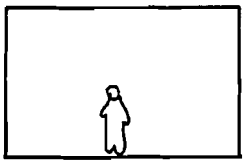
Keakraban bisa juga dikatakan intim, adalah hubungan yang sangat dekat dan serasi atau ramah. Dalam pembahasan di sini lebih ditekankan pada ruang yang berkesan akrab.

III.3.2. Unsur-unsur Pembentuk Ruang Akrab

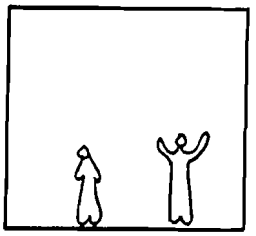
III.3.2.1. Skala

Skala ruang dapat bermacam-macam dari yang monumental sampai yang sempit. Yang terasa bagai sebuah lorong. Masing-masing skala ruang tersebut memberikan pengaruh psikologis yang berbeda-beda pengaruh psikologis yang berbeda dari skala ruang tersebut dapat dimanfaatkan atau di olah sedemikian rupa untuk memberikan kesan khusus pada manusia.

Dari ke tiga dimensi sebuah ruang tinggi mempunyai pengaruh yang lebih kuat pada skalanya daripada lebar atau panjangnya, jika dinding-dinding sebuah ruangan memberikan pembatasan tinggi langit-langit menentukan kualitas perlindungan dan keintiman. Selain proporsi skala ruang juga tergantung pada kebutuhan fungsionalnya juga. Skala pada panti bagi lansia dan anak sebaiknya menciptakan suasana yang intim.



Gambar 3.16.Skala Manusia



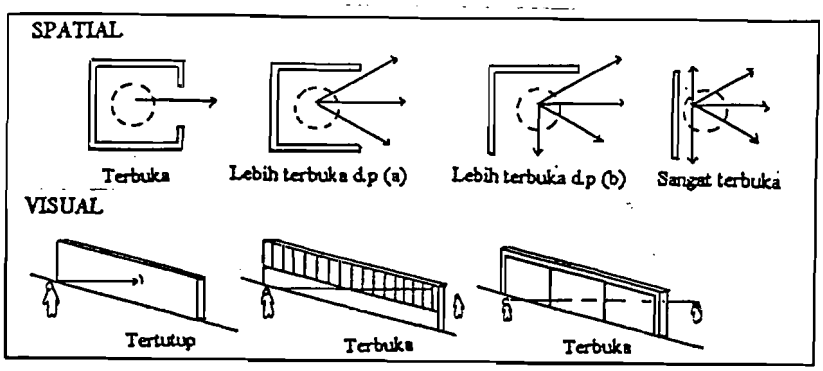
Gambar 3.17. Skala Monumental

III.3.2.2. Sifat Ruang

Untuk mendapatkan ruang yang bersifat akrab, ruang tersebut harus mempunyai sifat ruang terbuka dan alami.

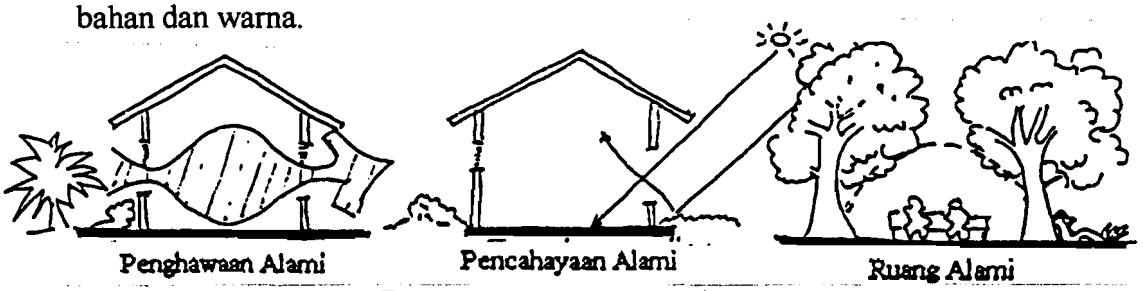
1. *Terbuka*, Sifat terbuka suatu ruang adalah kesan ruang yang mudah dimasuki dan mudah keluar sehingga dapt di capai dengan keterbukaan *spatial* dan *visual.* Dengan demikian ruang tersebut tidak mempunyai batas ruang yang sekiranya dapat mengikat penghuni. Ruang yang terlalu mengikat mempunyai

karakter ruang yang mengekang dan tidak dapat menerima pengguna dengan ramah, sehingga ruang tersebut dapat dikatakan kurang akrab.



Gambar 3.18. Keterbukaan spasial dan visual
(Sumber : Pemikiran)

2. *Alami,* Kesan alami dapat menimbulkan kesan akrab, karena didalamnya terdapat unsur-unsur yang memberikan ketenangan. Kesana alami dapat di capai dengan memanfaatkan potensi yang ada yaitu penghawaan, pemakaian bahan dan warna.



Gambar 3.19. Suasana alami
(Sumber : pemikiran)

III.2.2.3. Fasilitas Pengakrab

Fasilitas pengakrab pada suatu bangunan yaitu bangunan tersebut memiliki suatu fasilitas ruang yang dapat menampung suatu kegiatan yang dapat digunakan oleh berbagai macam sifat yang berbeda. Fasilitas tersebut dapat berupa *open space-open space* dan ruang yang lebar atau luas sehingga fasilitas-fasilitas tersebut dapat mengumpulkan penghuni untuk melakukan kegiatan secara bersama.

BAB IV
PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN

IV.1. LOKASI

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan site atau lokasi adalah sebagai berikut :

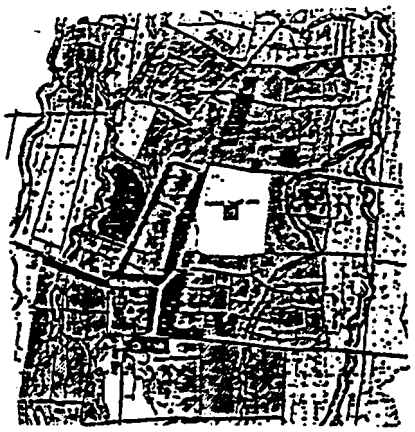
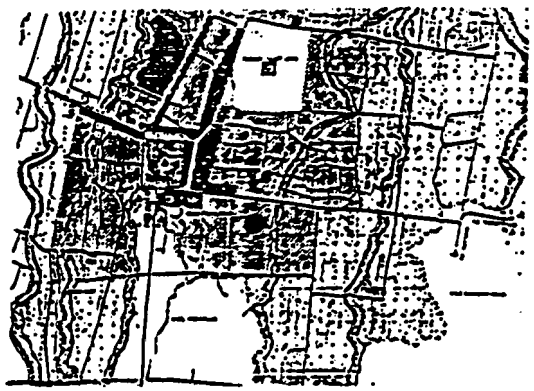
1. *Lingkup Pelayanan*, Lingkup pelayanan panti sosial adalah regional. Jadi jangkauan pelayanannya adalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. *Pencapaian*, Pencapaian ke lokasi dapat dicapai dengan transportasi umum atau pribadi dan mempunyai lalu lintas yang lancar.
3. Segi dukungan pada program pembinaan, yaitu lingkungan yang bersih dan sehat, bebas dari pengaruh lingkungan buruk dan juga berada di daerah hijau.
4. *Aspek Teknis*, Luasan lahan yang mencukupi, serta tersedianya sarana, prasarana dan utilitas.
5. Lokasi berada dekat dengan lingkungan perumahan, pendidikan dan perkantoran.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas, maka lokasi yang memenuhi kriteria tersebut di atas adalah :



Gambar 4.1. Peta lokasi alternatif
(Sumber : RUTRK Kab. Sleman)

IV.1.1. Analaisa Lokasi

Alternatif Lokasi 1	*Analisa*
	– Lokasi 1 di batasi oleh : - Pemukiman penduduk - Bangunan Pendidikan - Pemakaman - Jalur hijau – Pencapaian ke lokasi bisa di tempuh oleh kendaraan roda dua maupun roda empat – Jarak dari jalan utama ke lingkungan lokasi 300 m
Alternatif Lokasi 2	*Analisa*
	– Lokasi 2 di batasi oleh : - Pemukiman penduduk - Jalur hijau – Pencapaian ke lokasi bisa menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat – Letak lokasi di pinggir jalan utama yaitu jalan menuju ke Cangkringan.
Alternatif Lokasi 3	*Analisa*
	– Lokasi 3 di batasi oleh : - Permukiman penduduk - Jalur hijau - Lahan pertanian - Terminal – Pencapaian ke lokasi dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat – Jarak dari jalan utama ke lokasi 200 m.

IV.2. PENDEKATAN KONSEP DASAR TATA SITE

IV.2.1. Jumlah Massa

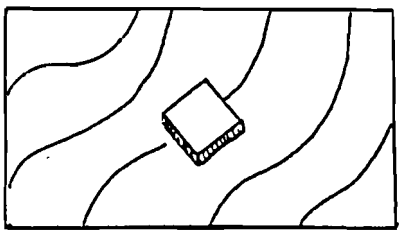
Dalam penentuan jumlah massa, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah jenis kegiatan, tuntutan kegiatan (ketenangan, kesegaran, kebebasan dan kedinamisan) dan tuntuatan skala massa.

a. Massa Tunggal

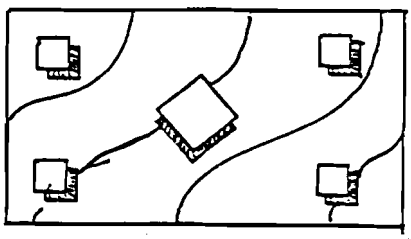
Massa tunggal di sini yaitu dalam satu site terdapat hanya satu massa bangunan saja, di mana seluruh kegiatan pengguna di tampung dalam satu bangunan atau satu massa.

b. Massa Jamak

Pada Massa jamak mempunyai fungsi dan kegiatan yang terpisah-pisah, sehingga di dalam site terdapat beberapa massa bangunan yang menampung masing-masing kegiatan.



Gambar 4.2.Massa Tunggal
(Sumber : Pemikiran)



Gambar 4.3. Massa Jamak
(Sumber : Pemikiran)

IV.2.2. Gubahan Massa

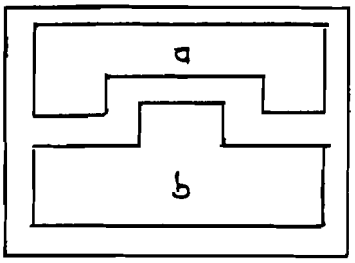
IV.2.2.1. Faktor Penentu gubahan massa

Pada pola gubahan massa suatu bangunan panti secara keseluruhan dipengaruhi pleh faktor-faktor berikut ini :

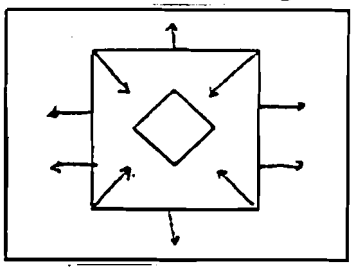
1. Faktor Kegiatan, Yang meliputi :
- Kegiatan Pokok yaitu hunian
- Kegiatan pendukung yaitu fasilitas

Ket : a. kegiatan hunian
b. kegiatan pendukung

2. Orientasi kegiatan, yang meliputi ;
   - Kedalam yaitu koordinasi
   - Ke luar yaitu terbuka

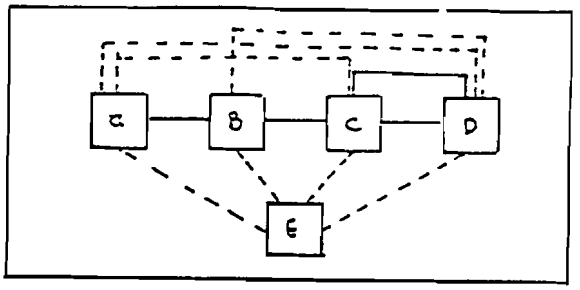


Gambar 4.4. Faktor kegiatan



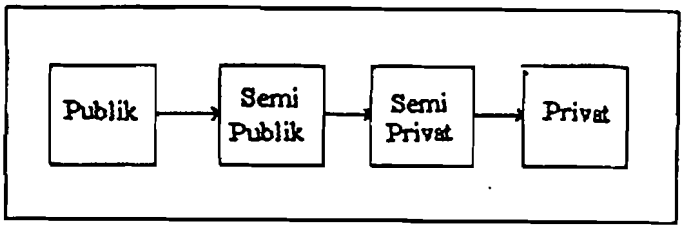
Gambar 4.5. Orientasi kegiatan

3. Kelompok kegiatan, yang meliputi
   a. Kegiatan Hunian
   b. Kegiatan Pendidikan
   c. Kegiatan Penunjang
   d. Kegiatan Administrasi
   e. Kegiatan Pelayanan



Gambar 4.6 Kelompok kegiatan

4. Sifat Kegiatan
   - Publik
   - Semi Publik
   - Privat
   - Semi Privat



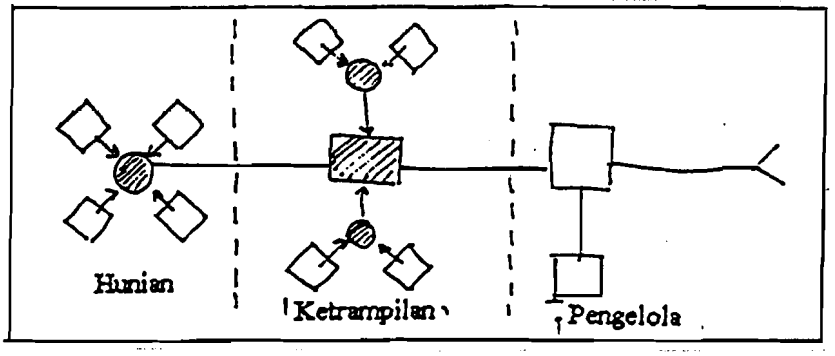
Gambar 4.7. Sifat kegiatan

5. Sistem Sirkulasi

Pola sistem sirkulasi untuk tata ruang luarnya adalah sistem pedestrian yang membentuk pertalian dari kelompok kegiatan dengan *space* pengikat sebagai sirkulasi utama pada tiap kelompok kegiatan.

Faktor-faktor tersebut merupakan dasar bagi pembentukan gubahan massa yang selanjutnya di pakai sebagai dasar pengolahan dengan pola gubahan massa yang secara keseluruhan terbentuk dari :

1. Komposisi massa dikelompokkan menurut fungsi dan sifat kegiatan



Gambar 4.8. Komposisi massa kelompok kegiatan
(Sumber : Pemikiran)

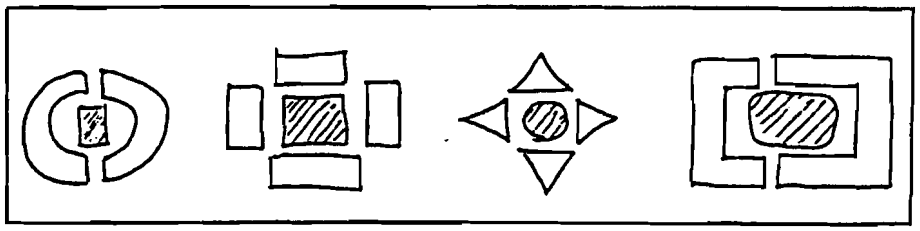
2. Setiap unit mempunyai orientasi yang bersifat sebagai pengikat fungsi dari unit bangunan sehingga mencerminkan keakraban.
3. Penzoningan setiap unit tercapainya kemudahan identifikasi dan pengawasan.

4. Sistem terbuka terhadap lingkungan dengan penciptaan fasilitas yang memungkinkan digunakan bersama antara lansia dan anak-anak seperti musholah, ruang olah raga yang terbuka maupun yang tertutup, fasilitas ketrampilan (ruang baca, perpustakaan, kebun dan taman) yang akan ditempatkan pada zona semi publik.

IV.2.2.2. Tipe Gubahan Massa

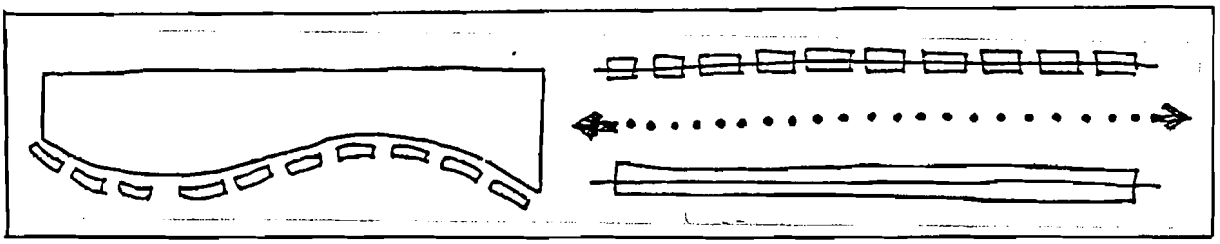
Sedangkan tipe-tipe gubahan massa yang dapat diterapkan pada perencanaan dan perancangan panti ini adalah :

1. Gubahan massa terpusat



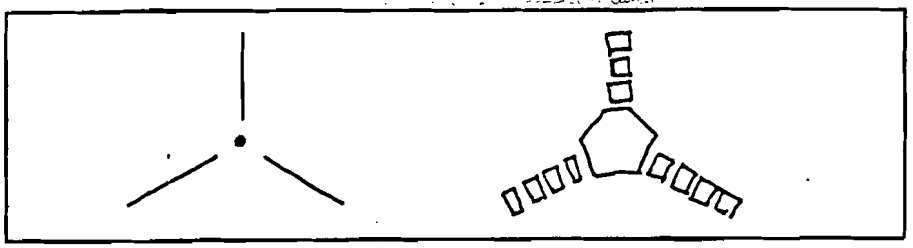
Gambar 4.9. Massa terpusat
(Sumber : D.K. Ching)

2. Gubahan massa linier



Gambar 4.10. Massa Linier
(Sumber : D.K. Ching)

3. Gubahan massa radial



Gambar 4.11. Massa Radial
(Sumber : D.K. Ching)

Dengan memakai ketiga gubahan massa tersebut diharapkan dapat membentuk suatu gubahan massa yang menggambarkan keakraban.

IV.2.3. Sirkulasi Ruang Luar

Sistem sirkulasi sangat erat hubungannya dengan pola penempatan kegiatan dan penggunaan lahan, sehingga merupakan pergerakan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Sirkulasi ini dapat di bagi menjadi dua macam yaitu :

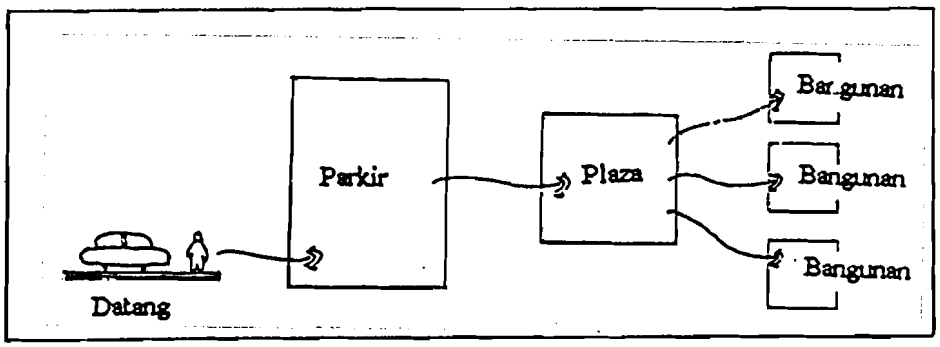
V.2.3.1. Sirkulasi Manusia

Pola sirkulasi manusia didasarkan pada pengelompokkan kegiatan yaitu kelompok kegiatan umum, kelompok kegiatan utama, kelompok kegiatan pendidikan, kelompok kegiatan pengelolaan, kelompok kegiatan pelayanan dari masing-masing pelaku yaitu anak-anak dan lansia, pengasuh, pendidik, pengelola dan peyelenggara kegiatan pelayanan.

Sistem sirkulasi manusia pada perencanaan panti ini tata ruang luarnya adalah sistem pedestrian yang membentuk pertalian dari kelompok-kelompok kegiatan dengan sistem *plaza* yang merupakan ruang terbuka untuk sirkulasi peralihan gerak ke masing-masing fasilitas pendukung.

IV.2.3.2. Sirkulasi Kendaraan

Dasar pertimbagannya adalah menjamin kelancaran sirkulasi kendaraan sehingga tidak ada persilangan dengan sirkulasi manusia, serta aspek ketenangan dalam panti.



Gambar 4.12. Sirkulasi kendaraan
(Sumber : Pemikiran)

IV.3 PENDEKATAN TATA RUANG

IV.3.1. Penzoningan

Untuk penzoningan zona-zona di lihat dari sifat kegiatan yang ada, sehingga penzoningan dalam site yaitu berdasarkan jenis dan sifat kegaiatan pada perencanaan panti. Penzoningan tersebut yaitu :

Tabel 4.1. Penzoningan zona

Privat	Semi Privat	Semi Publik	Publik
– Zona Hunian – Zona Pendidikan	– Zona Penelolaan – Zona Pelayanan	– Zona Ketrampilan	– Zona Penerima

Sumber : Pemikiran

IV.3.2. Organisasi Ruang

Hubungan antar ruang di bahas menjadi dua bagian yaitu :

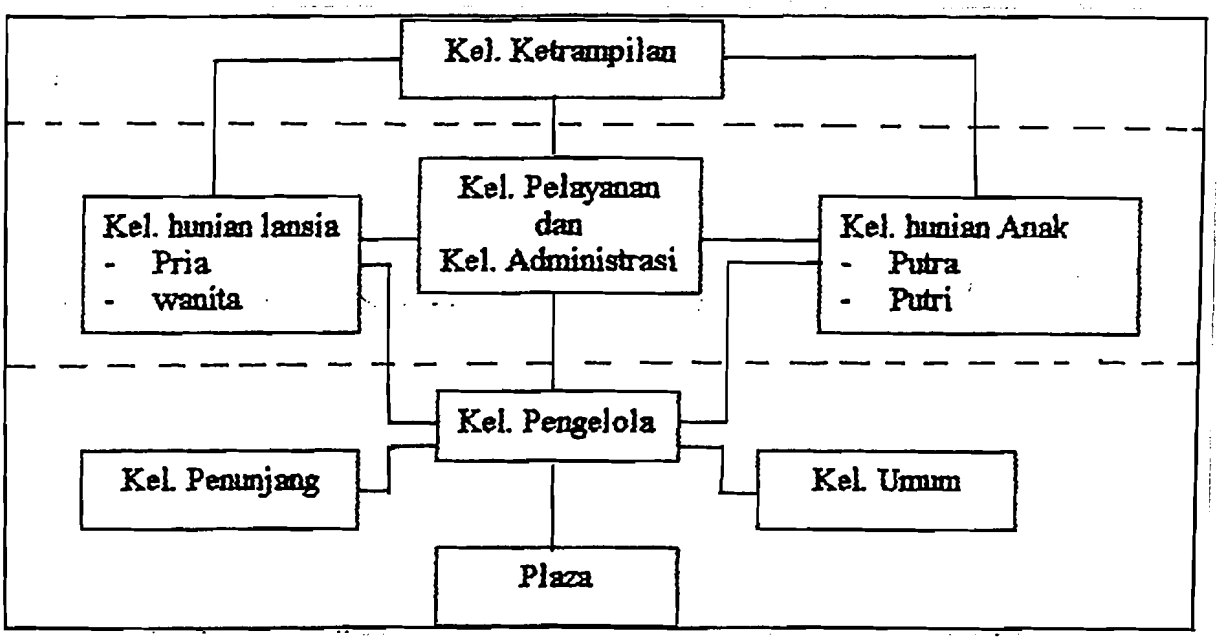
a. Organisasi Makro

Dengan mempertimbangkan faktor penentu antara lain :

- Fungsi kelompok aktivitas
- Sirkulasi antar kelompok aktivitas
- Frekuensi hubungan antar kelompok aktivitas

Yang ketiganya akan di rangkum ke dalam suatu tata hubungan antar kelompok aktivitas kegiatan.

Tabel 4.2. Organisasi ruang makro



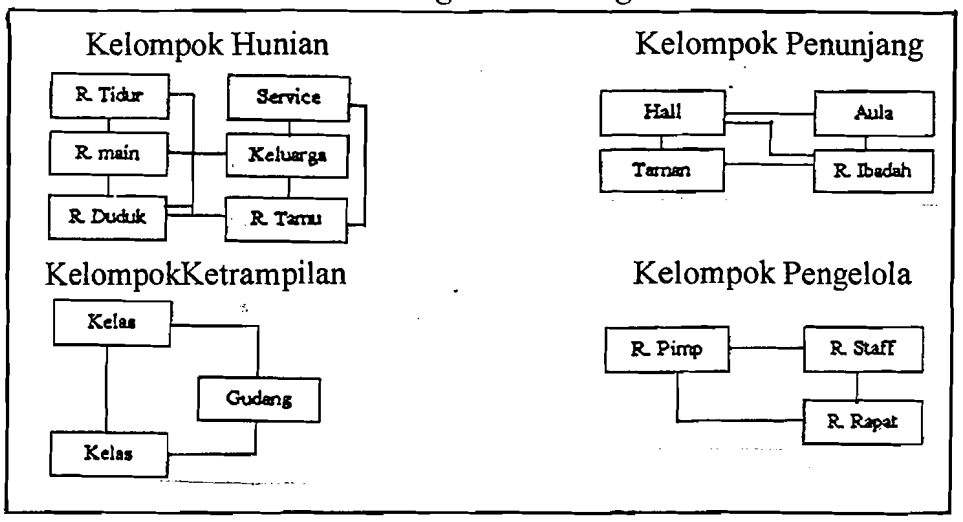
b. Organisasi Ruang Mikro

Untuk organisasi ruang mikro dengan mempertimbangkan faktor-faktor di bawah ini:

- Fungsi atau aktivitas ruang
- Intensitas hubungan ruang
- -- Sirkulasi hubungan ruang
- -- Sirkulasi aktivitas

organisasi tersebut meliputi :

Tabel 4.3. Organisasi ruang mikro



Sumber : Pemikiran

IV.3.3. Pola Hubungan Ruang

Dasar Pendekatannya :

- Pengaturan hubungan ruang diuasahakan menunjang kemudahan dan kelancaran kegiatan.
- Ruang-ruang dengan fungsi yang saling mendukug, semakin tinggi frekuensinya, semakin erat hubungan kegiatannya.

Hubungan kegiatan ada tiga tingkatan yaitu :

1. Hubungan Langsung

   Yaitu : Hubungan ruang tanpa adanya suatu unsur pemisah guna memenuhi tuntutan kelancaran hubungan baik fisik maupun visual.

2. Hubungan Tidak Langsung

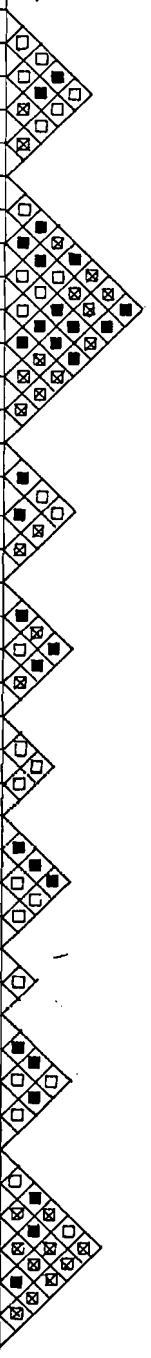
   Yaitu : Hubungan ruang melalui unsur pemisah berupa suatu kegiatan yang berhubungan dengan kedua kegiatan yang dihubungkan secara tidak langsung

3. Tidak Ada Hubungan

Yaitu : Antara kegiatan yang satu dengan yang lain tidak ada hubungan sehingga ruang-ruang kegiatannya tidak memerlukan hubungan.

Tabel 4.3. Pola Hubungan Ruang

Kelompok Ruang	Macam ruang
Keg. Site	Pintu masuk/keluar
	Areal Kedatangan
	Parkir
	Areal Service
	Security
Kel. Kegiatan Pengelola	Entrance/Hall
	Ruang Tamu
	Ruang Administrasi
	Ruang Tata Usaha
	Ruang Pimpinan
	Ruang Rapat
	Ruang Perpustakaan
	Ruang Service
Ruang Bersama/ Ruang Sosialisasi	Ruang Serba Guna
	Ruang ibadah
	Ruang Ketrampilan
	Ruang Rekreasi
Kel Kegiatan Hunian	Ruang Tidur
	Ruang Makan
	Ruang Pantry
	Ruang Lavatory
Kel. Kegiatan Pelayanan Hunian	Ruang Piket
	Ruang Pantry
	Ruang Kepala Wisma
Kel. Kegiatan Pelayanan	Ruang Dapur
	Ruang Setrika
	Ruang jemur
	RuanTampung Cucian
Kel. Kegiatan Medis	Ruang Isolasi
	Ruang Klinik
Kelompok Utilitas	Ruang Garasi
	Ruang generator
	Ruang mekanikal
	Ruang Gudang
Kel. Kegiatan Hunian Karyawan	Ruang Tamu
	Ruang keluarga
	Ruang makan
	Ruang Tidur
	Ruang Pantry
	Ruang Lavatory



Keterangan : □ langsung
■ Tidak langsung
⊠ Tidak ada hubungan

IV.3.4. Besaran Ruang

1. Unit Ruang Hunian

No.	Macam Ruang	Asumsi/Standart	Besaran
1.	Ruang Tidur – Untuk Anak-anak – Untuk Lansia	 8m^2/unit, 3 unit/hunian 9m^2/unit, 3 unit/hunian	 34 m^2 27 m^2
2.	Ruang Makan + Ruang duduk	16,1 m^2/unit, 1 unit/hunian	16,1 m^2
3.	Kamar Mandi + WC	1,21 m^2/unit, 1 unit/hunia	1,21 m^2
4.	Dapur Kecil	2,25 m^2/unit, 1 unit/huia	2,25 m^2
– Total besaran untuk hunian anak-anak dengan kapasitas 150 anak menurut tingkat kenyamanan = 43,46m^2 x 25 = 1089 m^2 – Total besaran untuk hunian lansia dengan kapastas 100 lansia menurut tingkat kenyamanan = 46,56m^2 x 25 = 1164 m^2			

2. Unit Perawatan Hunian

No.	Macam Ruang	Asumsi/Standart	Besaran
1.	Ruang Piket	30 m^2/unit, asumsi 2 unit	60 m^2
2.	Ruang Kepala Hunian	9 m^2/unit, asumsi 2 unit	18 m^2
Total Besaran Luas		= 78 m^2	

3. Unit Hunian Karyawan

No.	Macam Ruang	Asumsi/standart	Besaran
1.	Ruang Tidur	8 m^2/unit, 2unit/hunian	16 m^2
2.	Ruang Makan + Ruang Duduk	16,1 m^2/unit, 1 unit/hunian	16,1 m^2
3.	Dapur	2,25 m^2/unit, 1 unit/hunian	2,25 m^2
4.	Kamar Mandi + WC	1,21 m^2/unit, 1 unit/hunian	1,21 m^2
Total besaran ruang untuk hunian karyawan dengan kapasitas 25 orang = 35,56 x 7 unit = 248,92 m^2			

4. Unit Ruang Pengelola

No.	Macam Ruang	Asumsi/Standard	Besaran
1.	Ruang Pimpinan	9 m^2/unit	9 m^2
2.	Ruang Staff – Wakil pimpinan – Sekertaris – Ruang Tamu	4 m^2/orang, asumsi 10 orang	40 m^2
3.	Ruang Rapat	5 x 3 m^2 = 15 m^2	15 m^2
4.	Kamar Mandi + WC	1,21 m^2/unit	1,21 m^2
Total Besaran = 65,21 m^2			

5. Unit Ruang Umum

No.	Macam Ruang	Asumsi/Standard	Besaran
1.	Parkir	– 15 m^2/unit, asumsi 15 mobil – 1 m^2/unit, asumsi 30 sepeda atau motor	– 225 m^2 – 30 m^2
2.	Hall	30 m^2/unit	30 m^2
3.	Plaza	200 m^2/unit	200 m^2
Total Besaran = 485 m^2			

6. Unit Pelayanan Pembinaan Dan Ketrampilan

No.	Macam Ruang	Asumsi/Standard	Besaran
1.	Ruang Serba Guna	2 m^2/orang, asumsi 300 orang	600 m^2
2.	Mushola	36 m	36 ^{2}
3.	Perpustakaan	30 m^2	30 m^2
4.	Ruang Ketrampilan – Putra – Putri	 – 117 m^2/unit, asumsi 2 unit – 117m^2/unit, asumsi 2 unit	– 234 m^2 – 234 m^2
Total Besaran = 1134 m			

7. Unit Pelayanan Service

No.	Macam Ruang	Asumsi/Standard	Besaran
1.	Garasi	15 m^2/unit, asumsi 4 unit mobil	60 m^2
2.	Gardu Jaga	9 m^2	9 m^2
3.	Ruang Generator	15 m^2	15 m
4.	Ruang Mekanikal	15 m^2	15 m^2
5.	Dapur	2,88m^2/ pekerja, asumsi 6 pekerja 1,5m^2/ unit meja dapur, asumsi 4 unit	17,28 m^2 6 m^2
6.	Ruang Cuci	5 x 5 m^2	25 m
7.	Ruang Setrika	3 x 3 m^2	9 m^2
8.	Gudang	4 x 4 m^2	16 m^2
Total Bcsaran = 172,28 m			

8. Unit Ruang Kesehatan

No.	Macam Ruang	Asumsi/Standard	Besaran
1.	Klinik Kesehatan	6 x 5 m^2	30 m^2
2.	Ruang Isolasi	6 x 6 m^2	36 m^2
3.	Ruang Perawat	3 x 4 m^2	12 m^2
Total Besaran = 78 m^2			

Jadi total luas panti pelayanan sosial untuk anak terlantar dan lansia adalah :

1.	Unit Hunian	=	2253 m^2
2.	Unit Perawatan Hunian	=	78 m^2
3.	Unit Hunian Karyawan	=	248,92 m^2
4.	Unit Ruang pengelola	=	62,21 m^2
5.	Unit Ruang Umum	=	485 m^2
6.	Unit Pelayanan pembinaan Ketrampilan	=	1134 m^2
7.	Unit Pelayanan Service	=	172,28 m^2
8.	Unit Pelayanan Kesehatan	=	78 m^2
	Total	= 3326,54 m^2+ 15% sirkulasi	
		= 3825,521 m^2	

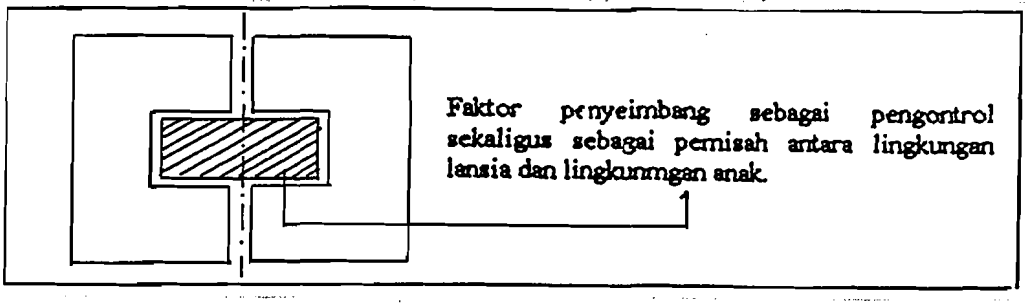
IV.4. PENDEKATAN PENAMPILAN BANGUNAN

IV.4.1. Karakter Bangunan

Karakter bangunan yang akan ditampilkan yaitu terlihat dalam gubahan massa yang memiliki unsur-unsur dalam penataan gubahan massa. Dengan menampilkan unsur-unsur tersebut maka diharapkan dapat memunculkan kesan akrab dan nyaman dari bangunan panti tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain yaitu :

IV.4.1.1. Keseimbangan

Keseimbangan di sini untuk memunculkan bentuk-bentuk yang simetris antara unsur-unsur yang dipisahkan.

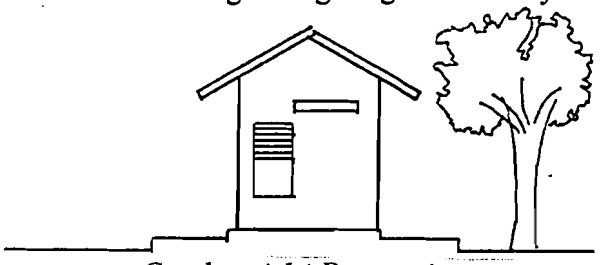


Gambar 4.13. Prnsip keseimbangan
(Sumber : pemikiran)

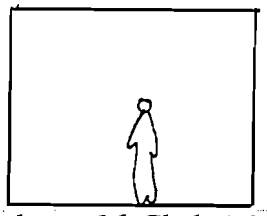
Pada dasarnya keseimbangan simetris sama dengan keseimbangan formal. Keseimbangan formal ini ada dua macam yaitu : keseimbangan Bilateral dan keseimbangan Radial, Sedangkan yang akan diharapkan pada gubahan massa ini yaitu keseimbangna Bilateral.

IV.4.1.2. Proporsi

Untuk mendapatkan kesan yang akrab dan nyaman proporsi yang sesuai untuk bangunan panti yaitu proporsional antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, baik itu dari segi ketinggian maupun skalanya. Sehingga tidak terlalu mencolok dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 4.14.Proporsi



Gambar 4.16. Skala Manusia

(Sumber : Pemikiran)

Sedangkan untuk ruang dalamya menggunakan skala manusia. Karena di dalam bangunan panti yang diharapkan oleh pengguna dalam hal ini yaitu lansia dan anak-anak terlantar membutuhkan skala ruang yang ramah dan intim.

IV.4.1.3. Dominasi

Yaitu suatu penekanan pada bagian-bagian tertentu pada unsur bangunan. Dominasi dari suatu ruang akan memberikan nilai dari suatu ruang yang juga pencerminan kondisi dari suatu ruangan. Dimensi ini dapat di capai dengan warna dan garis-garis yang mendominasi unsur-unsur bangunan.

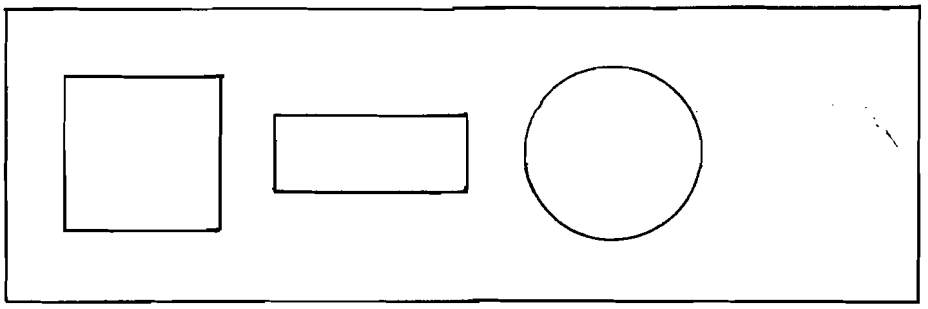
Dominasi dari bangunan panti ini untuk menampilkan ekspresi suatu ruang dapat di capai dengan penggunaan warna yaitu :

- Pada kelompok hunian kesan dinamis dan tenang di capai dengan paduan warna dingin dan warna panas.
- Pada kelompok pendidikan kesan dinamis di capai dengan warna panas
- Pada kelompok ruang pengelola, kesan dinamis di capai dengan warna panas.
- Pada kelompok ruang penunjang , kesan dinamis di capai dengan warna dingin

– Pada kelompok ruang pelayanan kesan dinamis di capai dengan warna panas.

IV.4.2. Bentuk Dasar Massa Bangunan

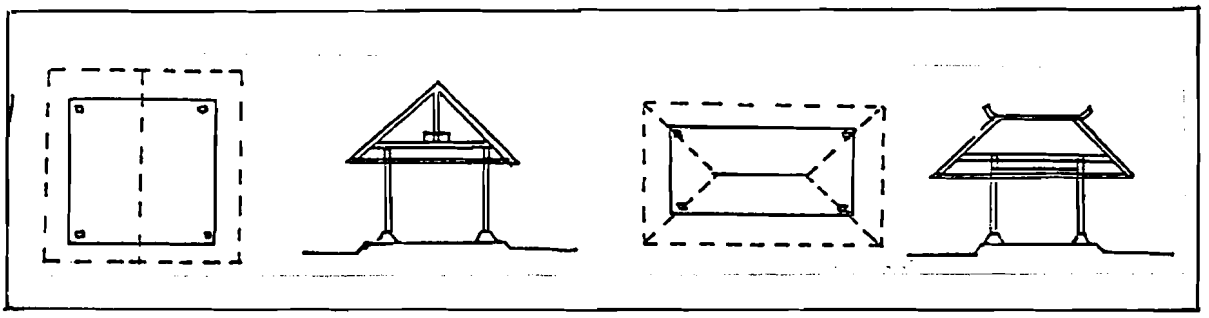
Bentuk dasar massa bangunan pada panti adalah yang mempunyai dasar bentuk arsitektur dengan karakter yang sesuai dengan tuntutan kegiatan.



Gambar 4.16. Bentuk dasar massa bangunan

IV.4.3. Tinjauan Typlologi Bangunan

Berdasarkan pengamatan bentuk dan perkembangan arsitektur bangunan di daerah jawa tengah maka bentuk atap bangunan ynag ada adalah tipe kampung dan limasan.



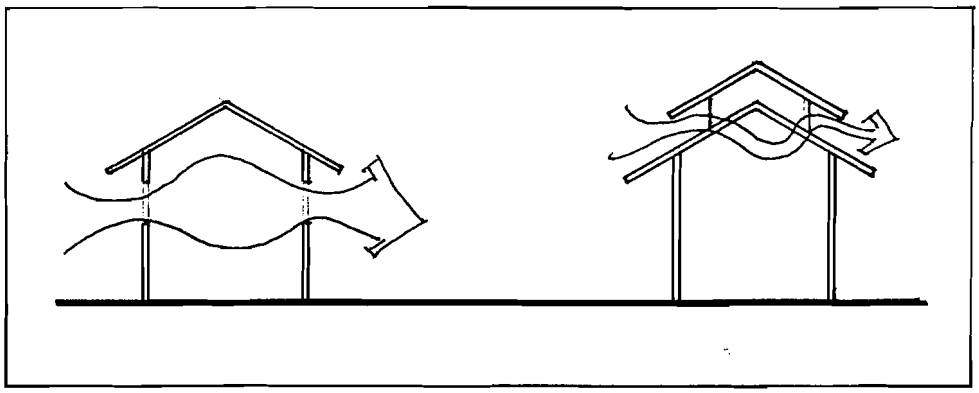
Atap Tipe Kampung *Atap Tipe Limasan*

Gambar 4.17. Tipe atap
(Sumber : Bangunan sederhana)

Pengembangan bentuk atap bagi penampilan bangunan panti di pilih bentuk atap kampung dengan mempertimbangkan : Penampilan bangunan pada lingkungan sekitar, Fungsi bangunan dan Persyaratan struktural setempat.

IV.4.4. Penghawaan

Mengingat lokasi berada di daerah pegunungan maka penghawaan sepenuhnya dari alam. Selain udaranya lebih segar dan dapat menekan biaya pengeluaran panti.



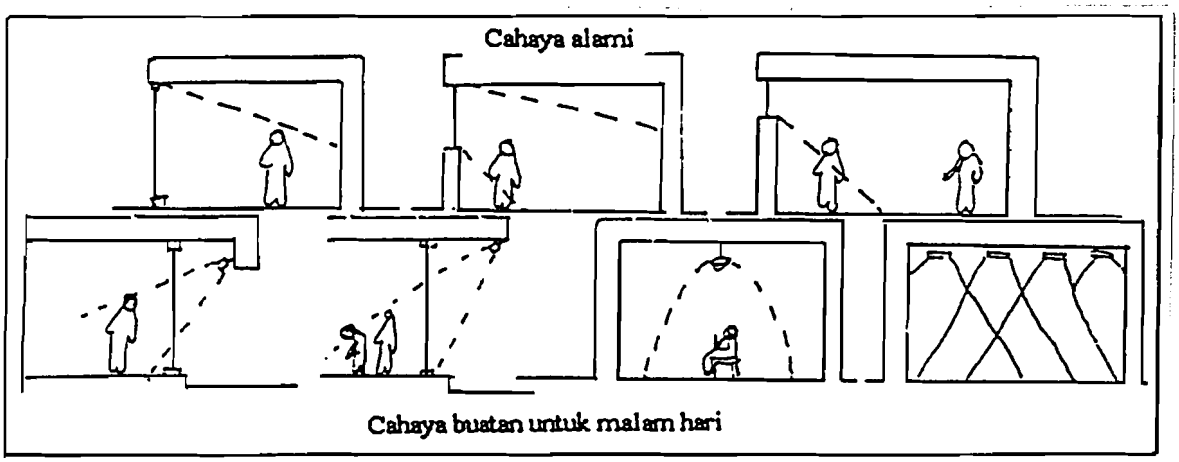
Gambar 4.18. Sistem penghawaan
(Sumber : Pemikiran)

IV.4.5. Pencahayaan

Faktor-faktor penentu pencahayaan adalah :

1. Letak pembukaan dan luas ceiling
2. Tinggi ceiling
3. Penggunan warna dalam ruang

Ada dua sistem pencahayaan yang akan digunakan dalam pencahayaan bangunan panti, Yaitu : Pencahayaan alami pada waktu siang dan pencahayaan buatan pada malam hari



Gambar 4.19. Sistem pencahayaan
(Sumber : Concept Sourcebook)

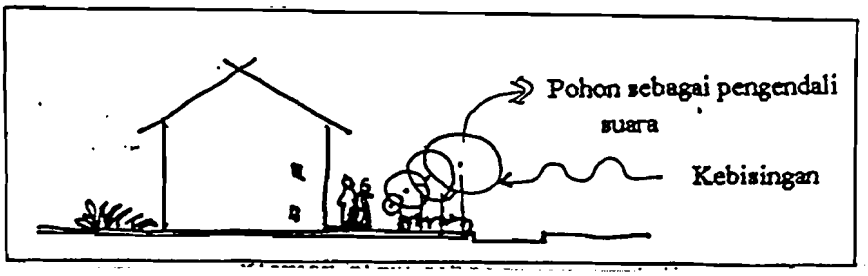
IV.4.6. Pengendalian Suara

Menurut sumbernya suara terbagi menjadi dua yaitu :

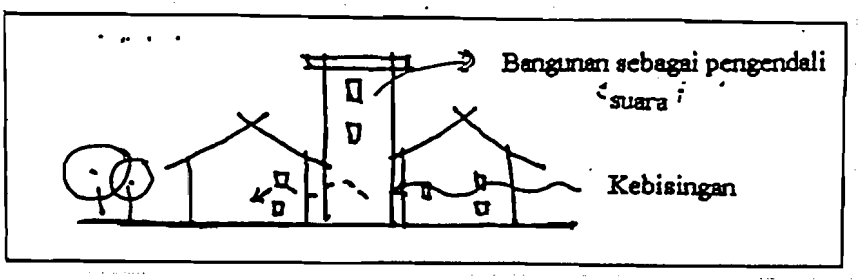
a. *Suara alam*, Suara yang ditimbulkan oleh aktifitas elemen-elemen alam.

b. *Suara buatan*, Suara yang ditimbulkan oleh aktifitas manusia

Hunian yang tenang adalah suasana lingkungan dengan kebisingan 25-35 db. Untuk menghindari kebisingan perlu adanya pengendalian suara atau kebisingan dengan elemen alam atau elemen bangunan.



Gambar 4.20. Elemen alam sebagai pengendali
(Sumber : Pemikiran)



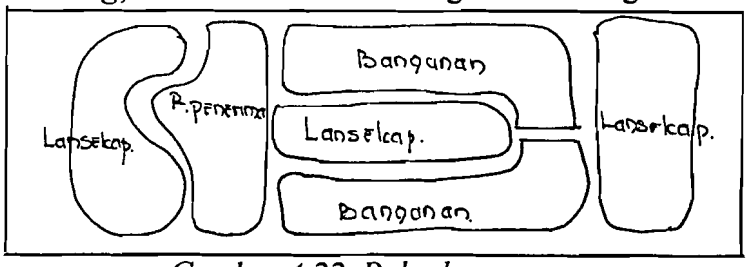
Gambar 4.21. Elemen bangunan sebagai pengendali
(Sumber : Pemikiran)

IV.4.6. Lansekap Dan Tata ruang Luar

Landscape adalah alat untuk pencapaian kesegaran merupakan elemen alam yang sangat dominan untuk menciptakan aspek suasana lingkungan. Biasanya terdiri dari elemen vegetasi atau tanaman.

Tata ruang luar sebagai faktor pendukung terciptanya suasana lingkuyngan hunian lanjut usia yang bersuasana tenang, teduh, sejuk dan asri. oleh karena itu diperlukan pembahasan khusus sebagai pedoman dalam pengembangan tata ruang luar, Yaitu :

1. *Pola dasar ruang*, Dalam hal ini adalah organisasi ruang luar sebagai berikut



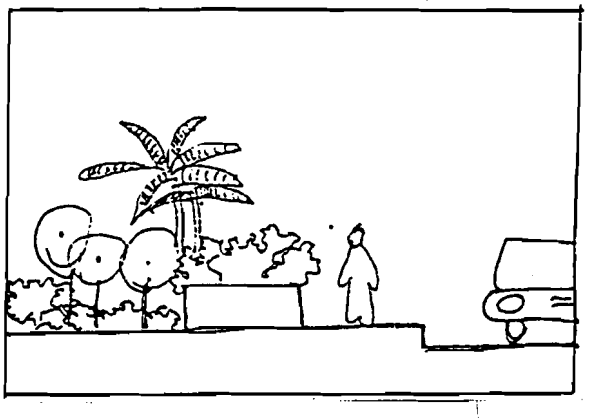
Gambar 4.22. Pola dasar ruang
(Sumber : Pemikiran)

2. *Elemen Pengisi*, Untuk mencapai konsep suasana tata ruang luar dimuka diperlukan pengaturan unsur-unsur pengisi sebagai berikut :

a. *Vegetasi*, Secara garis besar klasifikasi tumbuhan dibedakan menurut tinginya sebagai berikut :

Sedangkan kehadirannya dapat berfungsi sebagai :

- Pelayanan Visual :
  - Pengarah ruang
  - fokus perhatian
  - penyatu bentuk
  - warna-warni
- Penguat ruang
  - Ruang maya
  - pembatas ruang
  - penghalang angin
  - penghalang suara



Gambar 4.23. Vegetasi

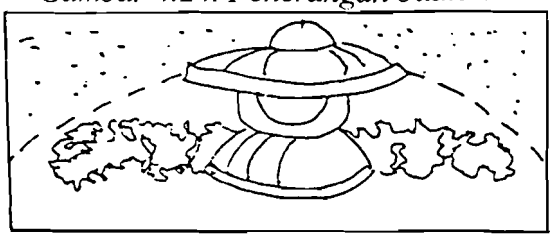
b. *Permukaan tanah*, Adanya permainan ketinggian tanah oleh karena kontur alami atau buatan berfungsi sebagai :

- Pengarah ruang
- Pemisah ruang
- Penghalang suara

c. *Penerangan buatan*, Untuk mendukung terciptanya suasana ruang luar di malam hari, maka kehadiran penerangan buatan diharapkan berfungsi sebagai:

- Pengarah ruang

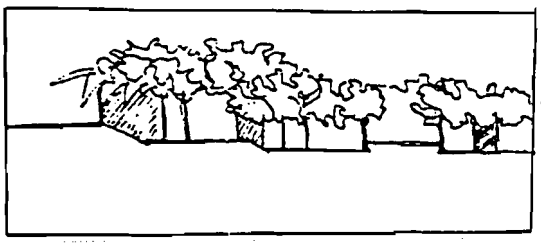
Gambar 4.24. Penerangan buatan



- Fokus visual
- Menciptakan aksentuasi ruang
- Keamanan

d. *Elemen buatan*, Sebagai pelengkap kehadiran suatu tata ruang luar memperhatikan ;

- Bangku dan meja taman
- Perkerasan
- Tempat sampah
- Kolam atau air



Gambar 4.25. Elemen Buatan

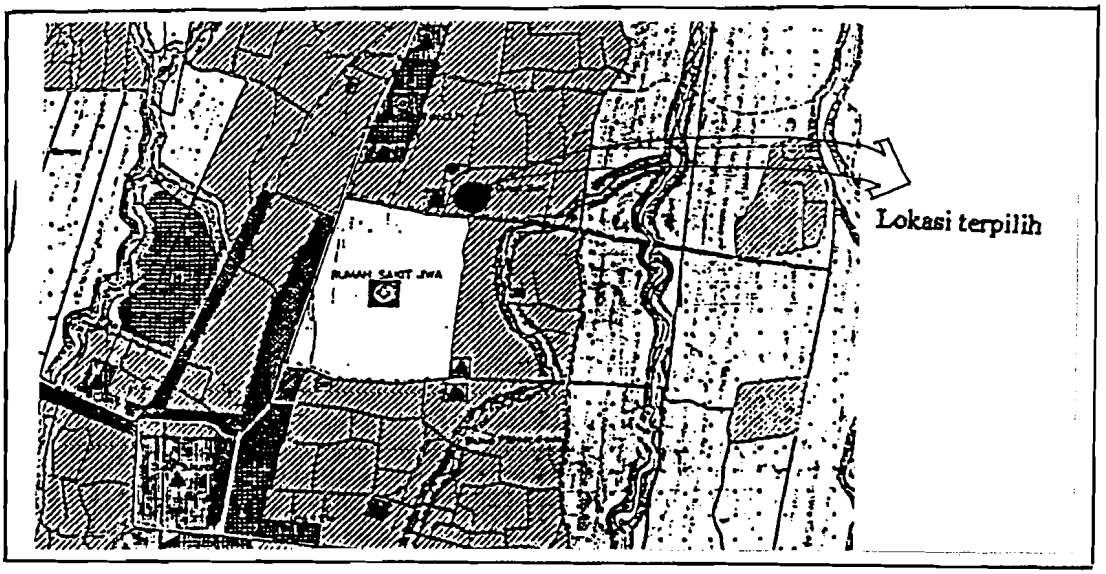
3. Penerapan Tanaman Dalam Perencanaan

Untuk mencapai aspek kesegaran secara visual, dipilih jenis palma, perdu, semak dan rumput. Perletakkannya dengan mempertimbangkan kesatuan dalam ddesain, yaitu antara variasi, penekanan keseimbangan dan kesederhanaan dalam urutan.

BAB V
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

V.1. LOKASI

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka lokasi yang memenuhi kriteria yang memenuhi syarat adalah lokasi alternatif satu, yang terletak di kec. Pakem. Dusun Duwet Asri, Sleman Yogyakarta.



Gambar 5.1. Peta Lokasi Terpilih
(Sumber : RUTRK Kab. Sleman)

Selain faktor-faktor yang menentukan lokasi yang tepat, lokasi di atas terletak di daerah pegunungan yang mempunyai tingkat kenyamanan untuk lansia dari pada lokasi yang terletak di perkotaan. Disamping dari segi pencapaain kurang lebih 200 meter lokasi tersebut juga mempunyai lingkungan yang bersih dan sehat. Karena terletak di daerah pemukiman dan dekat dengan sarana pendidikan, perekonomian dan perkantoran. Lokasi yang berada di lingkungan yang demikian di rasa sesuai untuk anak-anak supaya anak-anak panti dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

V.2. PROGRAM RUANG

Melihat dari program pengelompokkan ruang maka faktor-faktor yang menentukan konsep suatu ruang adalah sebagai berikut :

V.2.1. Kapasitas Panti

Kapasitas yang akan di tampung pada panti ini meliputi penghuni utama yaitu anak-anak terlantar dan lansia. Untuk anak terlantar batasan umur masuk yaitu 0-6 tahun dan 6-21 tahun sebanyak 150 anak baik perempuan ataupun laki-laki. Sedangkan untuk lansia batasan umur masuk yaitu 55 tahun keatas sebanyak 100 orang baik pria maupun wanita.

Selain penghuni utama terdapat juga penghuni yang merupakan pengontrol dari penghuni utama yaitu karyawan dan staff yang meliputi :

a. Tenaga pengasuh meliputi : kepala keluarga dan wakil berjumlah 2 orang dan staff pengasuh sebanyak 20 orang.
b. Tenaga perawat lansia meliputi : kepala perawat dan wakil sebanyak 2 orang dan staff perawat sebanyak 3 orang
c. Tenaga pendidik untuk kegiatan ketrampilan dan agama, meliputi perbengkelan, komputer, menjahit, membatik dan agama dengan tenaga pendidik masing-masing berjumlah 2 orang dengan total jumlah 10 orang
d. Tenaga medis meliputi : dokter sebanyak 1 orang dan perawat sebanyak 4 orang.
e. Pengelola meliputi : pimpinan 1 orang, wakil pimpinan 2 orang, sekertaris 2 orang, bendahara 2 orang, tata usaha 2 orang dan humas 2 oarang.

Untuk peningkatan kualitas pengasuhan khusus untuk tenaga pengasuh perlu adanya peningkatan ketrampilan dalam mengasuh anak dan merawat lansia. Peningkatan ketrampilan tersebut dapat dilakukan secra bertahap.

Dengan demikian maka kapasitas panti yang meliputi anak terlantar dan lansia serta karyawan seluruhnya berjumlah 303 orang.

V.1.2. Fasilitas Panti

Untuk meningkatkan kualitas penghuni terutama anak terlantar dan memberikan kegiatan utuk lansia maka panti pelayanan ini harus memberikan fasilitas-fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan-kegiatan tersebut.

Tabel 5.1. Fasilitas Bangunan

No	Macam Kegiatan	Fasilitas	Macam Ruang Yang Dibutuhkan
1	Kegiatan Site	Halaman depan yang dapat menampung kegiatan site	– Gardu jaga – Parkir kendaraan
2	Kegiatan Pengelola	Sebuah kantor yang dapat menampung kegiatan pengelolaan	– Ruang pimpinan – Ruang staff – Ruang administratif – Ruang rapat – Ruang tamu
3	kegiatan Sosialisasi/kegiatan Bersama	sebuah ruang yang dapat manampung beberapa kegiatan yang dapat digunakan oleh lansia, anak ataupun penghuni lainnya	– Aula / Ruang serba guna – Ruang ibadah – Taman – kolam ikan – tempat membatik – ruang-ruang ketrampilan yang l;ainnya
4	Kegiatan hunian	Sebuah unit hunian yang dapat mengakrabkan penghuni di dalamnya	– Ruang tidur – Ruang makan – Ruang duduk – Dapur
5	Kegiatan Pelayanan	Sebuah ruang yang dapat menunjang aktifitas sehari-hari para penghuni dan dapat dijadikan sebagai pusat pengontrol.	– Ruang piket – Ruang kepala wisma – ruang setrika – Ruang jemur – Ruang cuci
6	Kegiatan Medis	Sebuah ruang yang dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi penghuni panti	– Ruang isolasi – Ruang klinik – Ruang jaga perawat
7	Kegiatan utilitas	Sebuah ruang yang mewadahi kegiatan service yang lebih mengarah pada utilitas bangunan	– Garasi – Ruang generator – Ruang mekanikal – gudang peralatan

Sumber : Pemikiran

V.3. TATA RUANG

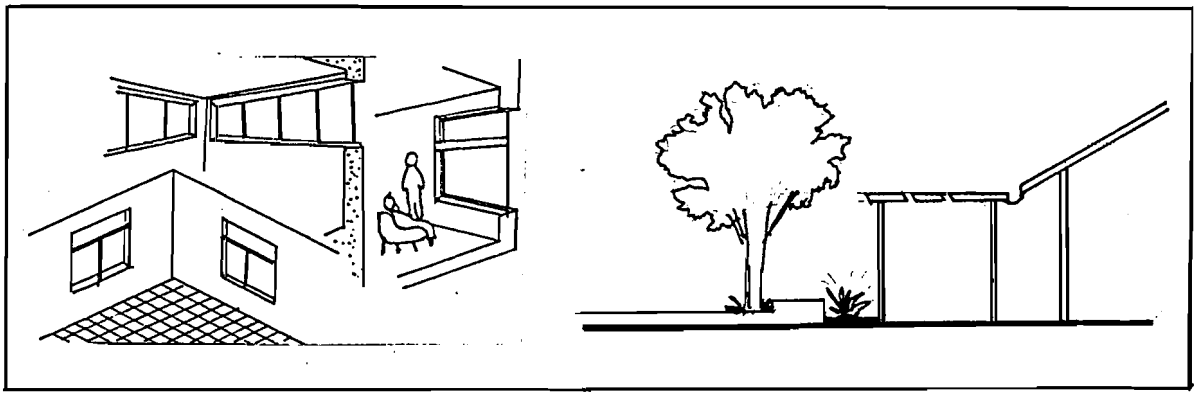
Untuk tata ruang di dalam panti harus memperhatikan tiga aspek yang utama yaitu aspek kenyamanan, keselamatan dan keakraban.

V.3.1. KonsepPenataan Ruang

V.3.1.1. Konsep Kenyamanan

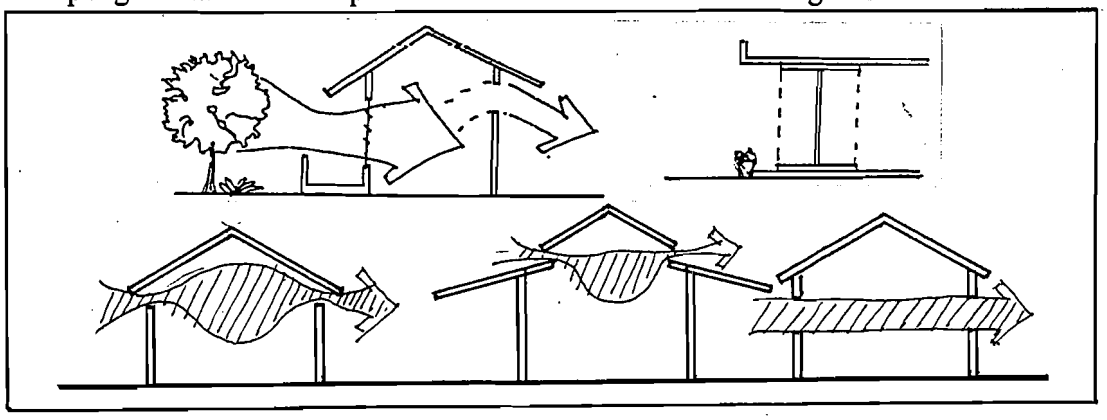
Penataan ruang yang memperhatikan aspek kenyamanan,yaitu meliputi penataan ruang yang mempunyai segi,

1. *Pencahayaan*, Pencahayaan yang cukup untuk suatu ruang disesuaikan dengan jenis ruang, fungsi ruang dan pengguna ruang tersebut. Untuk mendapatkan pencahayaan yang cukup pada ruang yaitu dengan pemberian bukaan dan diberikan *filter-filter* yang menggunakan air dan vegetasi, sedangkan bukaan di sini berupa jendela dan ventilasi.



Gambar 5.2. Konsep pencahayaan

2. *Penghawaan*, Konsep penghawaan pada ruang untuk anak dan lansia lebih banyak menggunakan penghawan alami. Di mana penghawaan alami ini sangat cocok untuk lansia dan anak, selain mengingat lokasi yang barada di daerah pegunungan yang mempunyai suhu udara yang relatif nyaman, penghawaan alami dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.



Gambar 5.3. Konsep Penghawaan

3. *Warna*, Konsep pengaturan warna juga sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana ruang yang nyaman, sehingga sesuai dengan tipe penghuni yang pada hakekatnya terkelompok menjadi dua golongan yaitu anak dan lansia.
   a. Golongan anak

      Dalam pewarnaan ruang untuk anak diberikan warna yang cerah dan hangat, sehingga dapat menimbulkan suasana ceria seperti warna-warna pastel, yaitu warna-warna murni yang di campur warna putih sehingga akan menimbulkan kesan lebih nyaman, ringan, lembut dan sejuk. Seperti warna krem, merah muda, hijau muda dan kuning muda.

   b. Golongan lansia

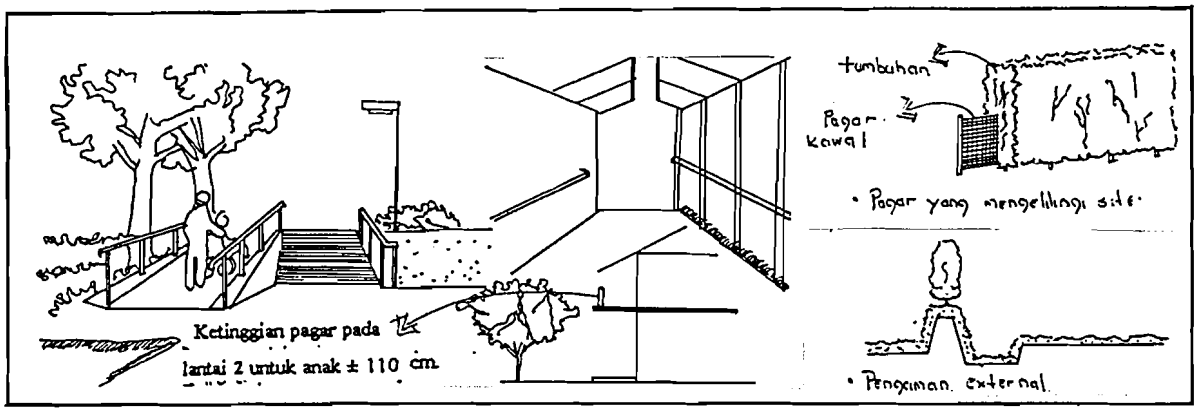
      Diberikan warna-warna yang berkesan tenang dan hangat sehingga menimbulkan kesan lebih nyaman dalam ketenangan, Seperti warna-warna murni yang di campur dengan warna abu-abu sehingga akan menimbulkan kesan keredupan dalam ketenangan.

V.3.1.2. Konsep Keselamatan

Penataan ruang yang mempertimbangkan aspek keselamatan yaitu meliputi :

1. Penataan perabotan yang sesuai dengan standard dan kebutuhan anak dan lansia.
2. Penataan dimensi dan luasan dengan standard minimal untuk anak dan lansia.
3. Penataan bahan dan tata letak yang teratur dan mudah di jangkau sesuai dengan kondisi dan perilaku penghuni dalam hal ini yaitu anak, lansia dan pengurus
4. Persyaratan bahan yang dipergunakan. Dalam hal persyaratan bahan yang diperlukan anak dan lansia yaitu, meliputi :
   - Permukaan dasar yang tidak licin atau bertekstur atau juga kasar.
   - Tidak dapat di tumbuhi jamur dan sejenisnya
   - Tidak dapat memantulkan radiasi panas yang berlebihan
   - Tidak menggunakan bahan yang bersudut runcing

Sedangkan untuk memberikan batas teritorial pada lingkungan site menggunakan pagar yang ditanami dengan vegetasi yang mengelilingi site sehingga dapat memberikan kesan yang nyaman dan tidak memberikan kesan mengikat.



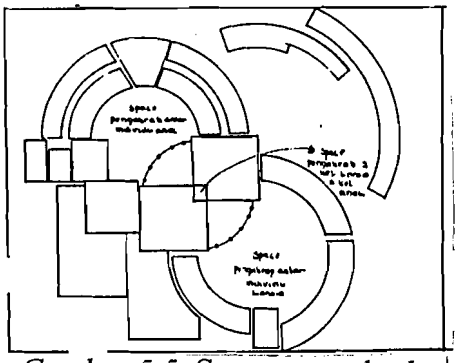
Gambar 5.4. Konsep Keselamatan

V.3.1.3. Konsep Keakraban

Dalam menciptakan tatanan ruang yang mempunyai konsep keakraban yaitu ruang yang mempunyai karakter menerima yang berkesan terbuka, menggunakan skala manusia dan mempunyai bentuk ruang yang dapat dijadikan sebagai tempat interaksi antara anak dan lansia. Selain itu ruang tersebut juga mempunyai persyaratan-persyaratan ruang yang meliputi :

- Pewarnaan yang tidak mencolok untuk mendapatkan kesan yang akrab
- Mempunyai bukaan-bukaan yang dapat menggambarkan menerima
- Luasan ruang yang mencukupi kebutuhan ruang yang sesuai dengan fungsinya
- Menggunakan skala manusia

Pada bagunan panti ini terdapat dua macam space pengakrab yaitu space pengakrab antar kelompok dan space pengakrab antar individu dalam satu kelompok.



Gambar 5.5. Space pengakrab

V.3.2. Zoning

Untuk penzoningan pada site di lihat dari sifat kegiatan yang ada dan kedekatan ruang sesuai dengan aspek keakraban dan kenyamanan, sehingga kegiatan seperti hunian, pengelolaan, pelayanan, ketrampilan dan lain sebagainya dapat terkelompok pada site secara tepa

Tabel 5.2. Interseksi ruang

Zona Ruang	Macam Ruang	Anak	Lansia
Zona Publik, meliputi : – Kelompok kegiatan site	Pintu masuk dan keluar	✓	✓
	Areal parkir	✓	✓
	Areal kedatangan	✓	✓
	Areal service	X	X
	Securrity	X	X
Zona Semi Publik, meliputi : – Kelompok keg. Pengelola	Hall	✓	✓
	Ruang tamu	✓	✓
	Ruang administrasi	X	X
	Ruang tat usaha	X	X
	Ruang pimpinan	X	X
	Ruang rapat	X	X
	Perpustakaan	✓	✓
– Kelompok kegiatan Sosialisasi	Ruang service	X	X
	Ruang serba guna	✓	✓
	Ruang ibadah	✓	✓
	Ruang berkebun	✓	✓
	Ruang baca	✓	✓
	Ruang menjahit	✓	✓
	Ruang membatik	✓	✓
Zona Semi Privat, meliputi : – Kelompok keg. Pelayanan hunian	Ruang piket	X	X
	Ruang pantry	X	X
– Kelompok keg. Pelayanan	Ruang kepala wisma	X	X
	Ruang dapur	✓	✓
	Ruang setrika	✓	✓
	Ruang jemuran	✓	✓
	Ruang tampung cucian	✓	✓
– Kelompok keg. Medis	Ruang isolasi	X	✓
	Ruang periksa Kesehatan	✓	✓
	Klinik	✓	✓
– Kelompok Utilitas	Garasi	✓	X
	Ruang generator	X	X
	Ruang mekanikal	X	X
	Gudang	X	X

Zona Privat, meliputi : – Kelompok keg. Hunian karyawan	Ruang tamu	X	X
	Ruang keluarga	X	X
	Ruang makan	X	X
	Ruang tidur	X	X
	Ruang pantry	X	X
	Kamar mandi dan wc	X	X
– Kelompok keg. Hunian anak	Ruang tidur	✓	X
	Ruang makan	✓	X
	Ruang keluarga	✓	X
	Kamar mandi dan wc	✓	X
– Kelompok keg. Hunian lansia	Ruang tidur	X	✓
	Ruang makan	X	✓
	Ruang keluarga	X	✓
	Kamar mandi dan wc	X	✓

Sumber : Pemikiran; Keterangan : X = Tidak menggunakan; ✓ : Menggunakan

V.3.3. Konsep Karakteristik Ruang

Pencerminan karakteristik kondisi dan perawatan anak dan lansia terhadap pewadahannya mewujudkan karakteristik ruang yang nyaman dan akrab ditentukan oleh: faktor pencapaian (pcp), faktor orientasi (ort), faktor sirkulasi (srk), faktor pengawasan (pgw) dan suasana ruang (snr).

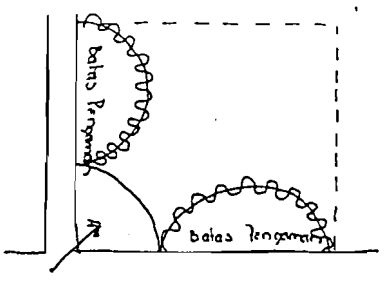
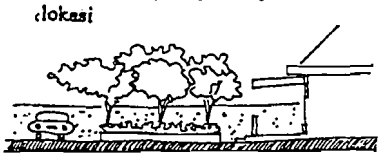
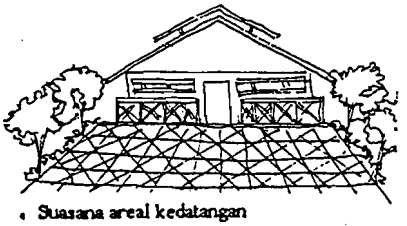
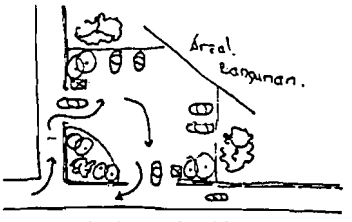
1. Kelompok Kegiatan Site

   a. Tingkat urgenitas

Karakteristik Ruang	pcp	ort	srk	pgw	snr
Pintu masuk / keluar	■	▒		■	
Areal kedatangan	▒	■			■
Parkir	▒		■	■	
Areal service			▒	▒	
Security		▒		■	

Keterangan : ■ Sangat penting
▒ Penting

b. Pembahasan

Pintu masuk / keluar *Pencapaian*, penentuan titik masuk/keluar dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu antar lain : ▪ type jalan ▪ kepadatan lalu lintas ▪ jarak pandang ▪ areal peralihan dari jalan ke site *Orientasi*, menyangkut masalah keamanan terhadap pengaruh jalan. *Pengawasan*, yang perlu diperhatikan adalah: ▪ ketingian vegetasi ▪ jarak pandang	 • Orientasi & jarak pandang ke dalam lokasi
Areal Kedatangan *Pencapaian*, dipertimbangkan oleh : ▪ pencapaian visual ▪ jarak terhadap pintu *Orientasi*, dipengaruhi oleh : ▪ Tata perkerasan ▪ landscape *Suasana ruang*, bersifat terbuka, akrab dan mengundang.	 • Pencapaian areal kedatangan  • Suasana areal kedatangan
Parkir *Pencapaian*, ditentukan oleh : ▪ jarak terhadap areal kedatangan *Sirkulasi*, memperhatikan : ▪ Ukuran pergerakan kendaran ▪ tata ruang luar *Pengawasan*, memperhatikan : ▪ jarak dari penjaga ▪ ketinggian vegetasi	 • Pencapaian ke areal parkir
Areal service *Sirkulasi*, Memperhatikan : ▪ pntu masuk samping ▪ frekuensi kegiatan *pengawasan*, memperhatikan pada: ▪ letak pintu samping ▪ vegetasi	 • Pengawasan areal parkir
Security *Orientasi*, dipengaruhi oleh : ▪ jarak pandang ▪ arah pandang kedalam *Pengawasan*, dipengaruhi oleh : ▪ tata letak dalam site ▪ tinggi vegetasi	

2. Kelompok Kegiatan penerima dan pengelolaan

a. Tingkat Urgenitas

Karakteristik Ruang	pcp	ort	srk	pgw	snr
Entrance hall	■				■
ruang tamu				▒	▒
Ruang Administrasi dan tata usaha	■			▒	
Ruang pmpinan panti	■	▒			
Ruang rapat	■				

b. Pembahasan

Entrance hall

Pencapaian, mempertimbangkan :
- letak pintu masuk
- keterbukaan visual

Orientasi, arah orientasi kedalam suasana ruang yang :
- intim dan akrab atau tidak terlalu formal

Ruang Tamu

Pengawasan, tata letak dengan ruang tata usaha dan administrasi

Suasana Ruang, intim tetapi berwibawa.

Ruang Administrasi dan Tata Usaha

Pengawasan, letak yang berdekatan dengan ruang tamu dan entrancehall

Orientasi, mengarah menuju hunian, sebaiknya mendapatkan pencahayaan alami

Pimpinan Panti

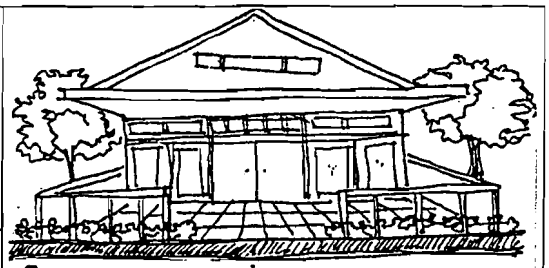
Pencapaian, berdekatan dengan ruang tamu dan ruang tata usaha

Orientasi, mengarah kedalam hunian, pencahayan alami

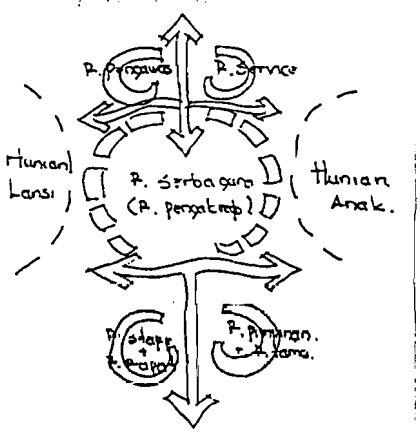
Suasana Ruang, Intim, berwibawa dan tidak berkesan melelahkan pemakai

Ruang Rapat

Pencapaian, terletak berdekatan dengan ruang tamu dan ruang pimpinan



Suasana ruang penerima



Orientasi dan sirkulasi kel. Pengelolaan

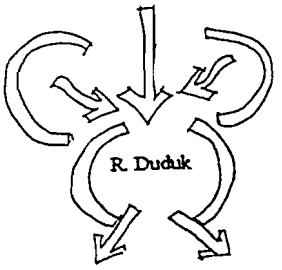
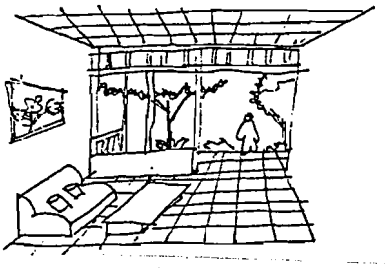
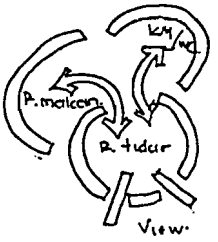
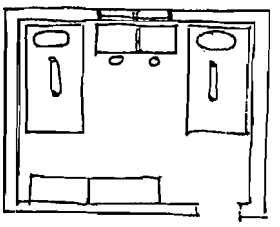
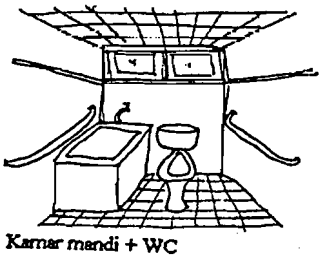
3. Kelompok Hunian

a. Tingkat Urgenitas

Karakteristik Ruang	pcp	ort	srk	pgw	snr
Ruang duduk	■	■	■	▒	■
Ruang makan	■	▒	■	▒	■
Ruang tidur	■	▒	▒	▒	▒
Lavatory	▒	▒	▒	■	▒
Pantry	▒	▒	■	▒	▒

Keterangan : ▒ : Penting
■ : Penting sekali

b. Pembahasan

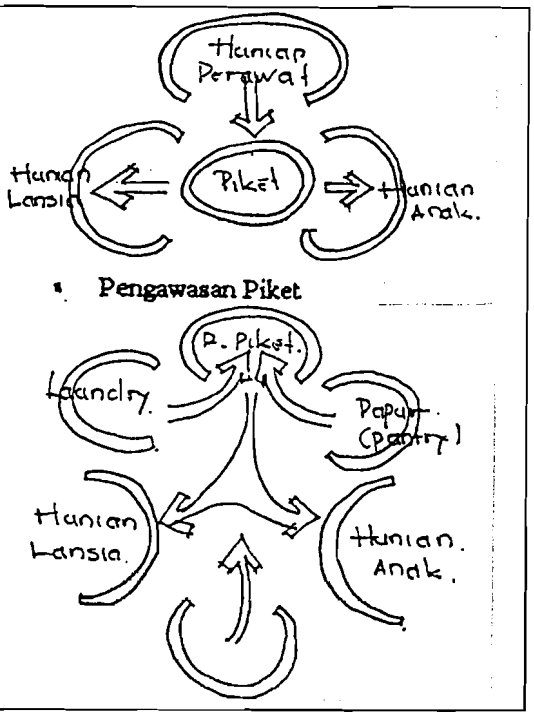
Ruang Duduk *Pencapaian*, merupakan fokus dari kegiatan hunian, harus mudah dicapai dari semua ruang, dicapai dengan : ▪ susunan tata ruang ▪ perletakan pintu *Oientasi*, tempat menghabiskan sebagaian besar waktnya, diperlukan terhadap view dan pencahayaan alami, dicapai dengan: ▪ memberikan bukaan ▪ arah bangunan terhadap pergerakan matahari *Sirkulasi*, tidak terjad overlaping sirkulasi, dicapai dengan : ▪ ukuran ruang yang cukup luas ▪ perletakan perabotan *Suasana ruang*, intim, hangat dan leluasa, dicapai dengan : ▪ erbandinagn dimensi ruang ▪ pemilihan material dan warna ruang ▪ ukuran ruang yang cukup leluasa	 ▪ Pencapain ke runag duduk 
Ruang Tidur *Pencapaian*, tidak terlalu jauh dari ruang duduk dan makan, dicapai dengan : ▪ susunan tata ruang *Orientasi*, merupakan tempat yang paling privat bagi lansia dan anak, memerlukan orentasi view dan pencahayaan alami, dicapai dengan: ▪ perletakan bukaan ▪ orientasi terhadap pergerakan matahari *Pengawasan*, mudah diketahui bila terjadi keadaan kritis, dicapai dengan: ▪ spesifikasi disain pintu ▪ alat komunikasi atau bel *Suasana ruang*, intim, sejuk dan tenang dicapai dengan : ▪ perbandinagn dimensi ruang ▪ pemiihan material dan warna ruang ▪ pengendalian suara	 ▪ Pencapaian ruang tidur  ▪ Orientasi ruang tidur
Lavatory *Pencapaian*, mudah dijangkau dari ruang tidur, dicapi : ▪ susunan tata ruang *Pengawasan*, mudah diketahui jika terjadi keadaan kritis dicapai dengan : ▪ pemilihan material yang cukup aman ▪ spesifikasi disain pintu	 Kamar mandi + WC
Pantry *Pencapaian*, mudah dicapai oleh anak, lansia maupun pramukti, dicapai dengan : ▪ susunan tata ruang	

4. Kelompok pemeliharaan dan Penagsuhan

a. Tingkat Urgenitas

karakteristik Ruang	pcp	ort	srk	pgw	snr
Piket paramukti	■			■	
pantry	■				
Linen					
Kepala wisma				■	

b. Pembahasan

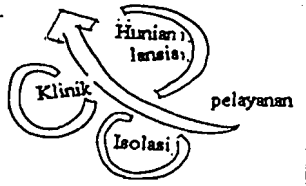
Ruang Piket *Pencapaian*, tidak terlalu jauh dari unit hunian, dicapai dengan ▪ organisasi ruang makro *Pengawasan*, mudah mengawasi kegiatan lanjut usia dan anak, Dicapai dengan : ▪ Pengaturan jarak ▪ perletakan bukaan, alat komunikasi	
Pantry *Pencapaian*, terletak dekat dengan ruang piket paramukti *Sirkulasi*, terletak dalam alur sirkulasi pelayaann makanan memperhatikan : ▪ pergerakan manusia ▪ dimensi pramukti	
Linen *Pencapaian*, mudah dengan ruang pramukti.	
Kepala Wisma *Pencapaian*, mudah dicapai dari unit hunian kepala wisma maupun unit hunian. *Orientasi*, fokus perhatian adalah unit hunian lansia dan anak-anak.	

5. Kelompok Kegiatan Medis

a. Tingkat Urgenitas

Karakteristik Ruang	pcp	ort	srk	pgw	snr
Ruang isolasi	■		■	■	
Klinik	■		■		
Ruang perawat	■		■		

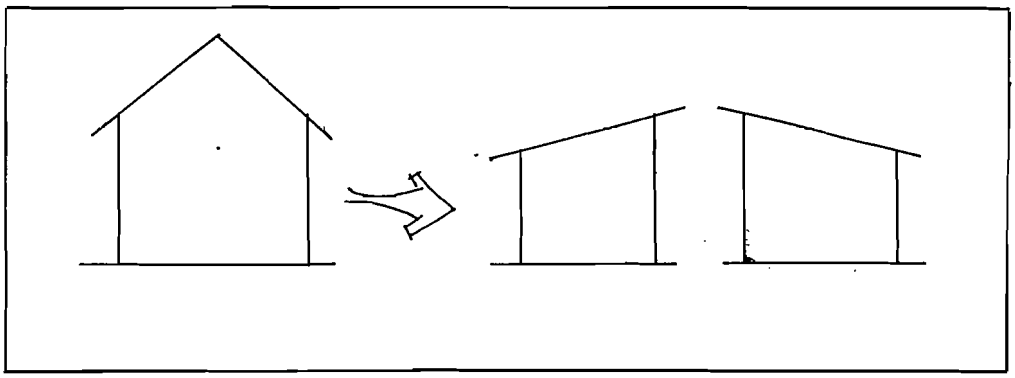
b. Pembahasan

Ruang Isolasi ▪ cepat dicapai dalam kondisi kritis ▪ pengawasan, bersifat intern, dekat degan klinik kesehatan	

V.4. Konsep Penampilan Bentuk Bangunan

Untuk bangunan panti ini akan membentuk bangunan yang sederhana dan ramah dengan lingkunagan untuk memberikan kesan akrab sehingga penghuni dapat merasakan tinggal di rumah sendiri.

Keseluruhan bentuk bangunan panti ini untuk memberikan kesan akrab dan nyaman mengambil bentuk dasar dari rumah tinggal dengan arsitektur Jawa Tengah. Mengingat letak lokasi berada di Prop. DIY yang merupakan bagian dari Pulau Jawa. Selain itu penghuni lansia dan anak-anak terlantar tidak merasa asing.



Gambar 5.7. Konsep Penampilan Bangunan

Disamping tampilan luar bangunan panti ini juga mempuyai tampilan dalam. Tampilan tersebut terbagi menjadi tiga tampilan bentuk yang terbuka, tertutup dan semi terbuka dan tertutup.

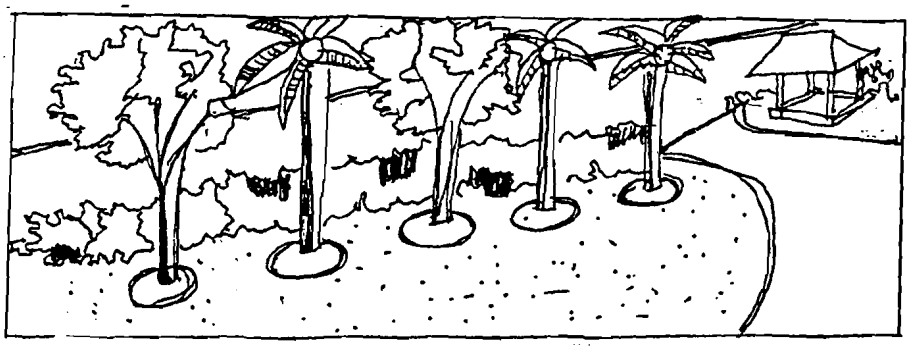
Untuk pengembangan bentuk adalah terbatas hanya pada penampilan bentuk atap dan detail ornamen tertentu yang secara keseluruhan dapat mewakili typologi bangunan yang dikembangkan

V.5. LANSEKAP DAN TATA RUANG LUAR

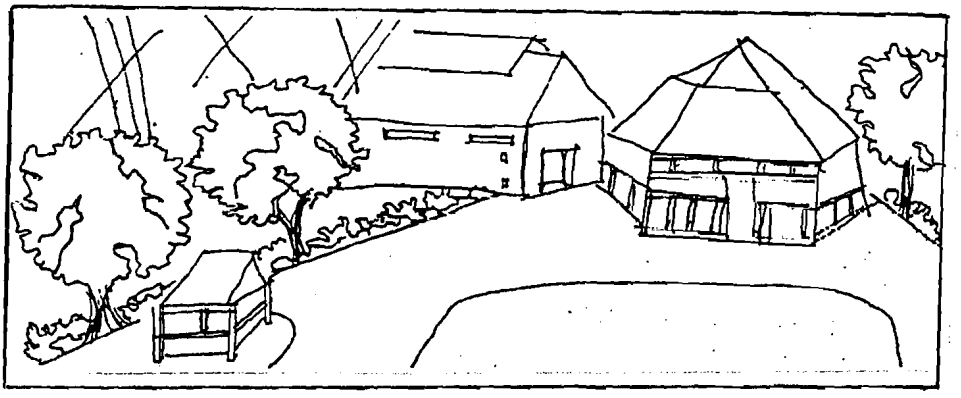
Konsep Pengembangan, Peranan tata ruang begitu terasa pada kelompok lingkungan penerima dan pada kelompok lingkungan hunian, adapun fungsi tat ruang luar pada kedua areal tersebut sebagai berikut :

a. Ruang Penerima

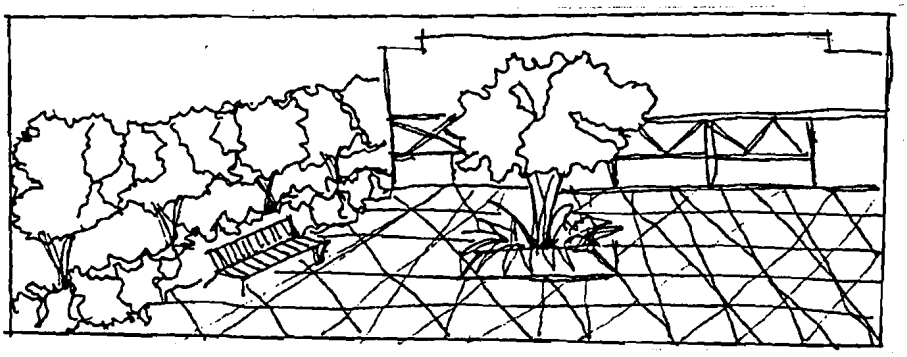
– Membatasi pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan, seperti : polusi udara, kebisingan dll



– Mewadahi aktivitas site sesuai dengan karakteristik kelompok aktivitas site dan penerima

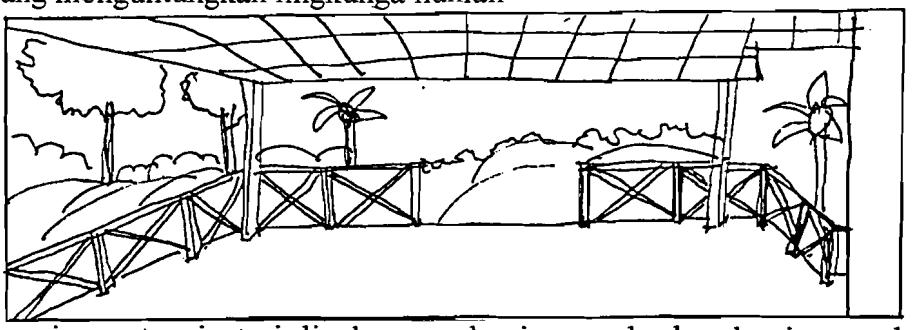


– Menciptakan suasana ruang penerima yang bersifat mengundang, akrab dan mendukung penampilan keseluruhan bangunan penerima

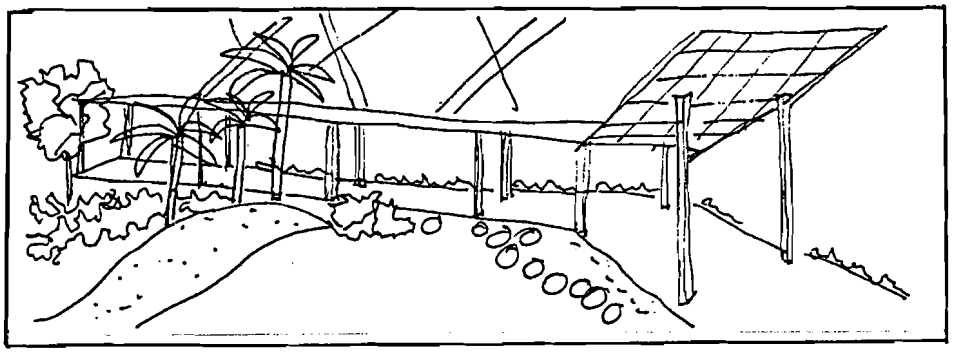


b. Ruang Hunian

– Berfungsi sebagai area transisi/peralihan terhadap pengaruh kegiatan site yang kurang menguntungkan lingkunga hunian



– Sebagai pusat orientasi lingkungan hunian anak dan lansia memberikan pelayanan visual dan rekreatif



– Sebagai penghalus dari penampilan fisik bangunan perawatan dan pelayanan lansia dan anak-anak sekaligus menciptakan lingkungan yang tenang, sejuk dan asri

DAFTAR PUSTAKA

B.P.S. DIY. DIY Dalam Angka, Yogyakarta Special Region In Figures 1997.

Ching F.D.K. Arsitektur, Bentuk, Ruang Dan Susunanya, Airlangga 1993.

Dept. Sosial. DT II Yogyakarta. Survei Sosial Ekonomi Nasional Kotamadya Yogyakarta Th. 1998.

Dept. Sosial. Data Kesejahteraan Sosial Th. 1997/1998.

Dipl. Ing. Y.B. Mangunwijaya. Fisika Bangunan. Gramedia Jakarta.

Edward T. White. Concept Sourcebook a Vocabulary Of Architectural Forms.

Ernst Neufert / Sjamsul Amri. Data Arsitek Jilid 1 dan 2 Airlangga.

Georg Lippomeier. Bangunan Tropis. Airlangga Jakarta.

Ir. Setyo Soetiadji S. Anatomi Utilitas. Djambatan Bandung.

James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. Pengantar Arsitektur. Airlangga 1994.

Joseph. De Chiara And John Hancook Callender. Time Saver Standart For Building Types.

Hartono Poerba. Utilitas Bangunan. Djambatan Bandung 1989.

IRA ASIANI ■ 94340154 ■ PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

LAPORAN PERANCANGAN

LAPORAN

LATAR BELAKANG

Keberadaan panti sosial untuk lansia dan anak terlantar sangat diperlukan mengingat jumlah panti sosial untuk anak terlantar di Yogyakarta tidak dapat menampung jumlah dari anak terlantar dan lansia terlantar.

Untuk mencapai peningkatan kreatifitas anak-anak dan lansia-lansia di Yogyakarta di butuhkan sarana penampungan yang dapat menampung segala macam bentuk kreatifitas dan kegiatan untuk memberikan kepercayaan diri bagi anak-anak terlantar dan lansia.

Dengan keberadaan panti tersebut dituntut suatu bentuk penampungan yang dapat memberikan wadah bagi anak dan lansia untuk tumbuh hidup dan berkembang selayaknya anak-anak biasa bagi anak terlantar dan memberikan ketenangan dalam menikmati sisa hidup bagi lansia.

PERMASALAHAN

- Permasalahan umum

menciptakan suatu lingkungan penampungan untuk anak terlantar dan lansia yang berupa fasilitas dan pelayanan yang dapat mewadahi kegiatan anak terlantar, yang menunjang kemampuan dalam hal kreatifitas serta dapat memberikan wadah yang sesuai untuk kegiatan para lansia.

- Permasalahan khusus

1. Bagaimana mewujudkan kenyamanan, keselamatan dan keakraban pada panti sebagai upaya untuk memberikan pengaruh yang baik pada produktivitas anak-anak terlantar dan lansia, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang dapat membentuk kreatifitas pada anak serta lansia yang dapat dijadikan suatu usaha agar dapat mengahasilkan dan mandiri.
2. Bagaimana menyelesaikan konflik perilaku pengguna yang berbeda antara anak-anak dan lansia.
3. Bagaimana menggabungkan beberapa fungsi kegiatan yang berbeda untuk anak terlantar dan lansia
4. Bagaimana menciptakan suatu bangunan panti yang ramah dengan lingkungan.

TINJAUAN PERMASALAHAN

Citra bangunan yang mengacu pada kenyamanan, keselamatan dan keakraban diwujudkan dalam beberapa faktor, yaitu :

Citra bagunan yang nyaman diwujudkan ke dalam:

- Pengaturan bukaan-bukaan
- Sky light

Citra bangunan yang mengacu pada keselamatan diwujudkan dalam :

- Penggunaan detail-detail dan standard-standard bangunan yang cocok untuk lansia dan anak-anak.

Citra bangunan yang mengacu pada keakraban diwujudkan dalam :

- Pengadaan ruang pemersatu
- Pengadaan fasilitas yang dapat digunakan bersama

BENTUK DESAIN BANGUNAN

- *Skala*

Menggunakan skala manusia sehingga terasa nyaman, ini terlihat pada ketinggian bangunan pada tiap unit bangunan, yaitu 2,8 - 4 m.

- *Proporsi*

Menggunakan proporsi manusia dan dari bangunan sekitarnya yaitu dalam hal ketinggian bangunan rumah kampung dan kemiringan atap.

Dengan proporsi ini diharapkan aspek kenyamanan dan keakraban lebih terlihat dan terasakan

- *Tekstur*

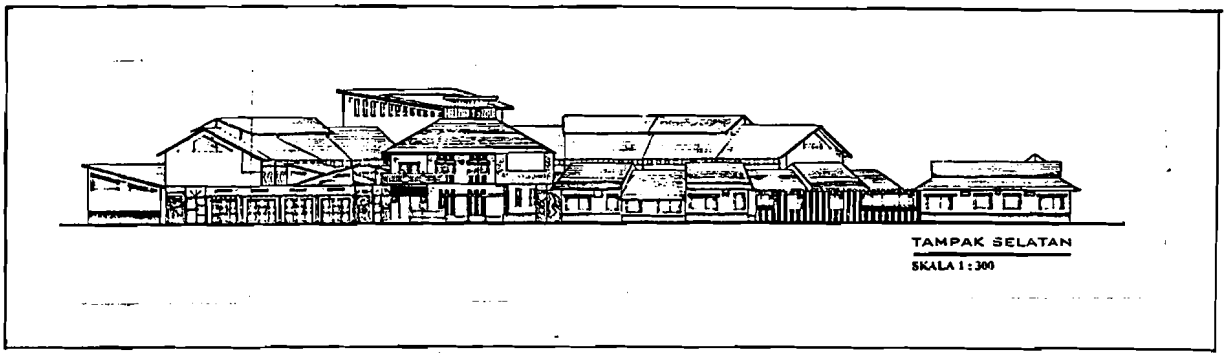
Agar terasa nyaman dan tenang menggunakan bahan-bahan alami yang bertekstur halus.

- *Warna*

Menggunakan warna-warna alami seperti coklat tua dan muda untuk warna atap dengan perpaduan warna alami dari kayu sehingga terasa nyaman dan hangat.

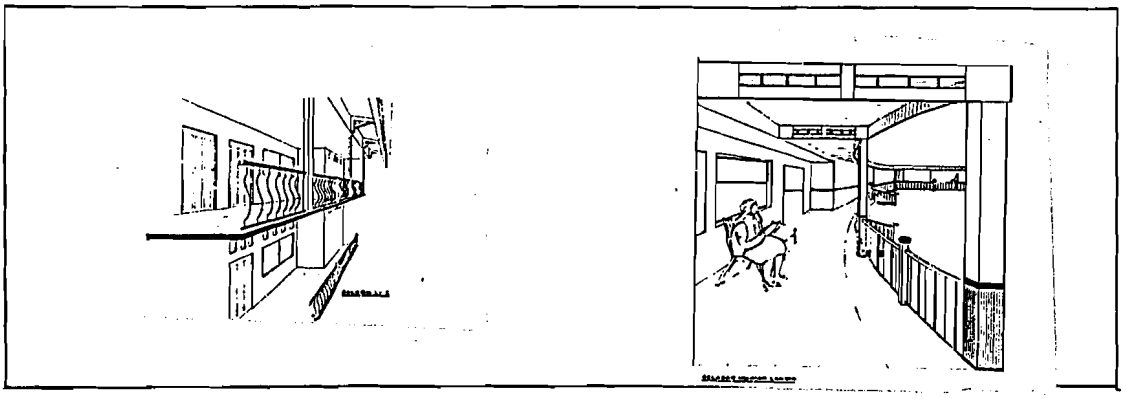
BENTUK ATAP BANGUNAN

Bentuk atap bangunan untuk memberikan kesan ramah lingkungan dan memberikan kesan akrab maka digunakan bentuk atap kampung. Sehingga diharapkan dapat memberikan kesan nyaman dan akrab seperti tinggal di rumah sendiri.



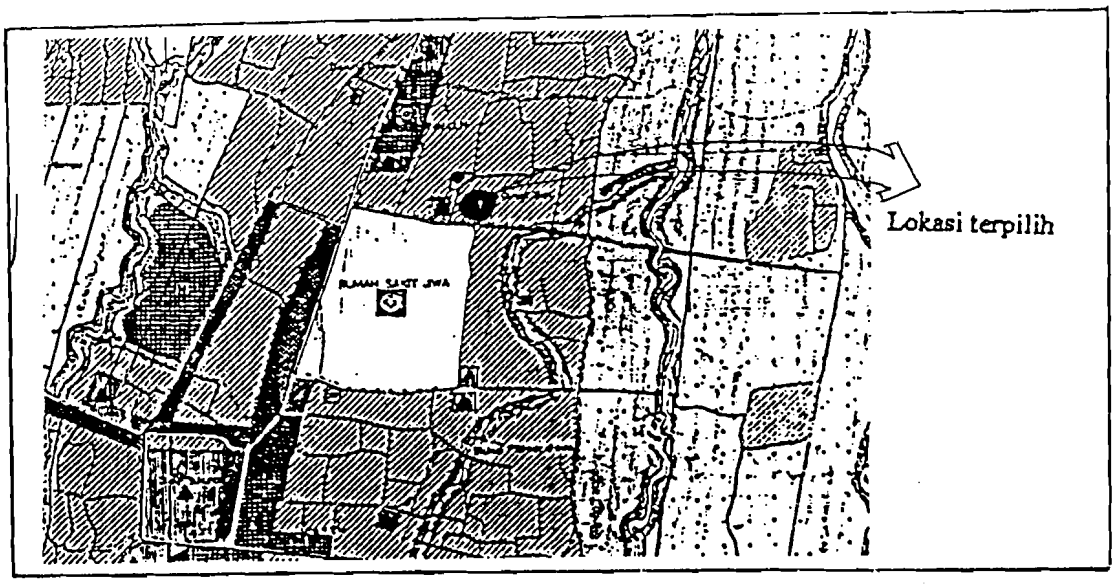
BENTUK KESELAMATAN BANGUNAN

Keselamatan bangunan ditampilkan dalam bentuk standard-standard bangunan untuk lansia, seperti pegangan tangan pada sepanjang selasar, kamar mandi yang sesuai untuk lansia, kemiringan ramp dan kemiringan tangga.



TINJAUAN LOKASI

Lokasi terletak di daerah pegunungan yang mempunyai tingkat kenyamanan untuk lansia, dari segi pencapaian kurang lebih 200 m. Lokasi tersebut mempunyai lingkungan yang bersih dan sehat yang sesuai dengan pertumbuhan anak. Karena terletak di daerah pemukiman dan dekat sarana pendidikan, perekonomian dan perkantoran.

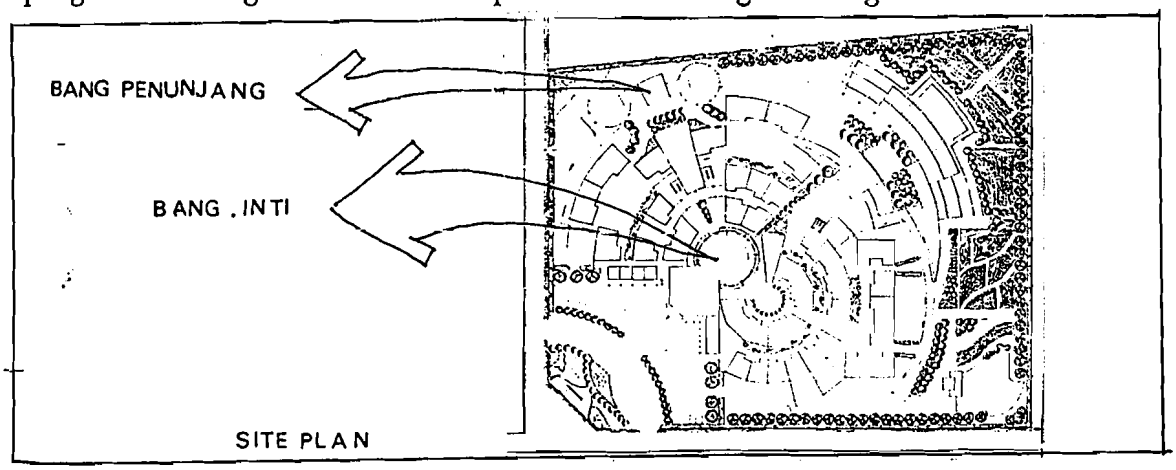


TATA GUNA LAHAN

- *Guna dan Zona*

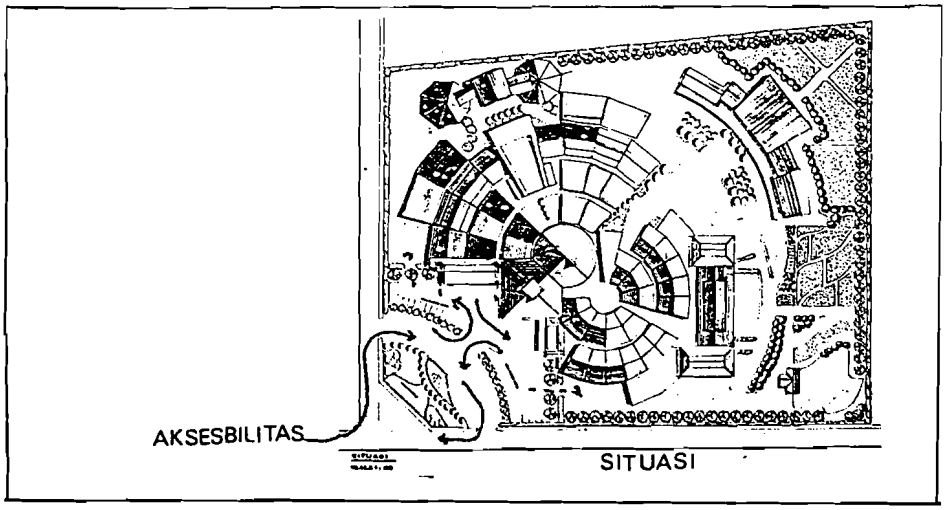
Masa bangunan panti untuk anak terlantak dan lansia ini mempunyai luas dasar sebesar 1,5 ha

Bangunan berada di tengah site, dengan bentuk lingkaran yang terpecah dimana pusat dari lingkaran tersebut berfungsi sebagai bangunan pengelola dan di bawahnya ruang serba guna, sedangkan unit hunian untuk anak terletak disamping kiri dari pusat bangunan dan unit hunian lansia terletak disamping kanan bangunan pengelola. Sedangkan fasilias ketampilan terletak mengitari bangunan inti.



- *Aksesbilitas*

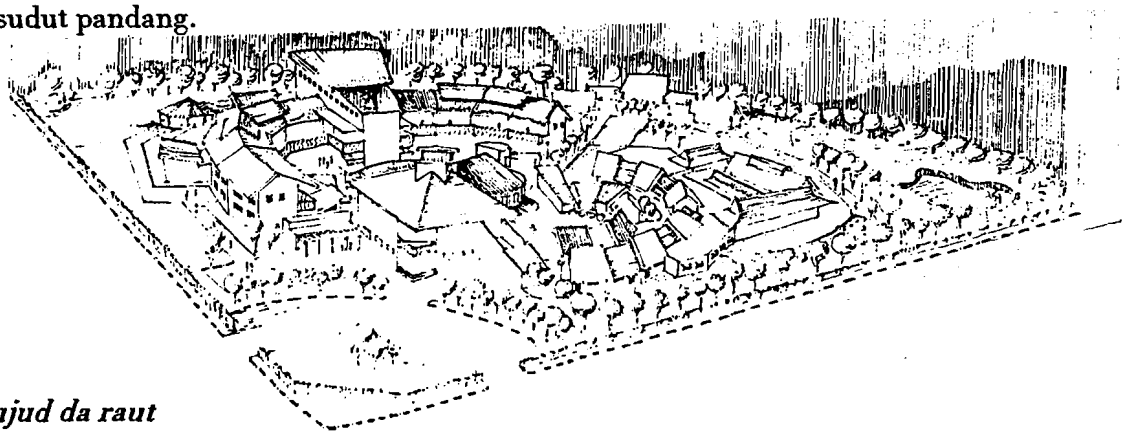
Pencapaian dalam bangunan dipisahkan antara pengunjung dan penghuni, sedang kan untuk kendaraan bermotor tidak dipisahkan dan dijadikan satu antara kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat.



TATA MASSA

- *Formasi dan orientasi*

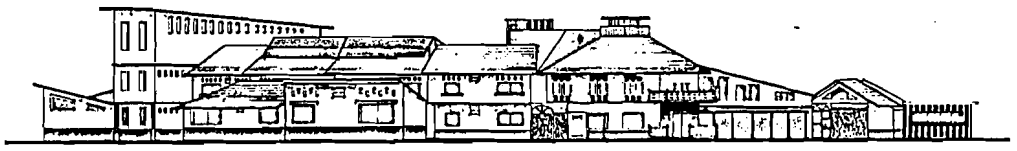
Massa-massa bangunan di gubah untuk mendapatkan point of interest dari segala sudut pandang.

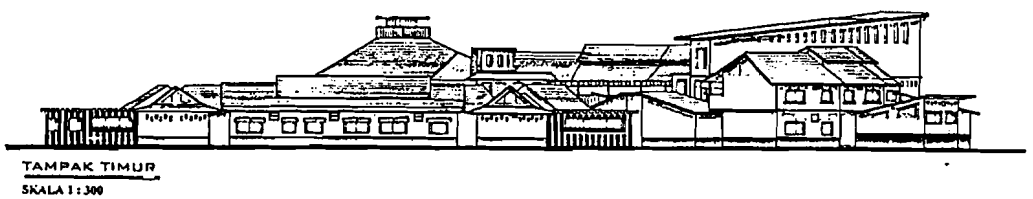


- *Wujud da raut*

Bangunan terdiri dari satu massa utama yang merupakan unit hunian baik lansia dan anak dan kegiatan pengelolaan yang terletak ditengah site dan dua massa bangunan ketrampilan yang terletak dibelakang bangunan inti tersebut.

Bentuk massa bangunan, baik yang tergubah dari susunan massa dengan penambahan elemen-elemen dituijukan untuk menciptakan suasana rumah tinggal





HASIL PERANCANGAN

GAMBAR

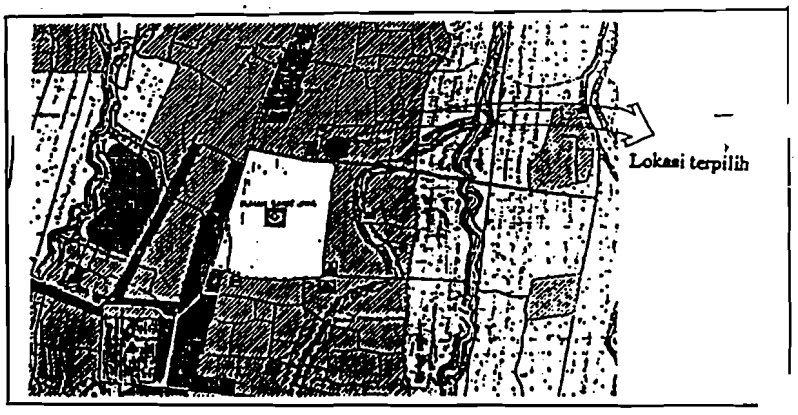
ONSEP TATA GUNA LAHAN

riteria Pemilihan Site :

ncapaian, pencapaian ke lokasi dapat dicapai dengan nsportasi umum atau pribadi dan mempunyai lalu lintas ng lancar.

gi dukungan pada program pembinaan, yaitu lingkungan ng bersih dan sehat dari pengaruh lingkungan yang ruk dan terletak di daerah hijau.

beradaan lokasi, Lokasi berada dekat dengan gkungan perumahan pendidikan dan perkantoran.



KO

LATAR

Keberadaan p
sosial untuk anak terla
dan lansia san
diperlukan mengin
jumlah panti sosial un
anak terlantar dan lansia
Yogyakarta tidak da
menampung jum
keseluruhan.

Untuk menca
peningkatan kreatifitas
kemandirian anak terla
dan lansia dibutuhkan su
sarana penampungan ya
dapat menampung seg
macam bentuk kreatifi
dan kegiatan yang bergu

15/2 00

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
PERIODE II SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 1999 / 2000

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

IRA ASIANI 94 340 154	PEMBIMBING I DR. IR. BUDI PRAYITNO	
DISAHKAN, KOORDINATOR STUDIO Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA	PEMBIMBING II IR. H. SUPRIYANTA	
	JUMLAH LEMBAR	15
	NOMOR LEMBAR	1

Peletakan B

Ada dua perlet

- Bangunan inti d
- Bangunan pe

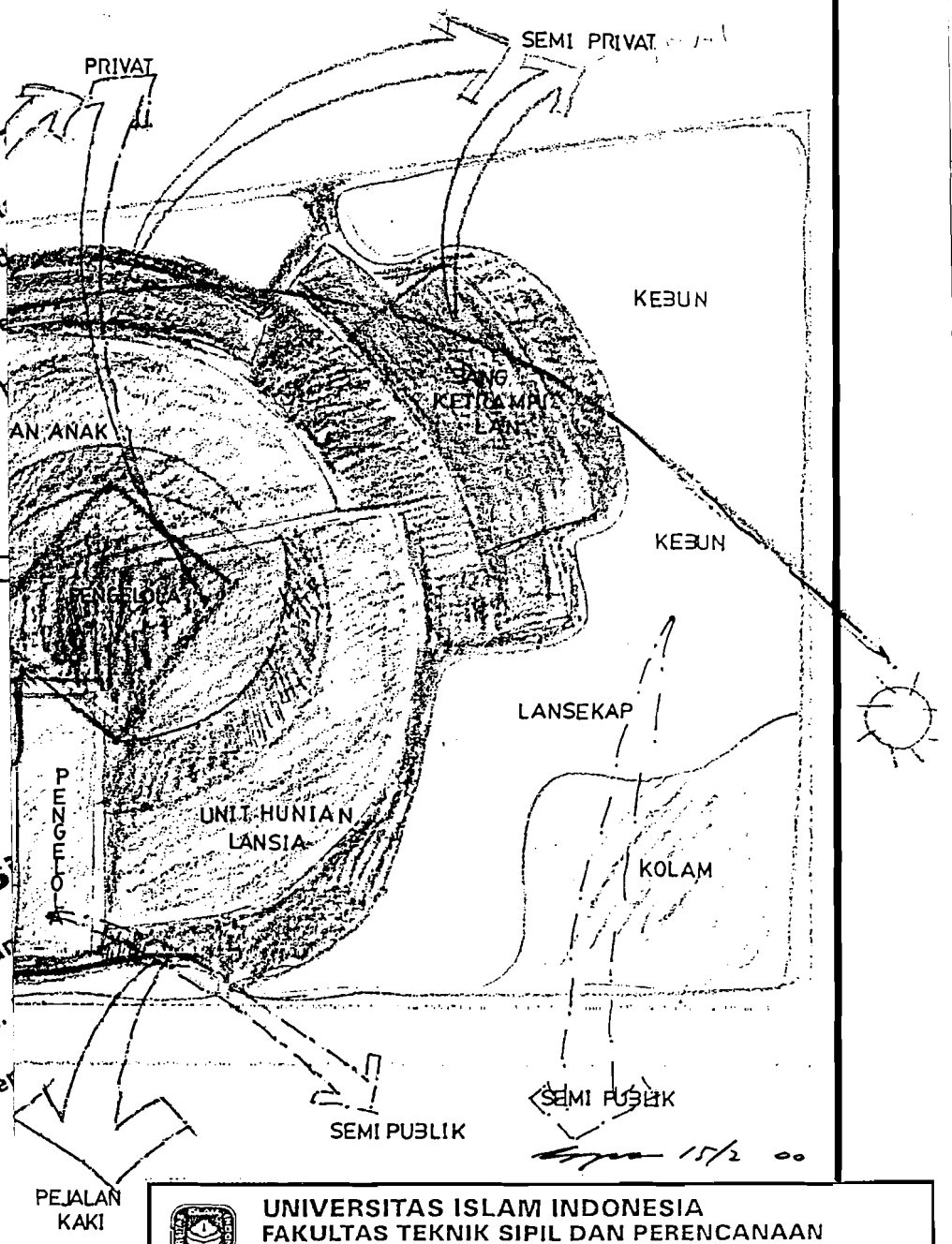
belakang

Pembatas S

Pada site yan

pagar tanaman,

akrab dan me



15/2 00

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR

PERIODE II SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 1999 / 2000

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

IRA ASIANI
94 340 154

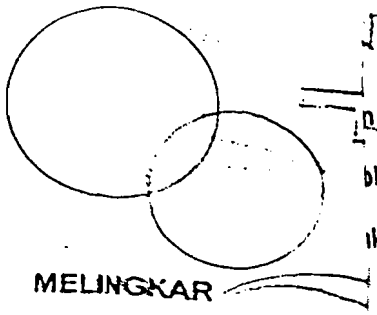
PEMBIMBING I DR. IR. BUDI PRAYITNO	
PEMBIMBING II IR. H. SUPRIYANTA	
JUMLAH LEMBAR	15
NOMOR LEMBAR	2

DISAHKAN, ...
KOORDINATOR STUDIO

Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA

KONSI

➢ Penampilan B



n atap kampung dengan maksud :

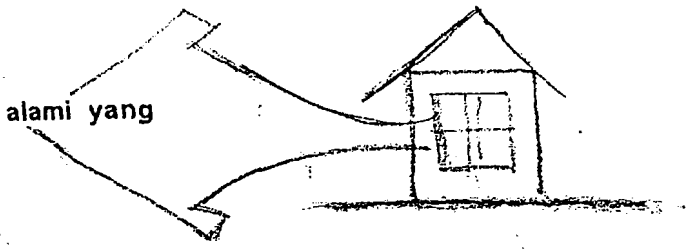
bkan dengan bangunan sekitarnya

ikan seperti tinggal di rumah sendiri.

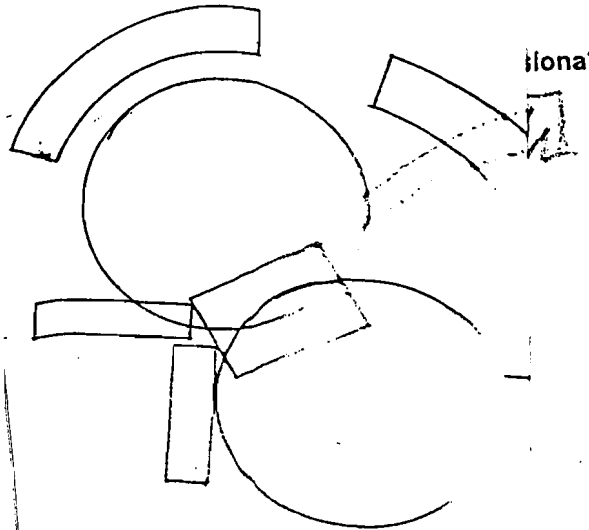
AKR

waan alami yang

huni.



➢ Bentuk Gubaha



sional terhadap ketinggian manusia

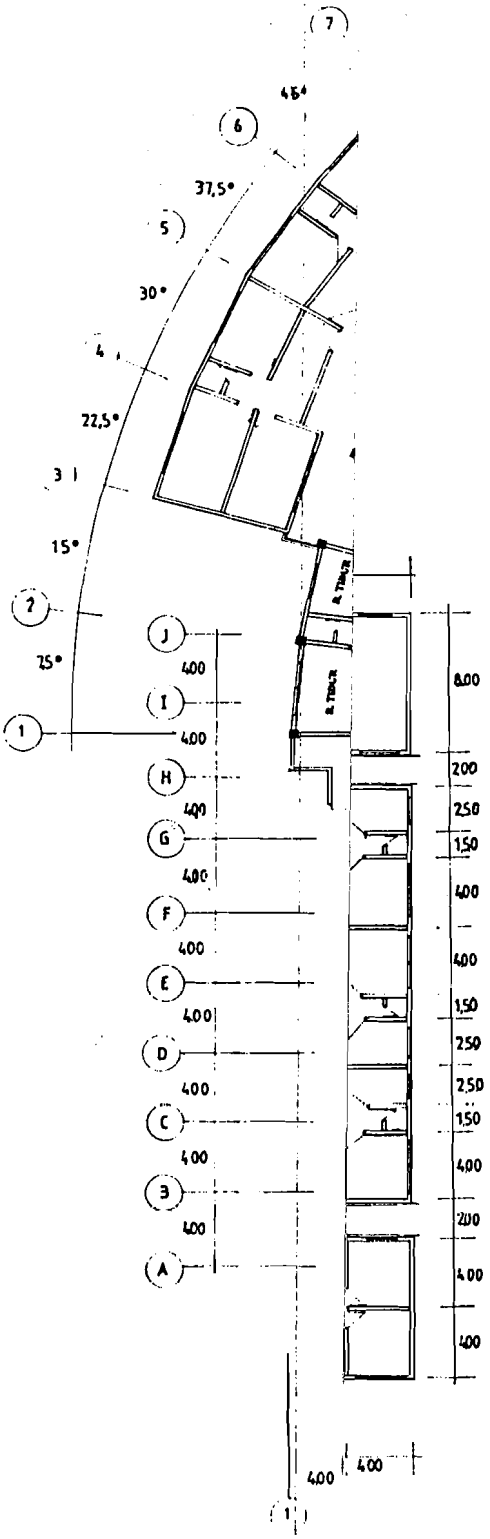
kesan akrab.

21/2 0

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
PERIODE II SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 1999 / 2000

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

IRA ASIANI 94 340 154	PEMBIMBING I DR. IR. BUDI PRAYITNO	
DISAHKAN, ... KOORDINATOR STUDIO	PEMBIMBING II IR. H. SUPRIYANTA	
	JUMLAH LEMBAR	13
Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA	NOMOR LEMBAR	3



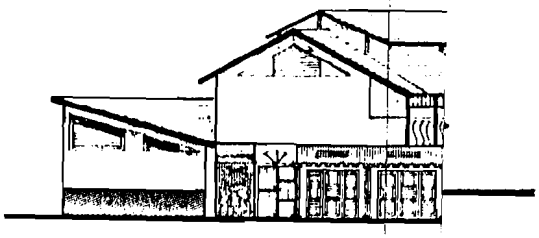
DENAH LT. 1 BANG. INTI

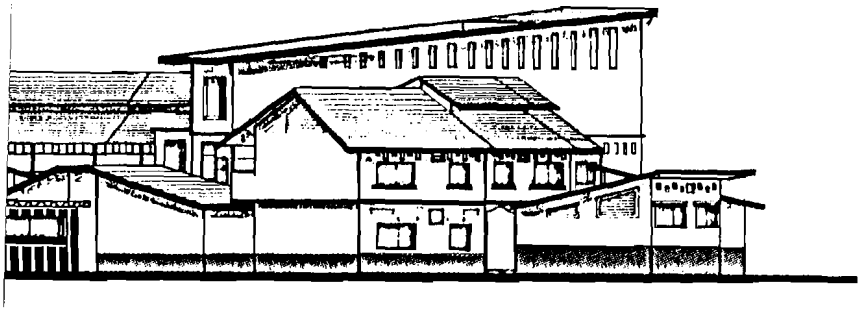
SKALA 1 : 300

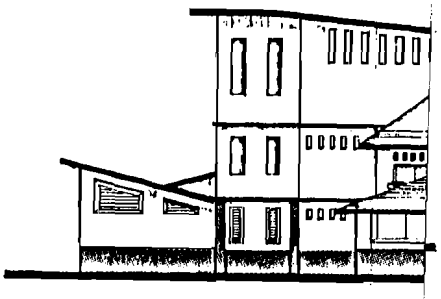
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
PERIODE II SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 1999 / 2000

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

IRA ASIANI 94 340 154	PEMBIMBING I DR. IR. BUDI PRAYITNO	
DISAHKAN, ... KOORDINATOR STUDIO Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA	PEMBIMBING II IR. H. SUPRIYANTA	
	JUMLAH LEMBAR	
	NOMOR LEMBAR	



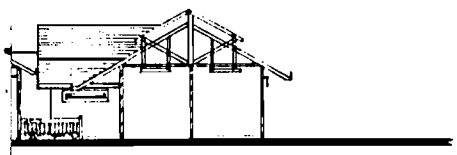




UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
PERIODE II SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 1999 / 2000

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

IRA ASIANI 94 340 154	PEMBIMBING I DR. IR. BUDI PRAYITNO	
DISAHKAN, KOORDINATOR STUDIO	PEMBIMBING II IR. H. SUPRIYANTA	
	JUMLAH LEMBAR	
Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA	NOMOR LEMBAR	



POTONI

SKALA 1 : 3

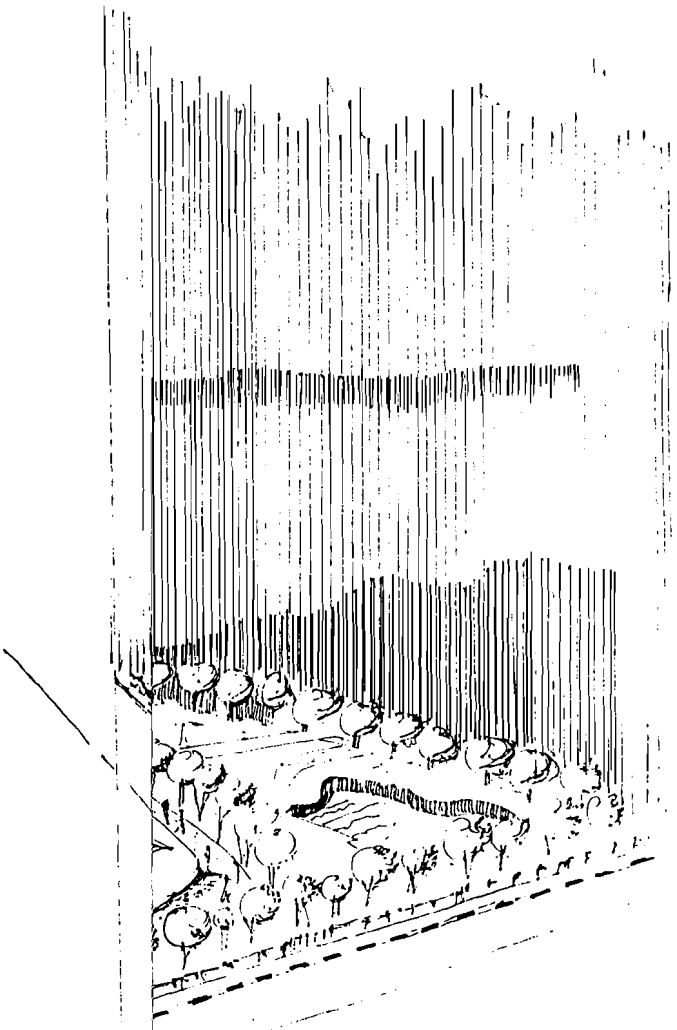
PO

SKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
PERIODE II SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 1999 / 2000

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

IRA ASIANI 94 340 154	PEMBIMBING I DR. IR. BUDI PRAYITNO	
DISAHKAN, ... KOORDINATOR STUDIO Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA	PEMBIMBING II IR. H. SUPRIYANTA	
	JUMLAH LEMBAR	
	NOMOR LEMBAR	



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR

PERIODE II SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 1999 / 2000

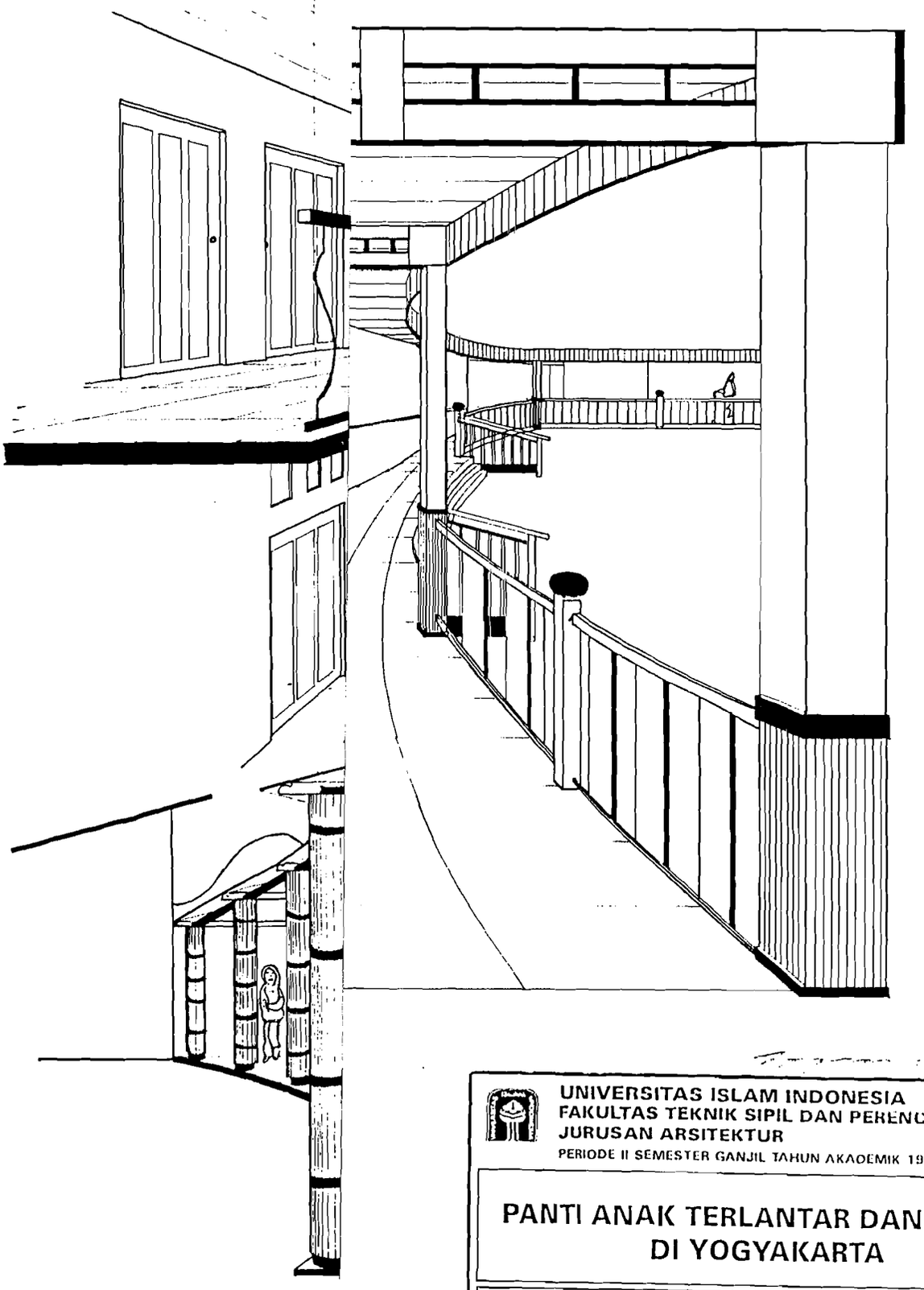
PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

IRA ASIANI
94 340 154

PEMBIMBING I DR. IR. BUDI PRAYITNO	
PEMBIMBING II IR. H. SUPRIYANTA	
JUMLAH LEMBAR	
NOMOR LEMBAR	

DISAHKAN,
KOORDINATOR STUDIO

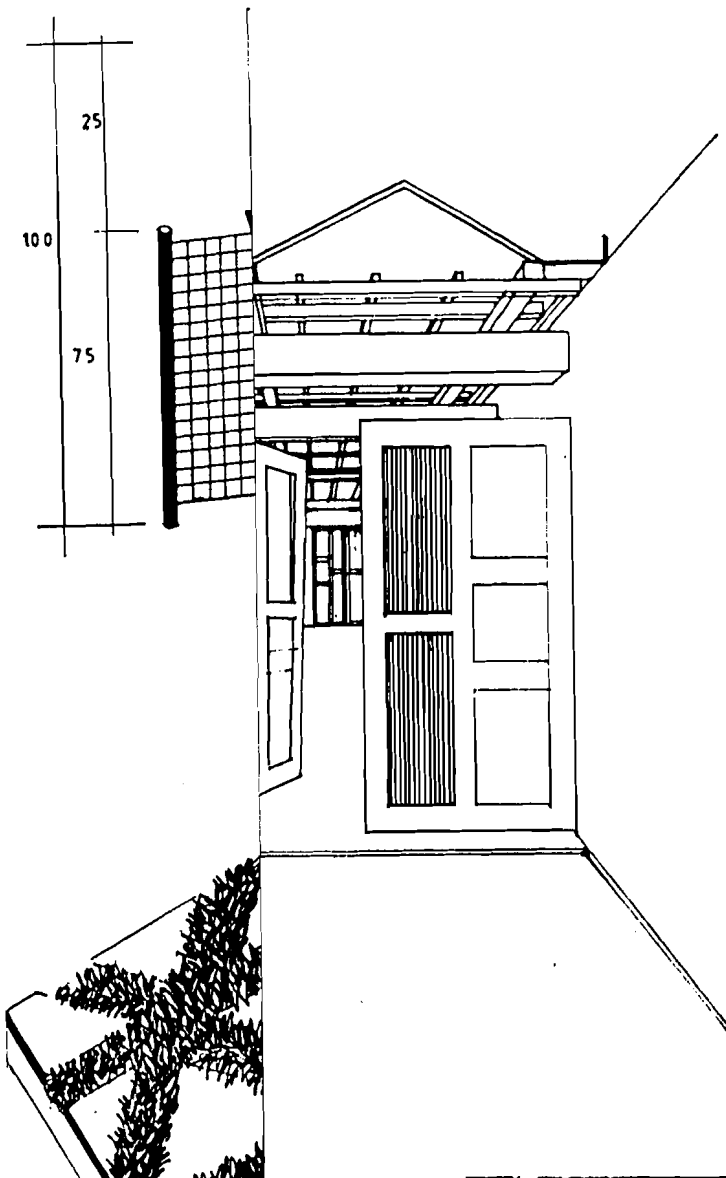
Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
PERIODE II SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 1999 / 2000

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

IRA ASIANI 94 340 154	PEMBIMBING I DR. IR. BUDI PRAYITNO	
DISAHKAN, KOORDINATOR STUDIO Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA	PEMBIMBING II IR. H. SUPRIYANTA	
	JUMLAH LEMBAR	
	NOMOR LEMBAR	



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
PERIODE II SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 1999 / 2000

PANTI ANAK TERLANTAR DAN LANSIA DI YOGYAKARTA

IRA ASIANI
94 340 154

PEMBIMBING I
DR. IR. BUDI PRAYITNO

PEMBIMBING II
IR. H. SUPRIYANTA

DISAHKAN,
KOORDINATOR STUDIO

Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA

JUMLAH LEMBAR

NOMOR LEMBAR